

_____ **Ma'rif Zahran**

Al Burhanah

Editor: Ryan Fernanda



AL BURHANAH

(16 x 24 cm : viii + 173 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2022, Indonesia: Pontianak

Penulis:

MA'RUF ZAHRAN

Editor:

RYAN FERNANDA

Kreatif:

SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press

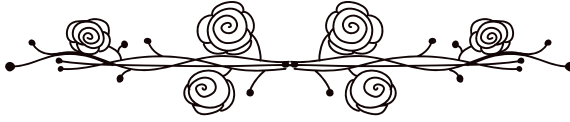
(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Februari 2022

ISBN : 978-623-336-091-3

PENDAHULUAN



Alhamdulillah. Allahumma shalli wa salim ‘ala asyrafil mursalinah. ‘Ala sayyidina Ahmad ruhullah, ‘ala sayyidina Muhammad rasulullah, ‘ala sayyidina Al Mahdi khalifatullah, ‘ala alihi wa shahbihi waman walah, ila yaumil qiyamah, wa ba’dah.

“Al Burhanah” adalah judul penamaan kitab ini yang bermula dari minat akademis penulis untuk ikut meramaikan diskusi dan pengalaman Tasawuf yang menjadi trend tahun-tahun hadapan. Tahun yang dicirikan dengan bangkitnya revolusi spiritual. Revolusi spiritual menanda dengan suburnya kajian-kajian Tasawuf di semua kalangan yang menembus batas (passing over) dunia, usia, kalangan, tempat tinggal hingga status.

Keseriusan kajian Tasawuf menyata saat dunia material mendominasi. Saat syariat dzahirat menunjukkan puncaknya, ketika itu akan menurunkan derajat dzahirat secara pelan-pelan menurun. Menurunkan kadar dzahirat menunjukkan upaya penarikan pada menaiki tangga-tangga hakikat batinat. Bertujuan ketercapaian pada keseimbangan (tawazun) antara dzahir dan batin. Balancing (keseimbangan) dua entitas tersebut dibutuhkan ilmu pengetahuan yang diberikan porsi seimbang pula dalam kajiannya, kitab ini ikut memberi andil.

Grand opening kitab Al Burhanah telah memposting tiga puluh tema literasi secara berkeadilan dan berkesantunan dalam merefleksi (ke belakang) dan memproyeksi (ke depan) tentang

kebaikan memadu-padankan syariat dan hakikat. Keterpaduan dan keterpadanan keduanya akan melahirkan ma'rifat. Inilah proses yang wajib di lalui oleh abdi untuk mengenal rabbi, buku ini ikut dalam giat mencapai tujuan akhir yang hakikinya adalah tujuan awal (awwaluddin ma'rifatullah). Bertemu sudah awal Nya dan akhir Nya, sudah tahu jalan datang Nya dan jalan pulang Nya.

Bernukil kitab Al Hikam karangan tuan gurunda mulia al arif billah imam besar Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah hafidzahullah ta'ala 'anhu wanafa 'ana bi 'ulumihi wa asrarihi fid darain untuk diberi syarah dengan dimulai nama Allah yang maha pengasih-maha penyayang, secara random penulis tulis. Digunakan Al Hikam sebagai point-point petuah karena dia menempatkan timbangan (mawazin) dengan mengambil jalan tengah (moderat) dalam bentuk penilaian jasad untuk menilai jasad, penilaian hati untuk menilai hati, penilaian ruhi untuk menilai ruh. Secara bertahap gurunda mulia pun memberikan teori dan teknik untuk mencapai tahapan-tahapan dimaksud pada setiap "station". Mengungkap kelebihan-kelebihan dan kekurangan dari "station" tersebut serta menyebutkan hijabah-hijabah untuk menggapainya. Lalu, cara-cara amaliyah untuk meraih pada kebenaran amal syariat, amal thariqat, amal hakikat, dan tujuan dari masing-masing amal shalihat untuk membersihkan jasad, qalbi dan ruhi.

Dalam kitab Al Burhanah inilah, al-faqir ingin mengurai bahwa pengarang Al Hikam telah berhasil membuat ruang yang tidak bersekat dalam satu rumah yang terdapat syariat, thariqat, hakikat. Trilogos itu saling bertegur - sapa, sebab tujuannya sama, yaitu ma'rifatullah lillah - billah - fillah. Dengan kata lain, syariat yang berhakikat dan hakikat yang bersyariat, di dalam syariat terdapat hakikat dan di dalam hakikat terdapat syariat. Dalam kitab Al Burhanah inilah, penulis menemukannya. Artinya, Imam Ibnu Athaillah menyatakan kesempatan yang sama untuk meraih derajat 'alim syariat, 'alim thariqat, 'alim hakikat karena

peluang keterbukaan-keterbukaan (mafatihah) meraih cita-cita yang tinggi (himmah ‘alياهو) bagi setiap orang. Setiap orang sangat bergantung kepada rahmat Allah swt untuk mengakses ma’rifatullah lillah, billah, fillah. Dari sekian banyak kitab syarah, syarah Al Burhanah pun telah ikut serta ambil bagian terkecil dari gegap gempita peradaban Islam menyongsong kehadiran Al Mahdi khalifatullah.

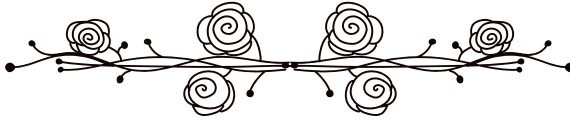
Terima kasih kepada para pembaca Al Burhanah dan mohon saran yang membangun demi keberlanjutan literasi kepustakaan dan memberikan solusi ummat yang ditinjau dari aspek spiritualitas sebagai penyeimbang lajunya arus paham dan gerakan materialisme, sekularisme, hedonisme, liberalisme dan akar semuanya itu adalah atheisme. Tanpa menilai, menggurui, menghakimi paham-paham dunia, penulis yakin suatu saat Al Burhanah akan dicari oleh generasi muda yang akan datang bagi penikmat dan pengamal Tasawuf. Jika dia permata, pasti akan dicari. Insya Allah.

Pontianak, 1 Ramadhan 1443 H

Al Faqir,

Ma'rif Zahran

DAFTAR ISI



PENDAHULUAN ~ iii

DAFTAR ISI ~ vii

1. JANGAN RAGU ~ 1
2. MA'RIFAT DAN AMAL ~ 6
3. PENGALAMAN BATIN ~ 13
4. IKHLAS ~ 18
5. TANAMLAH DIRIMU ~ 35
6. MEDAN BERPIKIR ~ 37
7. CAHAYA ALAM SEMESTA ~ 39
8. DALIL ~ 42
9. TINGKATAN CAHAYA ~ 47
10. KEBESARAN ALLAH ~ 53
11. MENSYUKURI NIKMAT ~ 56
12. JANGAN MENUNDA ~ 61
13. TEMPAT ~ 64
14. TIPUAN YANG SAMAR ~ 68
15. HAKIKAT DO'A ~ 73
16. SIFAT DUNIA ~ 83
17. KEKUATAN ~ 100
18. WAJAH ~ 104
19. BUKTI ~ 107
20. SALIK DAN WASIL ~ 111
21. MENELITI CELA DIRI ~ 116
22. MAHJUB ~ 120
23. SIFAT ~ 125

24. SUMBER ~ 136
 25. Mencari Sahabat ~ 146
 26. Tingkatan Bashirah ~ 150
 27. HAJAT ~ 156
 28. BERBAIK SANGKA ~ 158
 29. ALLAH TUJUAN KAMI ~ 163
 30. MEMILIH SAHABAT ~ 168
- PENUTUP ~ 171

KAJIAN 1

JANGAN RAGU



Telah berkata Imam Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah (wafat di Mesir, tahun 709 H) : Jangan sampai meragukanmu terhadap janji Allah, jika belum terlaksana janji itu walau telah tiba waktunya, yang demikian itu supaya tidak menghalangi pandangan batinmu dan tidak memadamkan cahaya batinmu.

Bersabarlah dalam penantian janji Allah swt. Sebab, Allah swt tidak pernah mangkir akan janjiNya, walau dikira diduga telah sampai waktunya. Allah swt akan memenuhi janjiNya pada waktu yang tepat serta tidak meninggal sisa kecuali kebaikan yang kekal. Penundaan terkabulnya doa boleh jadi ada syarat yang belum terpenuhi, ada adab berdoa yang belum tercukupi, baik adab yang mencakup adab dzahir maupun adab batin. Pembahasan ini butuh waktu kajian yang cukup.

Dalam sejarah misalnya, betapa sangat kurangnya ajarnya Firaun dan betapa sangat shalehnya Musa. Tapi Allah swt tidak sesegera itu mengalahkan Firaun dan memenangkan Musa, padahal Allah swt sangat mampu. Waktu yang berjalan bagi Firaun adalah penambahan dosa dan waktu yang berjalan bagi Musa adalah penambahan pahala. Di dalam waktulah hakikat modal untuk mendekat kepada Allah swt atau menjauh dariNya,

di dalam modal waktu inilah hakikat pahala dan dosa tersimpan, sabar dan syukur merupakan perpanjangan amal taat yang pahalanya berlipat ganda, begitupun halnya dengan sikap aniaya (kekufuran, kefasikan dan kedzaliman).

Beliau tidak menginginkan satupun celah dalam ruang hatimu untuk berburuk sangka kepada Tuhanmu. Tugasmu haruslah selalu memperhatikan kewajibanmu kepada Allah swt, sedang pemberian Allah swt kepadamu sudah dalam aturanNya. Jangan ingin mempercepat pemberianNya kepadamu, karena Dia maha mengetahui kapan waktu yang tepat untuk pemberianNya dan Dia maha mengetahui dimana tempat yang tepat untuk pemberianNya. Disini juga beliau ingin menyampaikan jangan ada hamba yang merasa berjasa di hadapan Allah, apakah dia sebagai guru, pekerja dan penggiat agama, atau aktifis pergerakan sosial dan keagamaan. Sebab, iman dan islam yang kita miliki detik inipun semata-mata adalah hidayah dari Allah swt, sebagaimana kalamNya: Mereka merasa berjasa kepadamu (Muhammad) dengan keislaman mereka. Katakanlah (Muhammad): Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu (hidayah) iman, jika kamu orang-orang yang benar (Al Hujurat ayat 17).

Disini juga beliau menghikmah kita bahwa jangan sampai doa dan ibadah menuntut balasan dari Allah swt, sehingga dengan itu telah menghibab (mendinging) antara hati kita dengan Allah swt. Perlu diketahui, hibab terbesar antara kita dengan Allah swt adalah diri. Diri yang merasa suci karena taat, sebab watak taat adalah mulia dan bangga, sedang watak maksiyat adalah hina dan malu. Atau dengan kata lain, mengobati penyakit hati yang terbit dari watak taat yang memunculkan perasaan diri suci, mulia dan bangga lebih sulit mengobatinya, karena diperlukan bimbingan yang serius dari mursyid kamil mukammal tentang bahaya dan

cacat cela yang tersembunyi, samar lagi halus di dalam amal taat, selain amal taat cepat mendatangkan pujian, sanjungan, tepuk tangan dan sorak sorai. Terkadang pelaku amal taat tidak sadar bahwa dia sedang digoda syaithan, digadai hawa napsu serta terbelenggu oleh syirik khafi (riya') tanpa disadarinya, syirik khafi bagi ahli ibadah didasarkan dalil sebagai alibinya. Berbeda dengan amal maksiyat yang berwatak hina, rendah, dan malu ketika diketahui banyak orang, serta lebih mudah untuk dicarikan obat rohani.

Dalam konteks amal taat yang membuahkan pahala dan amal maksiyat yang membuahkan dosa, Allah swt selalu ingatkan hambaNya untuk inabah bagi hamba yang taat dan taubah bagi hamba yang maksiyat. Inabah secara bahasa memiliki kesamaan arti dengan taubah yaitu kembali kepada Allah swt, perbedaannya inabah bagi hamba yang taat. Maksudnya, kembali hamba kepada Allah swt di dalam taat karena hamba berkeyakinan (haqqul yaqin) bahwa taat yang dilakukannya bersumber dari Allah (minallah), atas ijin Allah sehingga bisa taat (billah) dan kembali kepada Allah semua amal taat (ilallah). Sedang taubah adalah kembali kepada Allah setelah meninggalkan Allah, dari menjauhi Allah menuju mendekatiNya, dari membelakangi Allah lalu berhadap kepadaNya (minal idbar ilal iqbal). Hamba yang terpapar dalam maksiyat, obat taubat adalah resep yang ampuh, menyadari dan menyesal atas segala dosa, kesalahan dan kealpaan.

Meragukan janji Allah tentang ganjaran pahala berupa surga (wa'ad) dan meragukan janji Allah tentang ancaman dosa berupa neraka (wa'id), atau masih mempertanyakannya (?) pertanda lemahnya keyakinan kepada Al Haq yang tidak pernah dusta dan tidak pernah mangkir janjiNya. Haqqul yaqin tidak membutuhkan tanda tanya walau di dalam benak. Mereka yang masih mempertanyakan padahal sudah terang benderang tidak lagi membutuhkan pelita, padahal sudah jelas dan besar

keterangan-keterangan (burhan) yang diberikan sehingga tidak memberi celah untuk ruang bertanya. Iman menuntut yaqin dan matikan mesin logikamu, seperti Musa di bukit Sinai, seperti NabiNya di gua Hira, seperti Yunus di dalam perut ikan Nun, seperti Ibrahim di tengah kobaran api menggunung, seperti Isa dikejar oleh orang Yahudi untuk disalib di bukit Tengkorak. Pasrah merupakan puncak totalitas beragama. Menjalani agama yang demikian akan menuai ketenangan batin (sakinah) bahwa segala sesuatu ada waktunya, maka jangan engkau meminta dipercepat atau diperlambat datangnya. Sebab, pertolongan Allah swt sangat dekat (sahabat bertanya: mata nasrullah?) artinya, kapan pertolongan Allah? Nabi menjawab: Ala, inna nasrallahi qarib (Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat).

Sakinah itu muncul apabila engkau dengan Allah tidak lagi berjarak. Maksudnya, Sewaktu dahulu manusia masih membuat jarak dengan Allah melalui hijab dalam dirinya, seperti dirinya yang kuat, dirinya yang benar, dirinya yang kaya, dirinya yang berkuasa. Atau, hijab dari luar dirinya seperti kebaikan orang lain yang telah menutup kebaikan Allah swt dan hijab keburukan orang lain yang didatangkan Allah swt untuk menguji kesabaran hamba. Selama hijab ini belum disingkap, selama itu pula manusia menderita di dunia sekarang dan di akhirat yang akan datang. Pahamiilah, bahwa diri kita dan diri-diri orang lain sedang dan akan menjalani takdirnya masing-masing, yang demikian itu merupakan bagian dari ketetapan urusan (dzalika min 'azmil-umur).

Tidak ada satupun yang lepas dari takdir (kekuasaan) Allah Al Qadir, bahwa ubun-ubun kami dan ubun-ubun nenek moyang kami berada dalam qada' Mu ya Allah. Napas-napas kami dan napas-napas orang selain kami bahkan gerak nadi kehidupan alam semesta ini berada pada genggam tangan kekuasaanMu, yang demikian itu adalah takdir (ketetapan) dari yang maha perkasa maha mengetahui (dzalika taqdir al-aziz al-

'alim). Segala rupa yang datang adalah didatangkan Allah, segala rupa yang pulang adalah dipulangkan Allah, segala rupa yang hidup adalah dihidupkan Allah dan segala rupa yang mati adalah dimatikan Allah (yuhyi-yumit), dan Dia berkuasa atas segala sesuatu (wahuwa 'ala kulli syai in qadir).

Bukan Allah swt tidak tahu, bahwa para NabiNya akan mendapatkan perlawanan yang keras dari kaumnya sendiri. Perlawanan yang mereka tujukan kepada para Nabi alaihimussalatu wassalam untuk menguji kesabaran Nabi dan para ummatnya. Kepada Nabi Yunus alaihissalam dikatakan: Jangan meninggalkan medan dakwah sekeras apapun tantangan. Kepada Nabi Zakaria alaihissalam dikatakan: Jangan bosan untuk berdoa hingga rambutmu telah memutih bertabur cahaya uban. Kepada Nabi Nuh alaihissalam dikatakan: Buatlah kapal di atas gunung dan kumpulkan empat puluh orang beriman yang selama 900 tahun mereka setia mengikuti ajakan (dakwah), selamatkan mereka hingga mendarat di bukit Judi. Kami ceritakan kepadamu kisah-kisah para Nabi untuk menguatkan hatimu.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 2

MA'RIFAT DAN AMAL



Berkata guru besar imam mursyid Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala anhu : Apabila Tuhan membukakan bagimu suatu jalan untuk ma'rifat, maka jangan menghiraukan soal amalmu yang masih sedikit. Sebab, Tuhan tidak akan membukakan pintu bagimu, melainkan Dia memperkenalkan Diri kepadamu. Tidakkah engkau ketahui bahwa ma'rifat semata-mata karunia Allah kepadamu. Sedang amalmu merupakan hadiahmu kepada Allah. Lalu, dimanakah letak perbandingannya antara hadiahmu dengan karunia Allah kepadamu ?

Betapa tingginya nilai pemberian Allah swt kepadamu berupa ma'rifat (mengetahui Allah) jika dibandingkan dengan amalmu kepada Allah, amalmu kepadaNya dianggap hadiah. Bedanya hadiah tidaklah sebesar dan tidaklah setinggi karunia. Hadiahmu kepada Allah adalah sedikit dari waktumu, sedikit dari hartamu, sedikit dari ragamu dan sedikit dari jiwamu. Sementara Allah swt sepenuh ilmu dan kasih sayangNya kepadamu, dari engkau masih di alam ruh hingga karunia yang agung untuk bisa mengenal Allah dengan ilmu Allah (ma'rifatullah billah). Dia menyatakan : *Wamayyu'tal hikmah, faqad utiya khairan katsira* (Barangsiapa yang diberi Allah berupa hikmah, maka sungguh dia mendapatkan kebaikan yang banyak).

Kebaikan yang banyak itulah ma'rifat sebagai hikmah pengenalan, cahaya petunjuk (nurul hidayah) dan cahaya pengenalan (nurul ma'rifah) sebagai hak veto dari Allah swt untuk memutuskan palu kelulusan atau palu kegagalan. Sejatinnya betapa beruntungnya (fauzan adzima) bagi seseorang yang diberi hikmah untuk mengenalNya (ma'rifat). Ma'rifat adalah puncak kebahagiaan (aflah) hamba, dengan ma'rifat hamba tidak akan gelisah dan tidak akan keluh kesah selamanya di dunia dan di akhirat, karena apa yang datang dan apa yang pulang merupakan pengkabaran kabar gembira dari Allah swt (lahumul busyra fil hayatiddun-ya wafil-akhirah). Haqqul yaqin dan tawakkalnya yang sudah bulat kepada Allah swt, dimana hamba hanya diperintah:

1. Syukur

Apapun yang datang berupa aneka ragam nikmat yang mengunjunginya kita, tidak membuat hati kita terhalang mendung untuk memandangi Allah swt yang memberi nikmat. Jika nikmat menjadi hijab tidaklah mampu manusia bersyukur kepada Allah terhalang oleh kebaikan orang lain padanya. Padahal Allah swt yang memberikan nikmat dzahir dan batin serta menyuruh para pengantar nikmat Allah dan mengatur para pengunjung-pengunjung nikmat Allah baik di kala malam maupun siang. Hal ini telah diproklamirkan oleh Allah swt dalam surah Lukman ayat 20: Apakah engkau tidak memperhatikan sesungguhnya Allah menundukkan kepadamu apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi dan memberimu nikmat dzahir dan batin, dan diantara manusia ada yang mendebat Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa kitab yang menerangkan.

Kesabaran dalam menunaikan perintah, kesabaran dalam meninggalkan larangan serta kesabaran dalam menjalani musibah merupakan puncak tertinggi taat, sebab sabar merupakan

nama Allah yang ke 99, yaitu Ash Shabur yang artinya maha penyabar. Maksudnya, Allah menjalankan seluruh perbuatanNya, namaNya dan sifatNya berlandaskan pada kemahasabaranNya (Ash Shabur). Orang yang berupaya meneladani nama Allah ini adalah sedekat-dekat hamba dengan Rasulullah saw di surga. Bagi orang yang telah mengenal dengan nama Ash Shabur, Allah swt tempatkan dalam kamar khusus yang Allah swt mendatangi hamba yang mulia karena kesabarannya dan Allah swt sendiri yang memberikan kepada hamba yang sabar puncak anugerah kehormatan dan salam keselamatan (ghurfata bima shabaru wayu-laqqauna fiha tahiyyatan wasalama).

2. Ridha

Maqam ridha merupakan maqam tertinggi yang memunculkan mahabbah billah (cinta dengan Allah). Ridha kepada Allah terhadap apa saja yang didatangkan Allah swt tanpa pernah protes. Dan, segala apapun yang didatangkan Allah swt berupa kabadh (kesusahan) atau berupa basath (kesenangan) adalah baik dan si hamba ridha. Hamba yang ridha selalu ingin mencari dan selalu mengerjakan apa yang Allah swt ridha (li-ibtigha-i- mardhatillah).

Pencapaian maqam ridha akan dapat diraih dengan ijin dari Allah swt berupa kemampuan memandang keesaan Allah dalam perbuatanNya. Maksudnya, tujuh milyar penduduk bumi berada dalam satu (esa) kendali dan satu (esa) kehendak perbuatan Allah (esa dalam perbuatan). Arif billah hanya mengenal satu perbuatan Allah (wahdah Allah fil-af'al). Tujuh milyar nama atau lebih yang ada di langit dan di bumi, hanya dikendalikan oleh satu nama, arif billah hanya mengenal satu (esa) nama (wahdah Allah fil-asma'). Nama yang dikenal di langit dan di bumi, di dunia dan di akhirat adalah isim ma'rifah. Sedangkan milyaran nama-nama selain Allah adalah asing kedengarannya, majemuknya nama-

nama yang ada di bumi dan di langit (hakikatnya) nama yang tidak dikenal biasa disebut isim nakirah, asing karena nama yang selain Allah dan nama Muhammad Rasulullah adalah gharib (asing). Asing dalam perbuatan dan asing dalam nama. Oleh karena itu, isi mulia Al Quran hanyalah kalam mulia Allah yang menyanjung kisah kasih cintaNya dan untuk dikisahkan kepada kekasihNya, Nabi mulia nan agung budi pekertinya (Al Qalam ayat 4). Sewaktu murid dan salik sudah sampai pada latihan rohani (riyadhah ruhiyah) untuk bisa memandang Allah dalam tujuh milyar ragam perbuatan dan memandang Allah dalam tujuh milyar ragam nama atau lebih di langit dan di bumi hanya Allah berdasarkan surah Al Baqarah ayat 115 : Dan kepunyaan Allah bagian timur dan bagian barat (tempat tebit dan tenggelam matahari), maka, kemanapun kamu menghadap pasti ada dihadapanmu wajah Allah. Apabila sampai pada tingkat (maqam) ini, sang salik - insya Allah - telah dianugerahi pemberian dari Allah (minnah minallah) dalam hakikat dan adab keesaan perbuatan dan keesaan nama serta anugerah agung berupa pengenalan kepada Allah swt dalam perbuatan dan nama Allah (ma'rifatullah fil-a'fal, ma'rifatullah fil-asma').

Hakikat perbuatan dan hakikat nama adalah hak Allah, bukan hak alam. Secara hakikat perbuatan Allah saat berbuat. Tapi secara adab, sandarkanlah seluruh perbuatan baik kepada Allah swt karena Allah pemilik kebaikan, lalu, sandarkanlah seluruh perbuatan buruk kepada dirimu, sebab Allah swt tidak tersentuh oleh keburukan. Apa-apa yang menimpamu berupa kebaikan (hasanah) datang dari Allah (faminallah), dan apa-apa yang menimpamu berupa keburukan (sayyiah) berasal dari dirimu yang lalai. Tetapi, Allah swt tidak sama sekali beruntung dengan amal baik si hamba, dan Allah swt tidak sama sekali merugi terhadap durhaka si hamba kepadaNya, sebab Allah swt tidak sedang berdagang yang berbicara neraca untung-rugi. Siapakah yang masih butuh kepada untung dan menghindar dari

rugi ? Allah nyatakan : Barangsiapa yang beramal shaleh, maka amal shaleh untuk dirinya (yang berlipat ganda pahalanya), dan barangsiapa yang beramal jahat ada bagiannya (yang sesuai), dan Tuhanmu tidak pernah dzalim kepada hamba-hambaNya (Fushshilat ayat 46).

Begitu pula halnya dengan keesaan nama Allah swt yang maha esa. Secara hakikat, tidak ada nama yang dikenal atau semua nama yang ada di alam ini sepenuh langit dan sepenuh bumi kecuali nama Allah swt yang segala puji untukNya, pujian itu gegap gempita memenuhi langit dan memenuhi bumi dan memenuhi pujian namaMu sekehendak yang Engkau kehendaki. Secara adab, sandarkanlah seluruh kebaikan dengan nama kebaikan Allah, atas nama rahmatNya yang maha pengasih lagi maha penyayanglah alam semesta ini bisa berputar, karena nama rahman dan rahimnyalah Dia menundukkan malam dan siang, Dia menundukkan matahari dan bulan untuk manusia. Atas namaNya yang baik dan mulia tercurah seluruh kebaikan dan kemuliaan pada alam dan seluruh isinya. Allah swt pemilik hak nama yang indah telah diketahui, diyakini, dihayati, dikenal hingga alam semesta tidak mengenal nama kecuali nama Allah swt, dengan nama Allah yang maha pengasih maha penyayang (bismillahirrahmanirrahim) segera alam semesta ini berawal tercipta dengan bismillahirrahmanirrahim lalu alam semesta ini berakhir hancur. Dengan basmalah pekerjaan menjadi berkat, sebaliknya, tanpa basmalah pekerjaan menjadi laknat.

Dan, sandarkanlah seluruh keburukan nama yang engkau lakukan, nama buruk yang engkau alami dan yang dialami orang lain, sandarkanlah kepada dirimu. Bahkan, kedurhakaan, kedzaliman, kekafiran, kefasikan dan kejahilan hingga berdampak musibah internasional, nasional dan lokal, maka salahkanlah dirimu sendiri yang tidak cukup dalam upaya dakwah, yang belum cukup dalam upaya doa, yang tidak cukup

dalam tawasaw bil haqqi dan tawasaw bis shabri karena segala macam keterbatasan. Hanya selalulah dirimu harus memuji Allah saat sebelum matahari terbit dan saat sebelum matahari tenggelam serta jadikanlah malam-malammu dengan memperpanjang dan memperlama sujud, karena engkau memuji Allah dalam sujud dan bukan memuji diri, sebab dirimu dan diri orang lain belum pantas untuk dipuji sebelum engkau memuji Allah di permulaan, di tengah dan di penghabisan. Allah swt tidak tersentuh oleh keburukan nama, sebab Dia pemilik Asmaul Husna. Sebagaimana kalamNya : Dan, hanya milik Allah nama-nama yang baik, maka memintalah kepada Allah dengan menggunakan seluruh namaNya, dan berpalinglah dari orang-orang yang mengolok-olok nama Allah, nanti mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan mereka (Al A'raf ayat 180).

Hari ini banyak manusia yang menamai perbuatannya dan perbuatannya sendiri dia namai sendiri. Kerja ilmu manusia adalah memberi nama, memberi tingkat, memberi gelar dari perbuatan sesamanya dengan gelar dan sebutan dalam cakupan baik, sedang, buruk, atau dalam kategori sangat memuaskan, memuaskan dan tidak memuaskan. Ukuran-ukuran di atas selama masih bersandar pada ilmu tetaplah ilmu itu menjadi hijab dari Allah swt. Atau dengan kata lain, ilmu yang terhenti pada ilmu, terputus dan tidak terhubung kepada sumber ilmu (Allah swt). Dampak buruknya, berbanggalah manusia dengan hasil temuan penelitian, penjelajahan dan rekayasa pengetahuan, sejatinya manusia seperti ini telah dibodohi oleh ilmunya sendiri, atau ilmunya telah menjadi berhala.

Tugas utama ilmu harus menyambung kepada pengenalan, kemantapan dalam ketundukan dan persembahan kebaktian total untuk Allah swt. Sebagaimana kalamNya : Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang benar-benar sebagai tanda-tanda (ayat Allah) bagi

kaum yang berpikir (Ali Imran ayat 190). Jika Allah swt telah membukakan pintu pengenalan kepadaNya, maka ibadahmu sudah bernilai di sisiNya.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 3

PENGALAMAN BATIN



Berkata guru: Beraneka warna jenis amal, untuk menunjukkan beraneka ragam pula pemberian karunia dalam keadaan batin kepada hambaNya (Imam Ahmad Ibnu Athaillah).

Amal syariat akan bernilai berharga sebagai karunia agung tatkala bermuatan batin hakikat dan adab. Maksudnya, banyaknya amal syariat harus beriringan dengan amal tarikat dan amal hakikat. Dari sekian banyak amal syariat, intinya jika diperas terdapat tiga ranah amal, yaitu taubat, taqwa dan istiqomah. Manusia yang ingin mengenal Allah terlebih dahulu hendaklah berawal dari taubat ibarat mandi sebagai pembersihan diri yang berdebu dan berdosa. Siraman air taubat akan menguatkan hati, menenangkan jiwa serta menghindarkan diri dari pengaruh syaithan. Allah swt jelaskan fungsi tidur dan fungsi mandi : (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberikan ketenteraman dariNya, dan Allah menurunkan air hujan dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan air hujan itu, dan menghilangkan gangguan syaithan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu dan meneguhkan telapak kakimu (Al Anfal ayat 11). Sedang ranah taqwa diibaratkan pakaian yang tampak dan ranah istiqamah memberi isyarat setelah mandi (taubat) lalu segera berpakaian (taqwa) berlakulah tetap seperti itu sepanjang hayat hingga

menemui Allah swt dalam istiqamah bertaubat dan bertaqwa.

Tujuan dari amal syariat ini adalah untuk membersihkan anggota tubuh (li-islamih jawarih). Membersihkan mata dari memandang dengan pandangan syahwat, membersihkan telinga dari mendengar pembicaraan ghibah, namimah dan fitnah, membersihkanmulut dari berkata kotor dan keji, dan membersihkan seluruh anggota tubuh dari dosa dan maksiyat dalam tahapan inti amal syariat yaitu taubat, taqwa dan istiqamah. Sebagaimana suruhan Allah swt untuk bertaubat dalam surah At Tahrir ayat 8 : Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha. Lalu inti amal taat syariat yang kedua adalah taqwa sebagaimana titah perintahNya dalam surah Ali Imran ayat 102 : Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan muslim (berserah diri). Begitu pula halnya amal taat syariat ketiga, yaitu istiqamah, Dia jelaskan dalam surah Fushshilat ayat 19-20 : Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan tuhan kami adalah Allah kemudian istiqamah, segera turun kepada mereka malaikat (dengan mengatakan) janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati serta bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan untukmu. Kami panolong-penolongmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Bagi kamu (di dunia dan di akhirat) dipenuhi apa yang kamu inginkan dan bagi kamu apa yang kamu minta. (Rahmat) yang diturunkan dari yang maha pengampun maha penyayang.

Adapun amal tarikat (thariqah) sangat majemuk, beragam tak terhitung. Tapi inti amal taat tarikat diintisarikan menjadi tiga yaitu shiddiq, ikhlas dan tumakninah. Tujuan dari amal taat tarikat adalah untuk membersihkan hati (li-islamih qulub). Pada tataran amal ini bertujuan membersihkan hati dari dusta (kidzib) dan mengisinya dengan jujur (shiddiq), membersihkan hati dari pamer (riya') sesegera mungkin mengisi hati dengan tulus-

murni (ikhlas), dan membersihkan hati dari hawa napsu tergesa-gesa dalam segala hal ('ajalah) seperti tergesa-gesa untuk kaya (tamak) dan secepat mungkin mengisi hati dengan ketenangan (tumakninah). Jangan dibiarkan hati larut dalam dosa dusta, pamer dan tergesa-gesa yang dapat menyeret ke lembah neraka Jahannam. Jangan pula dibiarkan hati kosong tanpa diisi dengan amal taat tarikat yaitu shiddiq, ikhlas dan tumakninah. Sebab, ruang hati yang tidak segera diisi dengan amal taat tarikat, ruang hati tersebut akan diduduki dan dijajah syaithan yang bersekutu dengan hawa napsu dan berkongsi (berserikat) di dalam harta dan anak turunan. Hati yang dijajah oleh syaithan merupakan hati yang telah mati dari cahaya petunjuk dan hati yang telah mati lalu dibawa mati (qalibun mayyit) tempatnya adalah di neraka sebagai pembalasan yang sesuai.

Begitu juga amal taat hakikat sungguh banyak tak terkirakan dalam hitungan, tak terduga-duga dalam skala, tak terhitung-hitung dalam angka. Tetapi, intisari dari banyaknya amal taat hakikat ketika diperas ditemukan ada tiga ranah inti, yaitu amal muraqabah, amal musyahadah dan amal ma'rifah. Ranah amal muraqabah adalah selalu merasa diawasi oleh Allah swt. Merasa dalam pengawasan, perhatian dan CCTV Allah setiap gerak perkataan atau diam, setiap perbuatan atau hanya denyut isyarat hati sangat di ketahui Allah, innallaha kana 'alaikum raqiba (sesungguhnya Allah kepadamu selalu mengawasi). Ruqbah (pengawasan) dari Allah ini sangat penting untuk dipahami, dihayati hingga menjadi bagian dari pola hidup kita, baik pada dimensi penyemangat amal syariat dan amal tarikat, maupun sebagai alarm (warning) dari perbuatan dosa dan maksiyat.

Tingkatan kedua dari amal taat hakikat adalah musyahadah. Musyahadah dalam makna menyaksikan Allah dalam seluruh bentangan perbuatan, nama, dan sifat Allah swt di ufuk timur-barat, utara-selatan dan diseluruh jagad raya (makrokosmos) dan

di dalam diri mereka (mikrokosmos). Semuanya disaksikan oleh pengamal amal taat hakikat pada jenjang kesaksian (musyahadah) sebagai dalil (bukti) kebesaran Allah bagi mereka para pemula di dalam meniti jalan mengenal Allah swt (salik). Sedang bagi washil (mereka yang sudah sampai pada jalan mengenal Allah) adalah sebaliknya, justru Allah Al Ahad yang dituju pertama kalinya sebagai dalil (bukti) adanya alam semesta. Hakikatnya, walau tidak ada alam semestapun, Allah swt yang maha tinggi tetap ada. Sebab, keberadaan dan kehadiran Allah swt tidak membutuhkan dalil (bukti), akan tetapi, dalil (bukti) yang membutuhkan Allah sang maha raja yang benar dan nyata (al Malik, al Haq, al Mubin).

Amal taat hakikat muraqabah dan musyahadah inilah pengantar amal taat ma'rifah sebagai puncaknya dalam ma'rifatullah billah keesaan perbuatan, nama dan sifat Allah swt. Sebagai misal, sewaktu manusia memandang perbuatan baik sejatinya hanya orang baik itu, telah terhibablah manusia itu dari Allah bahkan telah merusak tauhidnya kepada Allah swt.

Amal muraqabah sebuah perasaan batin (bashirah) merasa dipandang Allah swt, sedang amal musyahadah sebuah perasaan batin (bashirah) memandang Allah swt, kedua-dua maqam ini terhimpun pada derajat ihsan (sangat baik) sebagaimana sabda baginda Nabi Muhammad saw : Anta'budallaha ka-annaka tarahu, faillam takun tarahu fainnahu yaraka, artinya : Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihatNya (musyahadah), apabila kamu tidak melihatNya, yakinlah bahwa Allah melihatmu (muraqabah). Pada tingkat ihsan ini, seseorang telah berhasil meniadakan perbuatan, nama, dan sifat diri serta meniadakan keakuan, meniadakan kedirian makhluk di luar atau di dalam diri, bahwa yang ada hanya Allah, yang maha akbar, Allahu akbar di dalam diri, Allahu akbar di luar diri, di dalam dan di luar hanya ada Allah, bahkan diri inipun telah tiada (la haula wala quwwata illa billah).

Setelah mendapatkan dua amal hakikat tersebut (muraqabah dan musyahadah), barulah si hamba mendapatkan mutiara permata intan mulia berupa ma'rifah sebagai karunia terbesar yang diberikan Allah berupa cahaya pengenalan (nurul ma'rifah) sebagai pencahayaan dzahir-batin, dunia-akhirat. Sungguh berbahagia manusia yang dapat mengenal Allah dan Allah menjadi wali (penolong baginya), sebagaimana firmanNya dalam surah Al Baqarah ayat 257 : Allah menjadi wali orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari gelap menuju cahaya, dan adapun orang-orang kafir wali-wali mereka adalah berhala-berhala (thaghut), mengeluarkan mereka dari cahaya menuju gelap. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Perlu dijelaskan, bahwa setiap kita, semua bangsa jin dan manusia, namanya tertulis di pintu surga dan tertulis di pintu neraka. Mereka yang Allah swt masukkan ke dalam surga, Allah swt perlihatkan dulu kepadanya neraka, bahwa namanya ada di neraka, dan dihadapannya juga malaikat menghapus namanya di pintu neraka untuk selama-lamanya dan memasukkan si hamba ini ke dalam surga Adn sebagai rahmat, keutamaan dan pahala yang agung dari Allah swt, begitupun sebaliknya. Demikian, jelaslah sudah jika kita ingin melihat, mendengar, membaca dan mengetahui informasi tentang akhirat, maka banyak-banyaklah membaca al Qur'an sebelum kita sampai ke sana.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 4

IKHLAS



Amal perbuatan itu sebagai kerangka yang tegak, sedang ruh adalah tempat rahasia ikhlas dalam amal perbuatan.

Amal merupakan kerangka syariat yang bersifat dzahiri karena tampak bisa dilihat, bisa didengar dan bisa dibicarakan. Bungkus ragawi ini mudah dinilai, sebab, manusia pada dimensi raga tidak ubahnya dengan benda-benda alam yang lain. Manusia sama dengan tumbuhan dalam arti tumbuh, berkembang, membesar mulai dari berkuntum, bunga, buah, tua, layu dan akhirnya mati, sebuah proses yang dilalui secara alamiah dan tidak bisa membantah, dimana tempat tumbuh dan rezekinya telah ditentukan (statis). Atau, seperti hewan, mencari makan mungkin dengan jalan memangsa, bergerak pada ruang dan waktu pada kesifatan dinamis. Manusia, memiliki kualitas seperti tumbuhan (nabati) dan sekaligus memiliki kualitas seperti hewan (hewani). Lalu, dimanakah kualitas manusia yang sebenarnya, manusia memiliki iman dan akal yang lebih sempurna dari pada tumbuhan dan hewan. Mulia-hinanya kualitas manusia terletak pada kesadaran bertuhan. Jika telah hilang kesadaran bertuhan, maka hinalah manusia lebih hina dari pada tumbuhan dan hewan. Kenapa gerangan, bukankah hewan dan tumbuhan tunduk pada proses aturan penciptaan dari Tuhannya.

Guru telah menjelaskan kepada kita, jasmani dan rohani ada wadahnya masing-masing, syariat berwadah di rangka tubuh yang kasar, hakikat berwadah di rangka tubuh yang halus, keduanya tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, satu amal taat syariat yang dzahir harus ditopang oleh sepuluh amal taat batin. Supaya amal taat dalam kerangka dzahir syariat bisa qabul (diterima) dan indikator-indikator pasca amal. Misal, ibadah shalat beserta rukun qauli (bagian ucapan) dan rukun fi'li (bagian perbuatan) mempersyaratkan sepuluh rukun qalbi (bagian hati) yang termasuk ke dalam taat batin. Kesepuluh taat batin hakikat itu adalah :

1. Iman

Iman merupakan pondasi dasar dan sekaligus tonggak bagi berdirinya kerangka amal taat dzahir syariat. Tanpa iman haqqul yaqin tidaklah mungkin dijalankan, walaupun dijalankan tidak bermakna dan tidak bernilai pahala seperti gunung yang menjadi pasir bertaburan.

Nilai berharga iman tidak bisa dibandingkan dengan emas dan harta seluruh dunia. Setitik iman tidak bisa ditukar ganti, tidak bisa ditebus dengan seluruh emas, perak dan benda berharga lainnya. Dimensi alam akhirat mengabarkan bahwa iman sangat menentukan. Menjaga iman tauhid yang benar di dunia sangat sulit, karena iman yaqin bertumpu pada keesaan Allah, amal sangat bergantung pada iman tauhid. Tauhid yang berasal dari kata wahaada, yuwahhidu, tauhidan bermakna keesaan atau ketunggalan bahwa perbuatan hanya satu (esa), nama hanya satu (esa), sifat hanya satu (esa), dzat hanya satu (esa). Simpul ketuhanan yang maha esa berimplikasi (berdampak) pada cara pandang (paradigma) manusia bertauhid (muwahhid). Apabila cara pandang ini gagal paham, gagallah manusia di dunia ini, bahkan lebih gagal lagi di akhirat kelak.

Kegagalan yang penulis maksudkan adalah jika manusia masih memandang perbuatan taatnya muncul karena perbuatan dirinya yang telah bisa taat, lalu menghilangkan peran kuasa Allah swt, niscaya terhiblah manusia dari Allah swt karena telah mengakui atau terakui sumber dan pelaku taat merupakan dirinya sendiri.

2. Ikhlas

Ikhlas boleh diartikan murni dan bersih tujuan dari yang selain Allah swt, baik dalam ucapan, perbuatan dan hati. Tidak ada yang bisa memberikan pengertian ikhlas karena Allah swt, sebab ikhlas merupakan amal batin yang tidak bisa diketahui orang. Tetapi, ikhlas harus dijaga sebelum amal (ikhlas qabla-amal), ikhlas saat beramal (ikhlas fil-amal), ikhlas setelah amal (ikhlas ba'dal-amal). Ikhlas dalam amal ini tidak boleh tercampuri sedikitpun oleh motiv selain Allah (ghairullah). Jika amal tercampuri dengan motiv yang selain Allah sudah syirik namanya (tercampur, tidak lagi murni). Disinilah pentingnya amal taat dzahir bertumpu di awal, di tengah dan di akhir dengan ikhlas. Banyak orang yang bisa menjaga amal ikhlas dipermulaan dan disaat beramal, tapi banyak yang gagal menjaga ikhlas pasca amal. Oleh sebab, Allah swt sangat memperhatikan hambaNya untuk tidak merusak pahala ikhlas. Sebagaimana kalamNya dalam surah Al Baqarah ayat 264 : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah engkau membatalkan pahala sadaqahmu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti hati penerima, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (meminta puji) kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Tertolaknya ibadah karena tidak ada muatan ikhlas didalamnya, syirik di dalam amal dan syirik di dalam hati merupakan virus ganas pemakan amal. Syirik berupa amal

yang dipersekutukan dengan diri pengamal, yaitu diri yang riya' (minta dipuji lalu pamer), amal yang tasannuh (merasa telah berbuat baik atau merasa telah berjasa kepada Allah swt), amal ujub artinya bangga kepada diri sendiri lalu memuji diri sendiri. Amal yang telah dipersekutukan dengan diri sendiri, sama sekali tidak diterima Allah atau tertolak (mardud). Sedang hati yang tertolak dari Allah swt adalah hati yang isinya hubbud dun-ya (cinta dunia). Nabi saw bersabda : Hubbud dun-ya ra'sul khati-ah (cinta dunia adalah pangkal dari seluruh kejahatan). Lalu, hati yang dipersekutukan dengan Allah swt adalah merasa aman saat bersandar dengan makhluk dan merasa kuat bersandar dengan makhluk. Nanti Allah swt akan mengatakan : Tidak, tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu (qiyamat). Pada hari itu diberitakan kepada manusia tentang apa yang telah dikerjakannya dan tentang apa yang telah dilalaikannya. Bahkan, manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun mereka mengemukakan kelemahannya (udzurmu tidak diterima, alasanmu tidak digubris), pada hari ketika argumentasi tidak didengar (Al Qiyamah ayat 11-15).

3. Khusyu'

Pengertian secara sederhana tentang khusyu' adalah konsentrasi (perhatian penuh) atau fokus pada satu titik. Dalam hal kajian ini, fokus pada Allah swt full times melalui media dzikrullah dan tafakkur (lihat surah Ali Imran ayat 190-192). Sejatinya manusia tidak mampu berkhusyu' kepada Allah, melainkan Allahlah yang menganugerahkan khusyu' kepadanya. Anugerah Allah kepadanya tentang khusyu' meliputi indikator (aspek) khusyu' seperti hudurul qalbi billah (hadir hati dengan Allah), khudhu' (tunduk), tadharru' (merendah, melemah dan menyerah) kepada Allah. Bermohonlah kepada Allah swt untuk dicucuri rahmatNya yaitu khusyu'.

Khusyu sebagai anugerah Allah swt belaka, dan Allah tunjuki padanya jalan-jalan lurus (wahudu ila shiratim mustaqim) berupa memohon kekhusyuan ibadah kepada Allah, shalat dan sabar, serta yaqin untuk berjumpa dengan Tuhannya dan kembali kepadaNya (Al Baqarah ayat 45-46).

Lawan khusyu' kepada Allah adalah khusyu' kepada dunia, lawan cinta kepada Allah adalah cinta kepada dunia, lawan taat kepada Allah adalah taat kepada dunia, segala sesuatu yang selain Allah adalah dunia. FirmanNya : Dan sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada ummat-ummat sebelum engkau (Muhammad), kemudian Kami sengsarakan ummat itu, agar mereka memohon kepada Allah dengan kerendahan hati. Tetapi, mengapa mereka tidak memohon kepada Allah dengan kerendahan hati ketika siksaan menimpa mereka ? Bahkan, hati mereka lebih keras dan syaitan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu kesenangan dunia, lalu mereka bergembira terhadap kesenangan yang Kami berikan kepada mereka, secara tiba-tiba, maka sontak mereka terdiam dan putus harapan. Demikian orang-orang dzalim dimusnahkan sampai ke akar-akarnya, dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam (Al An 'am ayat 42-45).

4. Tawadhu'

Tawadhu' bagian dari batin terpuji (mahmud) yang berakar dari hati lalu menjelma dalam sikap rendah hati. Sikap rendah hati bermula dari semata-mata memandang kepada kelemahan diri, kekurangan diri, kerendahan diri, kebodohan diri dan kehinaan diri yang sejatinya malah ketiadaan diri. Paham kepada ketiadaan diri ('adam) sebagai penajam munculnya batin dan dzahir tawadhu'. Allah swt telah menyuruh utusanNya Nabi

mulia Rasulullah Muhammad saw dalam surah Al Hijir ayat 88 : Janganlah engkau sekali-kali (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang Kami berikan kepada beberapa golongan diantara mereka (orang kafir), dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman (orang yang mengikutimu Muhammad).

Guru kita telah berpesan : Tanamlah dirimu pada ke dalam bumi kerendahan, sebab hanya dengan menanam dirilah, akar hati akan kuat serta pohon, dahan dan ranting kemuliaan hingga mencakar langit dihiasi buah yang ranum indah dipandang mata serta lezat rasanya, menjadi tempat bernaung saat panas menyengat dan menyimpan cadangan air saat musim kemarau. Benar apa yang dikatakan guru, dengan menanam diri ke dalam bumi yang paling rendah, tiada lagi mampu memandang yang lain kecuali diri sendiri yang paling rendah, dan tidak ada lagi yang paling rendah selain diri sendiri. Hikmahnya adalah barangsiapa yang merendah dirinya, akan Allah swt angkat dan tinggikan derajat hamba hingga ke surga Allah swt. Sebaliknya, si hamba yang meninggikan diri bahkan sombong, niscaya Allah rendahkan serendah-rendahnya di lembah terendah dari neraka Jahannam.

5. Khauf

Khauf sering diartikan takut, maksudnya takut kepada Allah swt. Takut kepada Allah swt yang didasari iman, dilandasi haqqul yaqin. Khauf ini muncul sewaktu mendengar ayat-ayat ancaman (wa'id) berupa siksa neraka dengan sifat-sifat keagungan, kebesaran dan kekuasaan Allah swt dalam nama Al Jabbar (maha memaksa), Al Muntaqim (maha menyiksa), dan nama-nama serta sifat-sifat keagungan Allah Jalla Jalaluhu (Jalalullah).

Lalu, orang yang takut kepada Allah swt pasti mendapat

jaminan keamanan dari murka dan siksa Allah di dunia dan di akhirat. Sebab, khauf bisa tumbuh dari iman kepada Allah yang ghaib, takut kepada Allah swt walaupun Dia tidak nyata dalam pandangan mata dzahir, tapi tetap tegak nyata dalam pandangan mata batin. Amal taat batin khauf ini mencegah seseorang untuk berbuat maksiyat dan mendorong seseorang untuk mengerjakan yang diperintah. Orang yang duduk pada kedudukan maqam khauf terkadang menangis sendiri (lebih banyak menangis dan sedikit tertawa). Tangisannya itulah yang memadamkan api neraka disebabkan takut kepada siksa Allah ('ainun bakat min khasyatillah). Air mata yang menetes karena takut kepada Allah pertanda tertegah masuk ke dalam neraka dan penciri salah satu golongan dari tujuh golongan yang mendapat naungan Allah swt di padang mahsyar (wa rajulun da'awullaha khaliyan fafadhot 'ainahu).

Alangkah mulia kedudukan maqam khauf bagi hamba yang menjalaninya, sehingga menjadi penciri hamba yang akan mewarisi jannat, seperti kalamNya : Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan, dan takut kepada Maha Pengasih yang ghaib. Maka gembirakanlah dengan ampunan dan pahala mulia (Yasin ayat 11). Lalu dalam surah Al Muluk ayat 12 dengan kalimat berita : Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka (ghaib), mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar (surga). Sedang di surah Qaf ayat 33: Siapa yang takut kepada yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan olehnya dan dia datang dengan hati yang bertaubat.

Alangkah mulianya kedudukan orang yang takut kepada Allah swt, takut yang memantik amal shaleh yang tampak secara dzahir seperti menjadikan Al Quran sebagai peringatan kepada siapapun yang takut kepada ancamanKu (lihat Qaf ayat 45).

Lalu, berbuat baik semasa hidup, sedikit tidur di waktu malam, memohon ampun kepada Allah di waktu sahur, infaq kepada fakir miskin yang meminta-minta dan tidak meminta-minta, dalam hampan bumi terdapat tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah bagi mereka yang yaqin, tanda itu juga ada di dalam dirimu, dan di langit itu rezekimu dan apa-apa yang telah dijanjikan, maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti (sejalan dengan takdir) apa yang kamu ucapkan (lihat Adz Dzariyat ayat 16-22).

Dan, nasihat (dawuh) Al Quran itu hanya bermanfaat bagi mereka yang takut kepada Allah : Taha, Kami tidak menurunkan Al Quran kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, maha pengasih yang bertahta di atas arasy, bagiNya (kepunyaanNya) apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi, dan diantara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah, dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia maha mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi, Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Dia mempunyai nama-nama yang baik (Taha ayat 1-8).

Refleksi nyata dari rasa takut adalah menangis, sujud dan menangis adalah pencirian utama profil hamba yang disematkan Allah swt seperti : Mereka itulah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari golongan para Nabi keturunan Adam dan orang-orang yang Kami angkut (dalam kapal) bersama Nuh, dan sebagian keturunan Ibrahim dan Yaqub, dan siapa saja yang Kami beri petunjuk dan Kami pilih, jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan yang maha pengasih, mereka tunduk, sujud dan menangis (Maryam ayat 58). Sekalipun surga tidak nampak (ghaib di dunia, syahadah di akhirat), mereka berlomba-lomba berbuat baik yang bermula dari takut (khauf) kepada Allah yang maha

ghaib, karena pasti mereka kembali kepadaNya. Sebagaimana janji (wa'ad) dari Nya : Surga Adn yang maha Pengasih janjikan kepada hambaNya, walau surga itu ghaib, sungguh janji Allah pasti ditepati, di dalamnya kamu tidak pernah mendengar ucapan selain keselamatan, dan bagi mereka (di surga) ada jaminan rezeki mereka di waktu pagi dan petang, itulah surga yang Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertaqwa (Maryam ayat 61-63).

6. Raja'

Secara simple kata raja' dapat diberi arti harap. Maksudnya, harap hanya kepada Allah swt, sebab diyakini dengan kebenaran keyakinan (haqqul yaqin) adalah Allah swt yang maha menerima harap atau menolak harap dari makhlukNya.

Kata raja' dalam Al Quran sangat banyak sekali dengan seluruh derivasinya (perubahan kata) maupun dalam bentuk kerja lampau (madhi), sekarang dan akan datang (mudhari') maupun perintah (amar). Kemudian, harap kepada Allah merupakan bagian dari persyaratan iman haqqul yaqin seperti diurai dengan tegas dalam surah Al Ahzab ayat 21-22 : Sungguh, adalah untukmu pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik (uswah hasanah), bagi mereka yang berharap (rahmat) Allah dan hari akhir, serta banyak mengingat Allah. Dan ketika orang-orang mukmin melihat tentara sekutu (ahzab), mereka berkata : Inilah yang dijanjikan Allah dan RasulNya kepada kita. Benarlah Allah dan RasulNya, dan tidaklah menambah bagi mereka, kecuali keimanan dan keislaman.

Bagi mereka yang telah berharap hanya kepada Allah saja, hidupnya akan tenang di dalam jaminan rahmat dari Allah yang maha kaya. Sungguh orang yang tipis harapnya kepada Allah hanya menyisakan kegelisahan dan kekhawatiran. Setiap hari kita menjalani medan-medan ujian jiwa (mayadinunnufus) seperti

taat, maksiyat, nikmat dan bala', walaupun dalam skala kecil seperti cemas. Berharap kepada Allah dalam medan jiwa apapun membuat diri menjadi kokoh tidak mudah goyah, dan seluruh rahmat dari Allah atas kebaikan yang dilakukan tanpa ingin dipuji atau dicaci makhluk, oleh sebab itu, perkataan para Nabi yang hanya berharap rahmat dari Allah swt dalam seruan dan upaya dakwahnya, mereka mengatakan : Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakanku, (aku hanya berharap) bahwa imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam (Asy Syuara' ayat 164). Ucapan yang sama disampaikan oleh nabi Ibrahim alaihissalam, nabi Nuh alaihissalam, nabi Hud alaihissalam, nabi Luth alaihissalam, nabi Shaleh alaihissalam, nabi Yunus alaihissalam dan seluruh nabi. Menjadi indikator bahwa mereka benar-benar utusan diantaranya tidak meminta upah dari manusia sehingga mereka baik untuk diikuti, berdasarkan surah Yasin ayat 20-21: Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas lantas dia berkata : Wahai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang-orang yang tidak meminta imbalan kepadamu, mereka itulah orang-orang yang telah berada di dalam petunjuk (muhtadun).

Apa yang harus kita berharap kepada Allah swt adalah :

1. Hasanah di dunia dan di akhirat
2. Dihindarkan dari api neraka dan dengan rahmat Allah swt dicatat sebagai penduduk surga.

7. Mahabbah

Mahabbah (cinta) adalah syarat amal taat batin yang mengantar pada qabulnya amal taat dzahir. Landasan cinta ini penting bagi pekerjaan taat batin supaya amal berkualitas mabrur (layak untuk diterima) dan bukan amal yang berkualitas mardud (ditolak karena tidak layak untuk diterima). Mahabbah merupakan bagian dari mabrurnya amal, apakah yang berskala hablumminallah seperti haji mabrur/hajjah mabrurah ataukah

yang berskala hablumminannas seperti jual beli yang mabrur (bayi' mabrur). Mahabbah minallah (cinta datang dari Allah) lalu berikan cinta itu kepada sang pemilikNya, Allah swt, dan cintailah orang-orang yang Allah cinta kepadanya.

8. Syukur

Pengertian syukur secara bahasa (etimologi) adalah terbuka, sedang kufur yang orangnya disebut kafir adalah tertutup atau sengaja menutup diri dan hati dari hidayah Allah. Syakir (orang yang bersyukur) sangat mudah sekali amal taat dzahirnya diterima. Sebab, tegak dan berdirinya tiang amal taat dzahir yang dia kerjakan berpondasikan syukur. Ibarat kendaraan hamba (mathiyyatul 'abdi) cahaya syukur adalah kendaraan yang melesat laju menuju kehadirat Allah Rabbul 'arsyil 'adzim. Perjalanan yang berpindah dari zona kufur menuju kepada zona syukur dengan menggunakan kendaraan cahaya permulaan (nurul bidayah). Lalu melulu tujuan yang ada hanyalah kesyukuran kepada Allah swt belaka, tidak lagi terpalingkan kepada yang selain Allah itulah kendaraan kedua (pertengahan) bahwa si hamba melulu memandangi kesyukuran kepada Allah. Adapun kendaraan yang digunakan untuk selalu berucap syukur (alhamdulillah, subhanallah, masya Allah) adalah kendaraan yang disebut cahaya pertengahan (nurul wasathiyah). Lalu terakhir, bahwa syukur yang menumbuhkan cinta kasih kepada Allah, dan Allah curah limpahkan cinta kasih kepada si hamba dan hamba hanya mengenal Allah saja, Dia yang dituju, tidak ada lagi dia-dia yang lain, yang nampak hanyalah Dia, pastilah Allah dan hanya Allah yang Dia kenal saja, kendaran yang digunakan untuk menuju cepat kehadirat Dia, berupa kendaraan terakhir dan terlaju yang disebut nurun nihayah (cahaya penghabisan). Terbukalah (syukur) dari cover (tutupan) yang selama ini gelap, hitam, kelabu atau mendung. Mendung pada lensa hati yang berawan.

Lalu muncullah dari tempat terbit berupa matahari cahaya-cahaya (mathlul-anwar) dengan banyak cahaya, diantaranya cahaya syukur yang tidak silau cahayanya. Nurusy syukur ini tidak lagi melihat aneka macam kesenangan dzahir dan kesenangan batin, bukan benda-benda duniawi (akwan) lagi yang membahagiakannya, dan bukan lagi kesenangan batin yang membahagiakannya seperti ketenangan dari kecemasan atau keamanan dari ketakutan. Tetapi, si hamba yang telah terbit cahaya syukurnya, semata-mata sukanya hanya dengan Allah saja. Waktu berkomunikasi hanya dengan Allah swt saja, suka dan sedihnya, tawa dan tangisnya, bersama dan sendirinya hanya tersedia ruang dan waktu dihatinya hanya ada Allah. Selain Allah, tidak ada lagi yang dipandangnya. Maksud yang sederhana bisa dijelaskan adalah perbuatan, nama dan sifat kuat bukan ada pada harimau, perbuatan, nama dan sifat indah bukan pada burung merak, perbuatan, nama dan sifat tinggi bukan pada jerapah. Terus, apa yang dilihat dan didengar selama makhluk adalah hampa yang pada hakikatnya alam ini tiada berbuat, tiada bernama, tiada bersifat, kecuali Allah yang terlihat dan terdengar dalam perbuatan, nama dan sifat setiap detikanya.

Inilah bentuk rahasia syukur yang sejati dimaknai hakiki yaitu terbukanya rahasia hati syukur (mukasyafatul qulub) terbit dengan halus, lembut, indah dan rindang. Sebab dalam kesyukuran, kesabaran, keridhaan, kecintaan, kehalusan dan kelembutan itulah cara Allah swt melayani langit dan bumi, malam dan siang untuk dipersembahkan kepada hasil karya maha cipta Allah yang agung, teruntuk manusia. Balas berbalaskan kesyukuran kepada Allah swt yang telah sempurna terima kasihNya kepada seluruh alam semesta ciptaanNya dalam namanya yang maha berterima kasih (Asy Syakur). Bulat kata karena seia, bulat air karena pembuluh, bulat syukur karena turun dari Allah yang maha Syakur. Syakur Dia jelmakan dengan teratur dan rapinya seluruh alam semesta ini.

Betapa tidak, Allah As Syakur sebuah kesyukuran dan hatur terima kasihnya kepada manusia, Dia ciptakan air yang lembut untuk mempermudah sirkulasi darah, Dia ciptakan udara yang berhembus tanpa beban berat dalam setiap tarikan dan hembusan napas, Dia jadikan malam laksana tirai untuk manusia istirahat, Dia jadikan siang dalam hamparan bumi untuk manusia bekerja, Dia jadikan hewan untuk manusia minum susunya, dimakan dagingnya dan ada juga sebagai kendaraan, Dia jadikan pasangan hidupmu dengan menikah dan melahirkan keturunan. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang masih kamu dustakan ?

9. Sabar

Sabar adalah perbuatan yang sangat terpuji. Terpuji karena haqul yaqin bahwa disebalik kesabaran ada rahasia batin yang akan Allah sampaikan kepada orang yang sabar.

Rahasia batin yang dimaksudkan adalah bahwa Allah swt menyimpan resolusi kepadanya berupa pemberian pengampunan (take amnesti) besar-besaran kepada si hamba yang sabar dalam melewati perihnya musibah.

Selain itu, sabar juga menyimpan penghargaan yang tinggi di mata Allah swt menyandang gelar derajat yang tinggi sebagai mukmin muttaqin, mukmin muhsin dan mukmin mukhlis. Allah swt nyatakan : Katakan (Muhammad), wahai hamba-hambaKu yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhanmu (jadilah mukmin muttaqin), bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan (mukmin muhsin), dan bumi Allah luas, hanyalah sesungguhnya pahala sempurna bagi mereka yang sabar, pahala mereka tanpa batas. Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya aku diperintah untuk menyembah Allah dengan murni beragama (mukmin mukhlis), dan aku diperintah untuk

menjadi orang yang pertama berserah diri (mukmin muslim) (Az Zumar ayat 10-12). Orang yang bersabar, Allah sediakan kamar-kamar di surga (ghurfah), seperti kalam qudusNya dalam surah Al Furqan ayat 75-76, dan Az Zumar ayat 20 : Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (kamar di dalam surga) karena kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut Tuhan dengan penghormatan dan salam, mereka kekal di dalamnya, surga itu sebaik-baik tempat menetap dan kediaman. Lalu, dalam Az Zumar ayat 20 : Melainkan, orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya, mereka mendapatkan kamar-kamar di surga di atasnya terdapat kamar-kamar yang dibangun bertingkat-tingkat yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, (itulah) janji Allah, Allah tidak akan pernah memungkiri janji (Nya).

Rahasia lainnya tentang keuntungan orang yang bersabar dalam lilitan musibah akan mendapat rahmat dan shalawat langsung dari Allah swt berupa ucapan tahniah (selamat) : Orang-orang yang ketika ditimpa musibah mengatakan, sesungguhnya kami berasal dari Allah, dan sesungguhnya kami kembali kepadaNya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat shalawat dari Tuhan mereka dan rahmat (kasih sayang), dan mereka itulah orang-orang yang berada di dalam kemantapan hidayah (muhtadun) (Al Baqarah ayat 156-157).

Ampunan dan surga seluas langit dan bumipun disiapkan kelak teruntuk hamba-hamba Allah yang sabar dalam janjiNya: Dan bergegaslah (secepat mungkin) menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga seluas langit dan bumi, disediakan bagi hamba yang taqwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan harta di kala lapang dan sempit, dan menahan marah di hatinya (ghaidz), dan memaafkan manusia, dan Allah mencintai orang - orang yang berbuat kebaikan (Ali Imran ayat 133-134).

Sifat sabar juga bisa merubah kondisi buruk menjadi

kondisi baik, atau bahwa dengan sabar kelak Allah swt limpahkan berjuta hikmah dari kesabaran, keampunan dan kemaafan. Sabar pasti akan membuahkan kemenangan yang gemilang serta keberuntungan yang besar, terutama sabar menghadapi musuh, lalu memberlakukan musuh seperti teman setia. FirmanNya: Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang memusuhimu, dia merasa seperti teman setia. Dan sifat baik itu (menolak keburukan dengan cara kebaikan) tidak akan sampai (dianugerahkan) kecuali kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar (Fushshilat ayat 34-35).

10. Ridha

Ridha merupakan pencapaian kedudukan (maqam) tertinggi di sisi Allah, serta menjadi pangkat dan gelar sahabat mulia Nabi Muhammad saw yaitu Radiyallahu ‘anhum (Allah ridha kepada mereka), dan tertuju pula kepada hamba-hamba Allah swt yang beriman dan beramal shalihah, surah Al Bayyinah ayat 7-8 mengurai : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalihah, mereka itulah sebaik-baik manusia (khairul bariyyah), balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga Aden yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal (di dalam surga) selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah, itulah balasan bagi mereka yang takut kepada Tuhannya. Disamping itu, ridha adalah capaian jiwa tertinggi dari mukmin mukhlis. Sebuah pangkat tertinggi bagi siapa yang mampu menggapainya dengan rahmat (rahman dan rahim) dari Allah swt. Sebuah ketenangan bersama Allah tiada terhibung dan tiada terdinding lagi, berupa surga dan ridha Allah swt.

Ridha bertalian dengan amaliyah batin mahabbah (yuhibbu

wa yardha). Sayap ridha dan mahabbah terbang menuju pintu qabul amal, setelah dibukakan Allah swt pintu perkenan beramal (pintu besar), maju terus masuk ke pintu qabul-pintu penerimaan amal (pintu kecil) sampailah amal itu dihadapan Allah swt berupa cahaya, lalu Allah swt sempurnakan cahayaNya. Hal ini nyata, betapa kita disuruh bertaubat untuk meraih ridha dan nurullah (cahaya Allah) : Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha (murni-tulus), mudahan Tuhanmu menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya (Muhammad), sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata : Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami, sungguh Engkau maha kuasa atas segala sesuatu (At Tahrir ayat 8).

Ridha kepada Allah dengan kata lain tidak ada lagi pertanyaan kepada Allah, tidak ada lagi bantahan tentang perbuatan, nama dan sifat Allah yang terbentang di seluruh alam semesta, hanyalah selalu memuji Allah dan terpujilah Allah di langit dan di bumi dalam keesaan perbuatanNya, keesaan namaNya dan keesaan sifatNya.

Hikmah rahasia terbesar berupa ketenangan dan kemenangan bagi mukmin yang ridha karena kesetiaan janjinya kepada Allah : Sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat (Al Fath ayat 18).

Rahasia sikap batin ridha hamba kepada Allah swt, bahwa nanti Allah akan memanggilnya dengan panggilan dan sebutan

khusus : Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepadaKu, Tuhanmu dengan ridha dan diridhai, masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam surgaKu (Al Fajr ayat 27-30).

Wallahu a'lam.

KAJIAN 5

TANAMLAH DIRIMU



Guru besar imam Ahmad ibnu At Thailah As Sakandari Rahimahullahu Ta 'ala 'anhu (wafat di Mesir, tahun 709 H) berkata: Tanamlah dirimu dalam tanah kerendahan, sebab sesuatu yang tumbuh tetapi tidak ditanamkan, akibatnya tidak akan menghasilkan buah yang sempurna.

Sahabat Muadz bin Jabal ra. berkata : Bersabda Rasulullah saw : Sesungguhnya sedikit riya' sudah termasuk syirik. Dan siapa yang memusuhi seorang waliyullah, berarti telah melawan Allah dengan berperang. Dan Allah kasih sayang kepada hamba yang taqwanya tersembunyi (atqiya' ashfiya'), yaitu apabila tidak ada tidak dicari, dan bila hadir tidak dipanggil dan tidak dikenal. Hati mereka tempat cahaya lentera hidayah, mereka terhindar dari segala kesukaran dan kegelapan (hati).

Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang rendah hati, Allah tinggikan, dan barangsiapa yang tinggi hati, Allah rendahkan. Telah berkata seorang arif billah Ibrahim bin Adham: Tidak akan mencapai ketinggian derajat di mata Allah, orang yang mencari ketinggian di mata manusia. Hanyalah mereka yang tinggi marwah dan darjah di hadapan Allah, dengan ciri yang Allah sebutkan : Sesungguhnya hanyalah orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, ketika diperingatkan mereka

tersungkur bersujud, lalu bertasbih dengan memuji Tuhan mereka dan mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, mereka menginfakkan sebagian dari rezeki mereka yang Kami berikan kepada mereka (As Sajadah ayat 15-16). Kemudian dalam surah Al Furqan ayat 63 : Dan hamba-hamba yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati (haunan), dan apabila disapa oleh orang bodoh (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam (kata yang mengandung keselamatan).

Tawadhu' merupakan ciri diantara ummat Nabi Muhammad saw dan ciri penduduk surga, diantaranya : Muhammad itu adalah utusan Allah (Rasulullah), dan orang yang bersamanya tegas terhadap kekafiran dan kasih sayang sesama muslim, kamu lihat mereka ruku' dan sujud, mencari karunia Allah, dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak dari bekas sujud, demikianlah ciri sifat-sifat mereka di dalam Taurat dan ciri sifat-sifat mereka di dalam Injil, seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus batangnya, tanaman itu menyenangkan hati penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan diantara mereka, ampunan dan pahala yang mulia (Al Fath ayat 29).

Wallahu a'lam.

KAJIAN 6

MEDAN BERPIKIR



Tidak ada yang berguna bagi hati, sebagaimana menyendiri ('uzlah) untuk bisa masuk ke dalam medan-medan berpikir (Imam Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah).

Guru telah mengatakan alangkah sangat bernilai menyendiri atau mengasingkan diri dari kerumunan atau pesta pora. Dalam pesta pora sangat sulit pencarian hakikat batin apalagi penemuan. 'Uzlah (menyendiri) sangat dianjurkan untuk diutamakan, setiap hari harus ada waktu 'uzlah dalam rangka merenungkan diri, dari mana kita datang, dimana kita sekarang dan kemana kita akan pulang ? Lalu, tafakkur yang isinya adalah muhasabah nafsi (menghitung diri dengan neraca benar-salah, baik-buruk).

Dalam 'uzlah (menyendiri dan menghindar dari keramaian untuk bisa tafakkur) terdapat anugerah yang agung berupa peneguhan tauhid, seperti yang Allah kisahkan pemuda penghuni gua (Al Kahfi) pada ayat 16 : Dan apabila kamu meninggalkan mereka ('uzlah) dari apa yang mereka sembah selain Allah, lalu carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmatNya kepadamu dan menyediakan urusanmu berguna. Atau seperti firman Tuhan kepada Maryam : Maka dia (Maryam) mengandung (tanpa suami), lalu dia

mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh (ayat 12). Andaikan, belum sampai kepada kita (ummat Muhammad) berita tentang Maryam dalam Al Quran, dan kita hadir saat itu, kemudian melihat Maryam hamil tanpa suami, logika kita mengatakan ini aib (mengundang bala'), sungguh kita menjadi (saat itu) kaum Yahudi yang kafir, cemerlang logikanya tetapi gelap hati (gelap sukma). Untuk mencapai Allah dengan dibawa oleh Rasulullah saw, perkuatlah rasa (zauq) Allah swt dan perkuatlah rasa (zauq) Rasulullah saw.

Begitu pula halnya dengan peristiwa agung isra' dan mi'raj, jika ditakar dengan logika, maka hanguslah iman dan amal. Abu Bakar versus Abu Jahal merupakan 'ibrah (pembelajaran) bagi kaum yang berakal (ulul-albab) dan bagi kaum yang berpandangan (ulul-abshar). Untuk beriman tidak hanya cukup sekedar berpikir, tapi harus berpikir secara mendalam lewat perenungan-perenungan jiwa (jasmani dan rohani) yang disebut tafakkur.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 7

CAHAYA ALAM SEMESTA



Ayahanda guru mursyid imam Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah ta'ala 'anhu (wafat di Mesir, tahun 709 H) berkata : Alam semesta ini gelap, menjadi terang karena adanya pantulan atau percikan nurullah (cahaya Allah) pada alam. Lalu, bagaimanakah bisa alam ini menghibab (mendinging) Allah. Hanya orang yang buta mata hatinya lah yang tidak bisa memandang Allah pada tiap-tiap sesuatu.

Asal mula alam ini sangat gelap (tidak bercahaya), semata-mata datang cahaya itu dari Allah swt sebagai sumber dari segala sumber cahaya alam semesta. Arif billah tidak lah terpandang lagi padanya hakikat sesuatu kecuali Allah swt yang maha tunggal lagi Esa tidak berbilang. Pemahaman inilah yang mengantarkan tauhid, tauhid yang artinya hanya ada keesaan Allah dalam perbuatan Allah, keesaan nama Allah, keesaan sifat Allah, keesaan dzat Allah swt yang murni tanpa dipersekutukan dengan makhluk (tanpa syirik). Sedang syirik bermakna tercampurnya kuasa Allah dan kuasa makhluk dalam menentukan dan melakukan suatu perbuatan.

Tauhid dalam keesaan perbuatan Allah swt diyakini benar bahwa Allah swt yang menentukan arah, menunjuki arah hingga kuasa perbuatan. Tauhid didalam keesaan nama Allah

swt artinya hanya ada satu nama di alam semesta ini, yaitu Allah sebagai nama yang dikenal (isim ma'rifah) alam semesta sebut dengan nama Allah, sedangkan nama yang selain Allah tidak dikenal (isim nakirah) dalam sebutan ilah (sebenarnya ilah atau tuhan-tuhan ini jumlahnya banyak dan mengambil bentuk dalam ragam rupa yang bermacam-macam pula nama-nama yang mereka duga sebagai tuhan, lalu disembah). Tauhid sifat Allah atau keesaan dalam sifat Allah swt bahwa sifat di dunia ini hanya ada satu sifat, yaitu sifat Allah swt. Kalau ada yang memiliki sifat, seperti suci, mulia, tinggi, terhormat, terkemuka, terbaik, dan sebagainya, itulah percikan sifat Allah swt. Bukan makhluk yang memiliki sifat, tapi makhluk disifati dengan percikan sifat Allah. Hakikatnya, makhluk tidak bersifat, karena asal makhluk adalah tiada ('adam). Apabila manusia masih saja memandang ada manusia yang kaya, manusia kuat, manusia berilmu, sungguh telah terhibab (terdinding) manusia dari Allah sewaktu dirinya telah memandang dirinyalah yang kaya, kuat dan berilmu itu.

Hijab atau terhibab (terdinding) dengan Allah swt sewaktu pandangan kita kembar dalam memandang perbuatan, nama, sifat dan dzat (diri) makhluk tertumpangi oleh pandangan makhluk ini dengan pandangan Allah swt, maka status hukum pandangan itu disebut pandangan syirik (bercampur). Jika, pandangan terhadap sesuatu telah meniadakan Allah dalam suatu perbuatan makhluk, status hukum pandangan itu kafir. Jika pandangan suatu perbuatan makhluk hanya ada Allah swt yang maha esa di dalam keesaan Allah, dan keesaan kuasa Allah, pandangan seperti inilah yang selamat, yaitu status hukum pandangan telah mentauhidkan Allah dalam keesaan perbuatan Allah (tauhidullah fil-af'al). Allah esa tidak lagi tertutupi oleh bayang-bayang gunung, Allah esa tidak lagi tertutupi oleh bayang-bayang langit, Allah esa tidak tertutupi lagi oleh bayang-bayang laut. Allah esa tidak lagi tertutupi oleh sifat tingginya gunung, Allah esa tidak tertutupi lagi oleh sifat ganasnya harimau. Tembuslah pandangan mata batin sihamba

yang bercahaya (nurul bashirah).

Pandangan yang mendua antara makhluk dengan Allah swt merupakan pandangan syirik (tercampur) yang berbahaya apabila terbawa mati. Oleh sebab itu, Allah swt berulang-ulang menanyakan : Kami atukah kamu yang menciptakan manusia, menumbuhkan benih yang kamu tanam, air yang kamu minum, api yang kamu nyalakan ? Maka, sucikan lah dengan nama Tuhan mu yang maha agung (Al Waqiah ayat 74).

Wallahu a'lam.

KAJIAN 8

DALIL



Berkata imam mursyid Ahmad ibnu Athaillah Assakandari rahimahullah (wafat di Mesir, tahun 709 H) : Sangat berbeda antara orang yang berdalil adanya Allah menunjukkan adanya alam, dengan orang yang berdalil bahwa adanya alam inilah yang menunjukkan adanya Allah. Orang yang berdalil adanya Allah menunjukkan adanya alam adalah orang yang mengenal hak (kebenaran) pada tempatnya, lalu menetapkan adanya sesuatu dari sumberNya. Sedang orang yang berdalil adanya alam menunjukkan adanya Allah, karena dia tidak sampai kepada Allah. Maka kapankah waktunya bahwa Allah itu ghaib, sehingga memerlukan dalil untuk mengetahui Nya ? Dan, kapankah waktunya bahwa Allah itu jauh, sehingga memerlukan adanya alam untuk sampai kepadaNya.

Bernas sekali literasi beliau, betapa beliau tidak memberi celah bagi ruang keraguan sedikitpun kepada Allah, bahwa tanpa dalil pun Allah maha ada sejak dahulu kala, bahwa tanpa alam pun Allah tetap ada, sebab Allah tidak butuh kepada dalil dan Allah tidak butuh kepada alam semesta. Tapi sebaliknya, dalil dan alam lah yang butuh kepada Allah. Bahkan, Allah sama sekali tidak mengambil manfaat atas perbuatan taat hambaNya. Sebagaimana kalam muliaNya dalam surah An Nahl ayat 78 : Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan kamu tidak

mengetahui sesuatu, dan Allah menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan perasaan, supaya kamu bersyukur.

Disini guru telah menyatakan secara isyarat bahwa dalil terkadang banyak membuat manusia berdebat dan bahkan membantah kebenaran Al-Quran. Dalil (argumentasi) tidak menyentuh sisi terdalam dari manusia, yaitu fuad (hati kecil), karena memang bukan itu tugasnya. Tugas dalil merupakan tugas logika rasional. Firman Tuhan : Dan diantara manusia (ada) orang yang menjual perkataan kosong untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa ilmu, dan menjadikan (Allah dan Rasul-Nya) sebagai bahan olok-olok. Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang menghinakan (di dunia dan di akhirat). Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia tidak pernah mendengarnya, seperti ada sumbatan di kedua telinga mereka, maka gembirakan lah mereka dengan adzab yang pedih (Lukman ayat 6-7). Lalu, dalam ayat 20-21 : ... dan diantara manusia ada yang mendebat Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk (hidayah) dan tanpa kitab yang menerangkan. Dan apabila dikatakan kepada mereka, ikutilah apa yang diturunkan Allah, mereka menjawab: Kami hanya mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami, walaupun sebenarnya syaithan telah mengajak kepada adzab yang apinya menyala-nyala (neraka).

Maksud ilmu, dalil dan petunjuk yang mengantarkan seseorang kepada Allah swt dan Rasulullah saw adalah ilmu ma'rifat, dalil ma'rifat, petunjuk ma'rifat, bukan ilmu untuk berdebat, bukan dalil untuk mencari kesalahan orang lain, bukan petunjuk untuk mengakui diri benar apalagi terakui sebagai aku yang benar. Benar-benar telah menyimpang dari Allah yang maha benar (Al Haq) dan menyimpang dari jalan hidayah dan sifat mulia Rasulullah. Untuk itu, hindari debat kosong, teruslah hanya berserah diri kepada Allah (muslim), seperti kalamNya pada ayat 23 : Dan siapa yang berserah diri (muslim) kepada Allah dan dia

berbuat baik (muhsin), maka sungguh dia telah berpegang pada tali yang kokoh, dan hanya kepada Allah seluruh akibat perbuatan (dikembalikan).

Muslim yang muhsin merupakan jalan keselamatan (Islam) bagi siapa yang telah, sedang dan akan menempuh jalannya, diibaratkan berpegang pada tali yang kokoh atau panduan yang benar. Inilah mereka yang pandangannya dituntun cahaya Allah (haqqul bashirah). Cahaya yang selain Allah belum cukup untuk menuju atau meniti jalan Allah melalui ajaran Allah yang disampaikan oleh utusan Nya (Nabi Muhammad Rasulullah saw) sebagai maha guru alam semesta.

Ilmu, dalil, keterangan atau petunjuk yang tidak memperkenalkan Allah swt, hanya sebatas ilmu, dalil dan keterangan untuk diperdebatkan dan untuk dipertentangkan satu sama lain. Tetapi, apa yang diterangkan itu (Allah dan Rasulullah) tidak pernah dijelaskan apalagi diperkenalkan. Nanti, di akhirat banyak manusia yang bingung dan belum bisa masuk ke surga, disebabkan di dunia kesukaannya mempertentangkan dalil serta mencari perselisihan. Allah swt jelaskan dalam surah As Sajadah ayat 22 : Dan siapakah orang yang lebih aniaya dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling ? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa.

Dengan kata lain, setelah jelas, nyata dan terang kalimat dan ayat dari Tuhanmu, mengapa bisa kamu dipalingkan dari Allah swt ? Padahal telah nyata kebenaran Allah dan Rasul-Nya di dalam dirimu serta dalam bentangan alam semesta, di tempat terbit matahari dan di tempat tenggelamnya, atau pergantian malam dan siang sebagai tanda kehadiran Allah swt sebagai ayat kauniyah. Tanda kehadiran dan kebesaran Allah swt juga tampak nyata pada lembar demi lembar kitab suci Nya yang memuat pesan moral.

Terhadap banyaknya dalil, banyak pula pembangkangan terhadap Allah swt. Bukan persoalan tidak ada dalil, tetapi dalil yang tidak dihayati dengan hati (bashirah), malah dalil itulah yang menjadi hijab hamba dengan Allah. Tapi mungkinkah dalil yang kecil itu menghibab Allah yang maha besar ?

Ketika pertanyaan dilanjutkan : Mungkinkah dalil-dalil yang hakikatnya tiada ('adam) menghibab Allah swt yang telah ada (wujud) ? Mungkinkah sesuatu yang hina menghibab (mending) yang maha mulia ? Disini lah persoalannya, perkuliahan dan pembelajaran yang tidak sampai kepada Allah, dikira Allah dan Rasul-Nya, ternyata hanya keterangan (redaksi dalil), ibarat fatamorgana.

Allah swt telah menasehati, jangan tertipu dengan barang yang sifat baharu, apakah taat, maksimal, nikmat dan bala'. Keempat barang itu ada dua yang menyenangkan (basadh) yaitu taat dan nikmat, serta ada dua yang menghinakan (qabdh) yaitu maksiyat dan bala'. Surah Al Kahfi ayat 7-8 telah Allah swt peringatkan : Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah diantaranya yang terbaik perbuatannya ? Dan Kami benar-benar akan menjadikan apa yang ada di atasnya (bumi) menjadi tanah yang tandus lagi kering. Berdasarkan ayat ini, amal ibadah taat yang berkekalan hanyalah berpondasi pada tauhid yang benar dalam hal mencakup kalimah syahadatain.

Disinilah ingin kita dudukkan persoalan yang sebenarnya dalam semberaut lalu lintas dalil yang beragam macamnya, lalu lintas pemikiran dan pendapat yang banyak. Selamanya, manusia terhibab dari Allah swt jika masih mengakui keberadaan benda-benda duniawi (akwan) mencakup diri dan seluruh atributnya. Caranya, membinasakan (fana) dan meniadakan (nafi) perbuatan makhluk yang baharu dengan meneguhkan (itsbat) perbuatan

Allah yang qadim. Berdasarkan surah Al Baqarah ayat 115 :
Dan kepunyaan Allah tempat matahari terbit (masyriq) dan tempat matahari terbenam (maghrib), maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 9

TINGKATAN CAHAYA



Su'a'ul bashirah merupakan cahaya yang berupa cahaya akal, 'ainul bashirah merupakan cahaya ilmu, sedangkan haqqul bashirah merupakan cahaya ilahi.

Cahaya-cahaya itu bersumber dari Allah swt, hanya Allah maha cahaya dan pemberi cahaya. Sebab, asal mula kejadian alam semesta ini adalah gelap (al-kaunu dzulm), menjadi bercahaya karena pantulan cahaya Allah swt An Nur : Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus, di dalamnya ada pelita besar, pelita itu di dalam tabung kaca, dan tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, pelita dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, minyak dari pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, minyak itu hampir menerangi ruangan, walau tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi pembelajaran dengan amtsal (perumpamaan) bagi manusia. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu (An Nur ayat 35).

Dengan senantiasa setiap saat bermohon hidayah Allah swt dalam rangka memberi kekuatan terus pada pencapaian haqqul bashirah merupakan sebuah keharusan. Banyak manusia yang belum sampai pada memandang Allah secara dzahir dan batin, padahal hanya Dia satu-satuNya yang Ada, selain Dia hanyalah tiada. Firman Allah swt dalam surah Al Hadid ayat 3 : Dialah yang awal dan yang akhir, yang dzahir dan yang batin, dan Dia

maha mengetahui segala sesuatu. Berdasarkan ayat ini, tidak ada satupun perbuatan, nama, sifat dan dzat yang disandarkan kepada makhluk atau disandangkan kepada makhluk (barang ciptaan) baik sejak diawal permulaan maupun diakhir perhatikan, baik yang tampak (syahadah) secara dzahiri, maupun yang tidak tampak (ghaibah) secara batini, semuanya dikendalikan dan terkendali dari pusat layanan (server) Allah yang maha mengetahui, maha gagah, maha bijak, maha adil dengan ilmu Nya.

Haqqul bashirah akan sampai (washil) kepada Allah swt, ketika dengan pertolongan Allah swt, si hamba 'adam (tiada) ini telah mencapai kematian kedirian dan kematian keakuan yang berisi keinginan-keinginan rendah (hawa napsu) duniawi, terkungkung dan tertawan oleh kehendak diri yang selalu ingin dipuaskan, tetapi tidak pernah puas. Selama manusia terdikte oleh keinginan (hawa) diri (napsu) rusaklah langit dan bumi. Bukan kah ayahanda dan bunda dahulu di surga telah terpujuk rayu oleh napsu serakah, memakan satu buah yang dilarang, padahal banyak buah-buah yang dibolehkan di surga, banyak yang halal, mengapa masih mencari yang haram ?

Pada posisi haqqul bashirah dalam kajian perguruan inilah yang nantinya kita akan dituntun cahaya Allah (nurullah) menuju jalan ridha Allah dan syafaat Rasulullah Muhammad saw. Caranya adalah meniadakan (nafi) perbuatan yang huduts (baharu) dari makhluk, lalu meneguhkan perbuatan Allah yang qadim (terdahulu), dzikir nya adalah La-fa'ilan illallah (tiada perbuatan kecuali Allah). Sebab dalam persona apapun, tidak ada lagi yang terlihat, tertatap dan terpandang kecuali Allah di seluruh alam raya ini (makrokosmos) maupun di dalam diri (mikrokosmos), Allahuakbar (di luar) dan Allahuakbar (di dalam) sebab keberadaanNya yang memenuhi, memadati dan meliputi (Al Muhith).

Aku sebagai persona pertama telah dipenuhi Allah dalam dzikir : La ilaha illa ana ; tiada tuhan kecuali Aku (Allah). Dengan dzikir ini, sudah tidak ada tempat lagi bagi pengakuan kedirian. Atau, pengakuan pada persona kedua dalam diksi engkau. Engkau disinipun telah hancur dan lebur tiada lagi hakikat engkau, kecuali hanya Engkau Allah swt belaka yang bertahta memenuhi dan meliputi darah, tulang, daging dan sumsum dengan dzikir nya : La ilaha illa Anta, tiada tuhan kecuali Engkau. Binasalah persona kedua apapun di alam ini, tiada yang didengar, dilihat, diucap, dirasa kecuali Engkau (Allah). Diksi persona ketiga pun telah tiada, yaitu Dia. Dia yang teguh tetap sedia hanyalah Dia Allah. Bagi 'arif billah, yang dimaksudkan Dia hanya Allah saja, tidak ada lagi dia-dia yang lain berupa unsur kekayaan, kecantikan, keilmuan, kemuliaan, kehormatan dan atribut duniawi lainnya. Dzikir yang duduk pada maqam 'arif billah ini adalah : La ilaha illa Huw ; tiada tuhan kecuali Dia (Allah). Lalu, dimanakah sisa ruang dan waktu manusia, apabila seluruh ruang dan waktu telah ditempati dan diduduki Allah. Masih bisakah untuk sombong dan berbangga diri ?

Pada Al Hikam kali ini, gurunda Ibnu Athaillah membagi tiga tingkatan cahaya :

1. Cahaya Akal

Orang yang menggunakan akal nya, masih menemukan bahwa dirinya ada dengan berpikir. Tapi, dia juga yaqin adanya Allah, tapi Allah yang diyakininya tidak bisa menyentuh wilayah medan berpikirnya. Orang yang berakalpun berlapis-lapis dalam cara mereka menempatkan atau memberikan porsi Tuhan pada ruang batinnya. Mulai dari kaum ekstrimis berupa tidak percaya kepada Tuhan (anti Tuhan), menghargai Tuhan hingga kaum modernis yang menempatkan Tuhan hanya pada zona private.

Cahaya akal atau mereka yang terbiasa menggunakan akal tertutup lah suara batinnya. Ukurannya cepat, tepat, akurat, mengikat, cermat. Biasanya mereka hidup sehari-hari dan bergaul sebagai kaum rasionalis. Segala yang masuk akal mereka terima, sedang yang tidak masuk akal, pasti tidak mereka terima. Sampai pada penggunaan cahaya akal saja, belumlah bisa memaknai manusia yang memiliki dimensi jasmani dan dimensi rohani. Beradu akal hanya akan menyengsarakan.

2. Cahaya ilmu

Orang yang menggunakan ilmunya memandang bahwa dirinya tidak mampu jika dibandingkan dengan Allah. Nurul ilmi inipun masih terhibab dengan Allah dengan ilmunya. Akal dan ilmu dalam konteks ini belum bisa menyampaikan kepada Allah. Atas nama ilmu dan atas nama akal sekat-sekat ruang itu sengaja dibuat dengan prosedur ilmiah sangat ketat seperti harus metodologis, sistematis, universal, objektivitas, bisa diuji secara ilmiah, rasionalitas. Lalu, hukum ilmiah inilah yang telah memenjarakan batin mereka. Sehingga tidak mengherankan ilmu yang tidak diberi hidayah oleh Allah, ilmu tersebut menjadi kesedihan mereka dan keterasingan mereka dari diri mereka sendiri, ketika di hari tua, sakit dan mati yang diluar hipotesa (dugaan) mereka.

Cahaya ilmu inipun tidak lepas dari kesombongannya (arogansi ilmiah) atas nama supremasi menjaga mutu. Prosedur pun dibuat berupa ilmu hukum, ilmu politik, ilmu administrasi dan dipersiapkan seluruh piranti keras dan piranti lunak. Jadi lah ilmu yang dahulunya sederhana, sekarang telah menjadi barang mewah dan menaikkan harga prestise.

Saat ini, akal dan ilmu telah mencapai puncaknya yang gemilang, sejak ditemukannya smart phone. Batas wilayah dan

sekat teritorial telah tembus dengan perdagangan pasar dunia, berefek tidak hanya tukar-menukar komoditi (barang dagangan), tapi juga berefek pada komunikasi ideologi, hukum, pendidikan beserta nilai-nilai yang hidup saling berdampingan, menjadi dunia raya seperti desa kecil (global village) dan saling menyapa.

Akal dan ilmu pengetahuan tidak bisa disalahkan, karena memang demikianlah wataknya. Kerja akal dan kerja ilmiah adalah membandingkan, lalu membuat peringkat dengan aturan yang mereka buat sendiri dan mereka sepakati sendiri dalam komunitas yang mereka sebut komunitas ilmiah, dan untuk mengikat sesama mereka. Ketika terjadi kesalahpahaman diantara mereka, disitulah terjadi konflik kepentingan (conflic of interest).

3. Cahaya hakikat

Cahaya hakikat menerangkan sisi baik dan sisi buruk dari akal dan ilmu, pertimbangannya bukan karena manfaat atau mudharat, tetapi pertimbangan adalah apa maunya Allah, ridhakah atau tidak ? Al ‘Arif billah yang telah bercahaya hatinya, hanya mengatakan dan akan berbuat jika : Tuhanku, Engkau tujuan cita-citaku, ridhaMu yang aku cari, berilah aku kesanggupan untuk mencintai Mu dan untuk mengenal Mu. Haqqul bashirah (kebenaran pandangan batin) dari Al ‘ Arif billah tidak lagi memandang alam, tetapi pandangannya sudah esa, hanya pandangan tentang adanya Allah swt sebagai ketetapan istiqamah (qauluts tsabit). Sudah memahami yang datang adalah Allah, dan yang pulang pun adalah Allah yang terjadi setiap detiknyanya. Inilah puncak pengenalan (ma’rifatullah billah) yang diidamkan sebagai pandangan tauhid tertinggi, yaitu : Syuhudul wahdah fil wahdah (pandangan dari yang esa kepada yang esa). Sebagaimana firman Tuhan dalam surah Ibrahim ayat 27 : Allah meneguhkan iman orang yang beriman dengan ucapan yang teguh, dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tidak ada lagi diri dan tidak ada lagi alam, yang tegak berdiri (itsbat) hanya Allah. Artinya secara hakikat, kenal Allah, setelah tidak lagi kenal kepada makhluk, hakikat ingat kepada Allah, setelah tidak lagi ingat kepada makhluk, hakikat tahu kepada Allah, setelah tidak lagi tahu kepada makhluk, hakikat taat kepada Allah, setelah tidak lagi taat kepada makhluk.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 10
KEBESARAN ALLAH



Telah berkata guru besar imam mursyid Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala anhu : Diantara bukti yang menunjukkan kepadamu atas adanya kekuasaan Allah adalah Dia dapat menghalangi mu dari melihat kepadaNya dengan apa yang tidak wujud bersama Nya.

Orang-orang yang ma'rifatullah (arifin) semuanya bersepakat bahwa segala sesuatu selain Allah itu tidak ada. Atau dengan kata lain, jika manusia hanya menonton wayang dan tidak bisa memandang dalang, saat itulah wayang telah mendinding dalang. Atau, terhibanya manusia dengan Allah bisa disebabkan oleh Allah yang maha besar, hingga manusia tidak mampu memandang Nya, manusia yang kecil ini telah tertutupi oleh Tuhan yang maha besar. Allah swt yang maha terang cahaya dzatNya tidak mampu dipandang oleh manusia yang serba terbatas kemampuan jarak pandangnya.

Alam semesta yang kecil ini, tidak lah mampu untuk menjelaskan dzat Allah yang maha besar. Tetapi Allah swt maha hadir yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw dimana akhlak beliau terdapat dalam Al Quran. Ketika shahabiyah Aisyah radiyallahu 'anha di tanya akhlak Rasulullah saw, Aisyah menjawab : Adalah akhlak Rasulullah saw itu Al Quran.

Dari baginda Nabi Muhammad saw kita mengenal Allah, dan baginda jugalah yang melaporkan kita ummatnya di hadapan Allah, sebagaimana firman Allah swt : Dia (Allah) yang mengutus Rasul Nya dengan petunjuk dan agama (Islam) yang benar, untuk menampakkan kebenarannya di atas agama-agama yang lain, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan nya... (Al Fath ayat 28-29). Lalu, dalam surah Al Ahzab ayat 45 : Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai saksi, sebagai penyampai kabar gembira (surga) dan penyampai kabar menakutkan (neraka).

Begitu juga dalam pandangan (bashirah), jika memandang hanya terbatas makhluk saja, tetapi luput memandang Allah dan kuasaNya pada makhluk, inilah pandangan yang telah meniadakan Allah. Memang jauh berbeda antara pandangan yang telah sampai kepada Allah (washil) dengan pandangan orang yang sedang belajar meniti jalan Allah (salik), bahkan sangat jauh berbeda sekali dengan mereka yang belum belajar. Literasi inilah yang telah memantik beberapa item pertanyaan :

1. Bagaimana mungkin dapat digambarkan bahwasanya sesuatu itu dapat menghalangi Nya, padahal Dia yang menciptakan tiap-tiap sesuatu ?
2. Bagaimana mungkin dapat digambarkan bahwasanya sesuatu dapat menghalangi Nya, padahal Dia selalu dzahir (tampak) pada tiap-tiap sesuatu ?
3. Bagaimana mungkin dapat digambarkan bahwasanya sesuatu dapat menghalangi Nya, padahal Dia selalu terlihat pada tiap-tiap sesuatu ?

Hal ini menjawab bahwa Allah swt azali, yaitu tidak berawal dan tidak berakhir, wujud selamanya tanpa tersentuh

oleh keburukan sedikitpun serta tidak mengambil manfaat dari alam semesta ciptaan Nya. Firman Allah swt pada surah Al Isra' ayat 81 : Dan katakanlah, telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatilan, sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 11
MENSYUKURI NIKMAT



Telah berkata imam mursyid Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala : Apabila matahati dapat melihat bahwa Allah berdiri sendiri di dalam memberikan karuniaNya, maka tuntutan agama (syari'at) menetapkan agar bersyukur pula kepada sesama makhluk.

Disini guru Al 'Arif billah membagi manusia dalam mensyukuri nikmat Allah swt ke dalam tiga bagian : Orang yang lalai, ahli hakikat dan ahli ma'rifat.

1. Orang yang lalai

Orang yang lalai terhadap Allah swt dan manusia (terganggu hubungan tali Allah dan terganggu hubungan tali manusia). Orang yang lalai hanya senang kepada nikmat (nikmat makan, minum, dan nikmat lainnya). Hatinya terpaut dan bersenang-senang dengan harta, keluarga, sertifikat tanah, sertifikat saham. Tanahnya dimana-mana, rumahnya dimana-mana. Jika dia mati, tanah dan rumah akan menjadi rebutan anak, menantu dan cucu-cucunya. Sementara kakek si pengumpul harta berenang di sungai api neraka. Sudah lah di dunia dia capek mengumpul harta, berhemat-hemat, di akhirat dilemparkan ke jurang neraka Huthamah. Tertipulah manusia ini dengan nikmat harta, nikmat kesehatan, nikmat keilmuan, nikmat kepangkatan,

nikmat kejayaan di dunia, yang hakikat sejati nya, dia telah mengorbankan kebahagiaan (sa'adah) dunia dan akhiratnya. Di dunia, dia sibuk menjaga dan mengamankan hartanya, dia belum puas dengan kinerja bawahannya, dia belum puas dengan asset kekayaannya, malam hingga siang hanya bekerja dan mengumpulkan harta, dua puluh tahun kemudian, dia terserang penyakit jantung kronis.

Sejatinya jantung itu hanya akrab kepada Allah saja. Apabila terdapat unsur-unsur emas, perak, logam, nikel, alumunium, uranium, titanium, besi, kaca, asbes, semen, batu, pasir, kayu dan benda-benda alam, semua itu bukan nutrisi bagi jantung. Sejatinya nutrisi jantung adalah dzikir, shalat, tilawah Al Qur'an, zakat, infaq, shadaqah, haji dan umrah, thalabul 'ilmi. Jantung yang identik dengan qalbu (hati kecil) inilah yang berhubungan dengan Allah As Salam (maha sehat sentosa) yang tidak lalai dalam berdzikir. Hidupkanlah dan sehatkanlah jantung itu setiap detak dengan dzikir maut. Niscaya, hati menjadi tenang, ingat lah hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang (thatmainnul qulub).

Hati yang tidak tenang adalah hati yang mati dari dzikir (qalbun mayyit). Qalbun mayyit merupakan hatinya orang yang sangat kafir, hatinya orang yang sangat lalai, dan hatinya orang yang sangat ingkar. Sebagai mana kalam qudus Tuhan dalam surah Al Anbiya' ayat 2-3 : Setiap kali diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main. Hati mereka dalam keadaan lalai. Lalu, dalam surah Al Hijir ayat 3 : Biarkan mereka (di dunia) ini makan dan bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan kosong mereka, kelak mereka akan mengetahui akibat perbuatan mereka. Allah swt juga contohkan keadaan orang kafir yang suka melancong (wisata) dalam dan luar negeri, keadaan mereka disebut Allah swt dalam surah Ali Imran ayat 196-197 : Jangan

sekali-kali kamu terpedaya oleh kegiatan orang-orang kafir yang terus bergerak di muka bumi (wisata). itu hanya kesenangan yang sedikit dan sementara, kemudian mereka akan dilemparkan ke neraka Jahannam, sebagai seburuk-buruk tempat tinggal.

2. Ahlul hakikat

Ahlul hakikat merupakan kajian rahasia (hikmah) disebalik yang tampak, seperti rahasia wudhu', rahasia shalat, rahasia zakat, rahasia puasa, rahasia haji, rahasia 'umrah dan sebagainya. Mereka ini juga disebut kelompok batin (ahlul bathin).

Ahlul hakikat ini sudah tidak lagi memandang makhluk, karena makhluk sudah sirna, punah, hancur dan habis (fana) tenggelam ke dalam dzat Allah. Hakikatnya, kaum hakikat telah memfanakan seluruh perbuatan makhluk (tidak ada), hanya itsbat (meneguhkan) perbuatan Allah yang maha besar, begitulah keyakinan kaum hakikat (ahlul hakikat) dalam memandang nikmat Allah dan bersyukur hanya kepada Allah saja.

Meyakini hakikat sifat Allah swt yang maha nyata dan maha ghaib, maha memenuhi, memadati dan meliputi, telah meniadakan sifat makhluk, kesyukuran atas nikmat Allah swt bagi ahlul hakikat hanya bersyukur kepada Allah saja, tidak bersyukur kepada makhluk, karena sifat makhluk adalah fana, karena hakikat pada keesaan sifat Allah swt qadim (terdahhlu) telah meniadakan sifat makhluk yang huduts (baharu). Begitu pula dalam pemahaman ahlul hakikat tentang keesaan Allah swt dalam asma' Allah swt. Bagaimanapun baiknya makhluk yang mengantarkan nikmat Tuhan, tidak lah dia (ahlul hakikat) ini berterima kasih pada makhluk. Sebab, seluruh pemilik nama dari Ar Razzaq hanya Allah swt, Al Wahhab hanya Allah swt, As Syakur hanya Allah swt saja dalam seluruh namaNya.

Demikian pula pada hakikat keesaan dzat Allah (diri

Allah) telah meniadakan dzat makhluk (diri-diri makhluk) yang hakikatnya fana (hancur) sebagaimana kalam suci Allah swt : Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak diimani dan diibadahi) kecuali Allah. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang Nya, dan hanya kepada Nya kamu dikembalikan (Al Qasas ayat 88).

3. Ahlul ma'rifat

Ahlul ma'rifat ini ketika telah terhimpun syariat dan hakikat. Maksudnya, Setelah orang melewati maqam fana (hakikat perbuatan, sifat, asma dan dzat). Lalu dia lanjutkan perjalanan suluknya, sampailah dia ke maqam ma'rifatullah. Berkatalah guru kita : Dan yang paling sempurna dari Nya adalah hamba yang telah minum karunia Allah dan cahaya tauhid Nya. Al 'Arif billah semakin bertambah kesadaran nya dan hilang penglihatan nya kepada dunia, semakin bertambah pula rasa (zauq) kehadiran nya di hadirat Allah. Sewaktu dia melihat diri dan orang lain di sekitarnya semakin mengokohkan dan memperkuat keyakinan nya bahwa manusia itu lemah, secara serta merta betapa agungNya, Allah swt. Al 'Arif billah menyaksikan orang mati, pandangan nya kepada orang mati tersebut semakin meneguhkan pandangan bahwa Allah maha hidup, menguasai kehidupan, menguasai kematian dan menguasai kehidupan setelah kematian. Al 'Arif billah menyaksikan orang yang hidup, di hati 'arif billah selalu ingin melapangkan hidup orang lain, memberi kan mereka harapan, cita dan cinta, dia inginkan seluruh manusia di dunia dan di akhirat bahagia sentosa dan masuk surga.

Al 'Arif billah bersyukur kepada Allah sebagai pusat pemberian anugerah dan berterima kasih kepada makhluk yang telah menjadi pengantar anugerah sebagai utusan. 'Arif billah yang masuk dalam kategori kaum 'arifun washilun yang telah sampai kepada Allah swt tidak pernah menyindir makhluk, apalagi

dengan menyalahkan makhluk atau paling sedikit menyinggung makhluk dalam rangka meningkatkan harga diri atau martabat diri. 'Arif billah hanya disuruh memandang orang lain, baik yang datang berupa pujian maupun hinaan ma'rifat nya bahwa datang dari Allah. Dalam pemaknaan bahwa pujian merupakan sanjungan dari Allah, adapun hinaan merupakan teguran dari Allah. 'Arif billah ini tidak ada rasa marah nya kepada makhluk. Tugasnya hanya membantu sesama tanpa peduli kaya atau miskin, lapang atau sempit, pintar atau bodoh, orang kota atau orang desa, orang hilir atau orang hulu, terpandang di mata hati nya cahaya Allah (nurullah) yang telah Allah swt titipkan di sanubari hati nurani nya. Ajaran ma'rifatullah memaknai segala yang tampak (syahadat) dan yang tidak tampak (ghaibat) bagian dari signal (ayat - ayat Allah).

Wallahu a'lam.

KAJIAN 12

JANGAN MENUNDA



Penundaan amal-amal (kebaikan) karena menanti adanya waktu senggang termasuk dari kebodohan-kebodohan jiwa.

Disini guru menyuruh kita menyibukkan diri dengan amal ibadah dan amal shalihah yang sangat beragam macamnya, juga disuruh kita bersibuk dengan Allah berupa mencari waktu-waktu yang mustajabah dan tempat-tempat mustajabah untuk menebus dosa kita kepada Allah, dan dalam rangka mengisi pundi-pundi amal bekal akhirat, karena umur ummat Nabi Muhammad saw sangat singkat sekali. Jadi diperlukan waktu-waktu yang mustajabah dan amal-amal yang bernilai dan bermutu tinggi. Menunda-nunda amal shalihah adalah sikap yang salah, sewaktu beranggapan bahwa diri masih kotor, atau menunggu waktu yang senggang, atau menunggu waktu yang lapang, semua itu tidak terlepas dari jejaring syaithan menghalangi manusia dari jalan Allah swt.

Waktu senggang atau pun waktu sibuk telah banyak melalaikan manusia dari dzikrullah, melupakan manusia untuk mengisi pundi-pundi amalussalih sebagai bekal akhiratnya. Lalu, dia menemui kematiannya secara mendadak tanpa sempat untuk bertaubat. Padahal, telah sangat banyak waktu yang diberikan Allah swt kepadanya untuk menjalani hidup dengan taat kepada Allah swt.

Tanpa kita sadari, jatah hidup terpotong terus menerus setiap detik dan menitnya tanpa diisi dengan dzikrullah. Dzikrullah adalah ibadah yang khusus di hadapan Allah tanpa butuh waktu dan tempat tertentu. Dzikir jali (nyaring) dan dzikir khafi (senyap) adalah ibadah sepanjang waktu, karena jiwa (tubuh kasar dan tubuh halus) sejatinya selalu berdzikir kepada Allah. Pada konsep ini ada penyekat antara manusia dengan hatinya, penyekat itu adalah dosa kepada Allah swt. Atau dengan kata lain, insan adalah asing terhadap Allah swt, keasingan ini sejak manusia aqil baligh telah berani menantang Allah, saat Allah beri rasa dia kuasa, lalu merasalah dirinya yang berkuasa. Aqil baligh waktu pertama kali catatan amal baik dan buruk, saat itulah pertama kali nya insan menantang Tuhannya.

Aqil baligh pun memiliki potensi untuk taat, karena orang yang telah sampai akal (aqil baligh) bisa menjalankan hukum Allah dan telah bisa dibebani hukum serta secara dewasa bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya (mukallaf) dalam beban (taklif) hukum yang lima (ahkamul khamsah) yaitu wajib lawannya haram, sunnah lawannya makruh, dan ada satu zona netral, namanya mubah (boleh). Mubah tidak terkena hukum wajib, haram, sunnah, makruh. Keadaan mubah adalah keadaan ketika berada di alam ruh dan kandungan. Begitu terjaga di pintu masuk aqil baligh (berkesadaran) mulailah dia mendurhaka kepada Allah swt dengan anugerah akal, sebuah pendurhakaan yang tidak sempat bertaubat pasti berujung di neraka. Zona hidup yang paling singkat adalah di alam dunia, Nabi Muhammad saw mengibaratkan masa hidup di dunia adalah menit-menit yang kita lewati antara adzan dan iqamah (bainal adzan wal-iqamah), kurang lebih sepuluh menit. Sedangkan zona alam rahim (kandungan) adalah bagian dari ketetapan pada saat zona alam ruh. Jadi, diameter zona alam ruhi hingga dia terlahir menjadi manusia, nama manusia, sifat manusia, sebagian syukur dan sebagian kufur (Al Insan ayat 1-3).

Walaupun zona hidup di dunia ini yang sementara atau rendah dari segi waktunya (duna), tapi sangat menentukan untuk kedua zona setelah meninggalkan dunia, memperoleh nikmat atau adzab qubur, atau memperoleh nikmat atau adzab yang berkeabadian di negeri-negeri akhirat yang kekal (darul khuldi), mulai dari negeri kebangkitan (darul ba'tsi) di hari kebangkitan (yaumul ba'tsi), sebuah hari yang menempuh masa ribuan, atau jutaan tahun pada setiap fasenya, minimal melewati lima fase akhirat : kebangkitan, neraca amal, buku catatan amal, pintu pemeriksaan amal, meniti jembatan (shirath), terminal paling akhir: surga atau neraka ?

Demikian juga halnya lima fase dalam total kehidupan yang pasti di alami manusia : alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam qubur, alam akhirat. Alam dunia sebagai fase di tengah (center) sangat menentukan di kedua alam setelahnya, yaitu alam qubur dan alam akhirat sebagai tempat menuai hasil panen amal baik (surga) dan tempat menuai hasil panen amal buruk (neraka). Dunia dengan segala tawaran aroma kenikmatannya sebagai tempat yang telah banyak menyesatkan manusia dari jalan Allah melalui peran manusia dan jin penyembah hawa napsu dan pengabdian Iblis.

Demikianlah, jangan menyia-nyiakan waktu di dalam taat berupa dzikir mudawamah (dzikrullah berkelanjutan) malam dan siang, dalam gerak dan diam, dalam nyaring (jali) dan sunyi (khafi). Di dalam waktu dzikrullah mudawamah itulah sebaik-baik waktu yang sangat bernilai mulia di sisiNya. Waktu dzikrullah mudawamah yang dijalankan secara khafi (tenggelam di dalam rahmat Allah) tidak mampu lagi bersuara, telah merasakan ketiadaan diri, dzikrullah mudawamah yang berkesadaran tersebutlah hingga menemui Allah swt dengan jiwa yang tenang (muthmainnah).

Wallahu a'lam.

KAJIAN 13

TEMPAT



Jangan kamu meminta kepada Allah sesuatu yang menurut kehendak mu baik. Tentulah jika Allah menghendakimu pada suatu tempat, Dia beri kebaikan kepadamu di tempat itu.

Percaya kepada Allah swt dengan sebenar-benar percaya bahwa Allah swt yang menempatkan hambaNya pada tempat yang sesuai menurut penilaian Nya, sejak bermula sampai berakhir tempat yang dikehendaki Nya. Adab hamba jangan lah meminta suatu tempat yang mungkin bukan Allah kehendaki pada tempat yang dikehendaki makhluk. Disinilah manusia harus selalu meminta petunjuk (hidayat) supaya dipilhkan Allah pada tempat yang Allah pilih. Indikator tempat pilihan Allah swt adalah di tempat itu kita merasa lapang dan tenang dalam beribadah. Di tempat kerja untuk mencari karunia Allah merupakan tempat yang halal dalam sumber pendapatan dan halal dalam menafkahnnya berupa makanan dan minuman yang halal dalam pembentukan jaringan sel-sel dan darah yang mengalir ke seluruh tubuh. Indikator sehat mencakup nutrisi gizi (thoyyiban) dan yang utama adalah halal (halalan).

Jika Allah swt mendudukan kita pada maqam kasab (berusaha), berusaha itulah yang terbaik, jadilah pedagang yang mabrur, petani yang mabrur, nelayan yang mabrur, pengusaha

yang mabrur. Pedagang yang mabrur adalah pedagang yang tidak mengatakan satu kilo sedang dalam timbangan hanya sembilan ons, pedagang yang tidak mencampur kualitas beras A dengan beras B. Petani yang jujur merupakan petani yang tidak lupa bersyukur dan tidak lupa waktu shalat. Nelayan yang jujur bisa menjaga ekosistem kelautan, tidak mencemari laut. Pengusaha yang jujur tidak mengubah spesifikasi barang yang telah disepakati untuk mencari untung di luar perjanjian.

Walaupun kita didudukkan Allah swt menduduki posisi usaha (maqam kasab), tapi jangan sampai ada terbetik sedikitpun di hati kita bahwa usaha dalam arti sebab usaha berpengaruh terhadap akibat. Dalam ilmu ma'rifat ditegaskan bahwa sebab tidak memberi dampak terhadap akibat. Atau dengan kata lain, tidak ada hubungan antara sebab dengan akibat. Apabila ditanyakan : Bisakah kaya tanpa bekerja ? Bisakah pintar tanpa belajar ? Bisakah sehat tanpa berobat ? Bisakah kenyang tanpa makan ?

Banyak orang yang bekerja malam sampai siang, tapi tidak kaya-kaya, karena memang bukan bekerja yang membuat orang kaya. Kaya itu takdir dan sekaligus ujian, bekerja yang halal itu bernilai ibadah. Dan, banyak pula orang yang kaya bukan karena bekerja, tapi kaya dari harta warisan, dan faktor-faktor lain. Contohnya lagi, orang bisa pintar tanpa belajar, disini Allah swt anugerahkan padanya ilmu ladunni seperti Nabi Haidir alaihissalam, dan para auliya Allah. Atau, ada manusia yang kenyang, tidak makan dan tidak minum, tapi ditidurkan Allah swt selama 300 tahun dalam perhitungan kalender Hijriyah dan 309 tahun dalam perhitungan kalender Miladiyah yang disebut peristiwa pemuda yang menjadi penghuni gua (ashabul kahfi). Atau, ada seorang hamba yang Allah swt tidurkan selama 100 tahun (mi-ata 'am), setelah dibangun oleh Allah swt dari tidurnya selama 100 tahun, lalu, pandanglah pada makananmu

dan minumanmu yang belum tersentuh oleh tangan manusia, dan pandanglah kepada keledaimu yang telah hancur menjadi tulang belulang (baca Al Baqarah ayat 259). Inilah lorong-lorong waktu yang dimana Allah swt tidak dikendalikan oleh ruang dan waktu, tetapi Allahlah yang mengendalikan ruang dan waktu, bahwa catatanmu telah ada di lauh al mahfudz (batu yang terjaga).

Haqqul yaqin bahwa Allah swt bisa berkehendak (iradat) terhadap segala sesuatu di alam ini. Sekarang bila ditanyakan apakah gunanya usaha (kasab), memilih (ikhtiar), doa dan tawakkal ? Pertama, usaha itu disuruh Allah swt dalam bingkai syariat. Usaha yang halal bernilai ibadah yang membuahkan pahala dengan iradat Allah swt. Secara syariat, segala sesuatu yang diperintahkan Allah swt pasti bernilai mulia, sedang segala sesuatu yang dilarang Allah swt pasti bernilai hina. Kedua, usaha dan tawakkal adalah jalan ibadah taat yang membuahkan pahala dari Allah swt. Beramallah (bekerjalah) sebagai wujud syukur kepada Allah swt dengan tujuan menjalankan dua fungsi dari kehadiran hidup : 1. Fungsi ibadullah (hamba Allah). 2. Fungsi khalifatullah (yang diberi amanat sebagai pemimpin).

Nabi Daud alaihissalam menjadi contoh tauladan bagi para pekerja, bahwa dia bekerja membuat baju besi, pedang, dan tameng dengan tangannya sendiri. Berkhidmat (berbakti) kepada Allah dengan cara melayani manusia sebaik mungkin. Bukan menumpuk harta lalu memamerkannya kepada manusia, kemudian lupa zakat, infaq dan shadaqah. Qarun dalam hal ini adalah contoh terburuk dalam sejarah, sehingga diabadikan oleh Allah swt dalam surah Al Qasas secara rinci, tujuannya supaya manusia yang lain jangan meniru Qarun. Sungguh, apa yang kita kejar adalah akhirat, sebab dunia telah ditakar oleh Allah swt dalam setiap individu manusia dalam kalung-kalung dan napas-napas takdirnya. Sesuatu yang telah dijamin adalah tentang dunia, sedang sesuatu yang tidak dijamin adalah tentang

akhirat (surga atau neraka). Firman Tuhan dalam surah Al Qasas ayat 88 : Dan carilah apa-apa yang didatangkan Allah kepadamu tentang negeri akhirat, serta jangan lupakan nasibmu di dunia, lalu berbuat baiklah seperti Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Jika hidup ini adalah perlombaan (musabaqah), berlombalah dalam kebaikan, isi jejak digital kehidupan kita ini dengan literasi kebaikan hati, tangan dan kaki, karena saatnya nanti rekam digital kita akan ditayangkan oleh Allah swt pada hari pembongkaran aib (yaum at-taghabun). CCTV Allah termasuk bumi ikut memonitor, pada surah Al Zalzalah secara detail telah Allah swt kabarkan, dan juga jejak rekam pada jari jemari sebagai mana kalam qudusNya dalam surah Al Qiyamah ayat 4 : Benar, dengan kuasa Kami, Kami akan menyusun (kembali) jari-jemari. Kemudian, dalam surah Yasin ayat 65 : Pada hari ini, Kami kunci mulut-mulut mereka, dan tangan mereka yang berbicara, dan kaki mereka yang bersaksi atas apa yang mereka kerjakan. Seluruh monitor maha besar Allah swt dibuka, manusia akan dihadirkan dalam pengadilan akhirat dihadapan Hakim Tuhan yang Maha Agung (Qadhi Rabbul Jalil) secara satu persatu (nafsi - nafsi).

Demikianlah, sungguh di dunia ini, telah Allah swt buka portal lorong-lorong ruang dan waktu akhirat melalui Al Qur'an, Nabi dan para ulamaushshalih, supaya jangan sampai ada yang mengatakan di hadapan Allah swt di akhirat nanti : Kami kafir di dunia, karena kami tidak mendengar peringatan.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 14

TIPUAN YANG SAMAR



Tidak ingin cita-cita orang yang sedang berjalan menuju (salik) untuk berhenti seketika telah dibukakan bagi cita-citanya (perkara yang samar), melainkan ketika ingin berhenti ada suara hakikat menuntutnya : Di hadapan engkau (tujuan yang engkau cari), jangan berhenti di situ. Begitu pula tidak tampak baginya bermacam-macam hiasan keindahan benda-benda alam duniawi, melainkan tampak baginya hakikat keindahan alam duniawi memanggil kepadamu : Sesungguhnya kami ini (duniawi) hanyalah fitnah (cobaan), maka janganlah kamu percaya kepada ku (duniawi).

Duniawi dapat menyamakan dirinya dalam fose taat dan mengatakan kepada seseorang yang taat bahwa dia telah sampai kepada Allah, dengan apa yang dihajatkannya selama ini telah tunai berupa kemudahan dan kenikmatan hidup di dunia, dia telah mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, nama baik dan gelar yang disandang. Kemudian, dia berhenti serta menyangka dia telah sampai kepada Allah dan telah mengenalNya (washil 'arif). Padahal belum sampai, gambar kesenangan, kesehatan dan kenikmatan duniawi itu hanyalah perhentian-perhentian sementara saja (halte).

Maksudnya, bagi salik jangan terkecoh bahwa apabila

orang telah memuliakanmu, lalu setiap doamu dikabulkan Allah, atau dengan mempelajari ilmu keesaan Allah swt ini digit hartamu meningkat drastis, atau kamu bisa memandang apa yang ada disebalik alam nyata, atau kamu bisa berbuat di luar kebiasaan, seperti berjalan di air tanpa kapal dan terbang di udara tanpa pesawat, sadarilah itu boleh jadi sebagai tipuan samar (kasyaf khayyali atau kasyaf syaithani). Sadarilah bahwa yang datang itu adalah sosok ujian yang telah mewujudkan rupa dalam bentuk kesenangan dan kebahagiaan, jangan tertipu dengan halte bahagia, itu bukan terminal, guru mengatakan perjalanan mu menuju Allah masih panjang, ada dihadapanmu !

Disini dapat dipahami bahwa ilmu keesaan Allah atau dalam ilmu hakikat sangat rentan terhadap godaan hawa napsu, syahwat dan godaan syaitan. Di seputar ilmu hakikat banyak manusia yang tersesat, ketidakmampuan diri saat memandang tabir-tabir keghaiban Allah swt bukakan padanya, lalulah dia menyangka dan menduga bahwa Allah swt telah memuliakannya, padahal itu istidraj yang berselubung taat. Diperlukan ma'rifat taat, bukan sekedar syariat taat (dzahir) atau bukan sekedar hakikat taat (batin). Apabila hamba hanya terhenti pada medan jiwa yang dzahir (syariat) jadi lah hamba penyembah jasmani (diri yang kasar), sedangkan apabila hamba terhenti pada medan jiwa yang batin (hakikat), jadilah hamba penyembah rohani (diri yang halus).

Kedua keadaan tersebut, baik materi (syariat) maupun esensinya (hakikat) belumlah sempurna, kecuali dia telah mengenali keduanya serta melibatkan diri dalam amal keduanya (amal syariat dan amal hakikat), posisi inilah yang disebut sudah mengenal Allah ('arif billah). Perpaduan yang berbeda jenis (syariat dan hakikat) menyatu dalam pengenalan (ma'rifat). Orang yang tertipu dengan tipuan yang samar, baik dalam taatnya atau dalam maksiyatnya, orang yang tertipu dengan tipuan yang samar, baik dalam nikmat atau bala', hanya keletihan jiwa yang

dia alami dalam ruang tunggu, sebab Allah swt yang dia tunggu tidak pernah datang dan tidak pernah hadir. Disinilah guru kita menyuruh terus lah berjalan (salik), jangan engkau hiraukan saat dirimu menjadi mulia karena disanjung makhluk, jangan terpedaya oleh jabatan hingga engkau telah menjadi pemangku dan pengampu ilmu hikmah, jangan engkau terpesona dengan harta dan pangkat duniawi yang Kami datangkan kepada mu bertubi-tubi. Ingatlah selalu wahai salik, bahwa itu hanyalah ujian dan titipan dari Allah swt, pada suatu saat (qiyamat) pasti Allah swt akan menanyakan nikmat yang telah engkau nikmati.

Oleh karena itu, salik harus benar-benar teguh hati (istiqamah) dalam perjalanan suluknya jangan sampai terpukau oleh tawaran-tawaran duniawi yang menawarkan aroma nikmat dalam maksiyat, palingkan mata dan hatimu dari nikmatnya harta riba, dari nikmatnya zina, dari nikmatnya meminum khamar, menuju kepada nikmatnya harta halal tanpa riba, menuju kepada nikmatnya halal dalam berumah tangga, sampai nanti nikmatnya (dzahir) yang halal, kemudian engkau beralih dari semuanya itu, hanya sekedar menjalankan amanat Allah swt di bumi, lalu berhadaplah engkau kepada Allah swt setelah engkau dahulu membelakangiNya (minal idbar ilal iqbal). Perjalanan yang paling panjang, baik saat memulai kajian dan mengakhiri kajian tidaklah mampu tuntas walau seumur hidup dijadikan lapangan kajian. Allah swt terangkan pada surah Al Kahfi ayat 109 : Katakan (Muhammad) kalau adalah laut ibarat tinta (dawat) untuk menulis kalimat Tuhan ku niscaya habislah laut itu sebelum engkau habis (sebelum engkau selesai) menuliskan kalimat Tuhan ku, walaupun didatangkan lagi seperti air tinta dari laut. Subhanallah, ilmu Allah swt tidak bisa diukur dan tidak bisa dibatasi.

Guru besar imam pertama dari thariqah Syadziliyah, Syaikh Abu Hasan Asy Syadzili berkata : Ketahuilah, jika kamu menghendaki karunia yang diberikan Allah kepada para kekasih

Allah (auliya' jama' dari wali), maka hendaklah kamu buang jauh-jauh atau menyingkir dari pergaulan semua orang, kecuali orang-orang yang bisa menunjukkan kamu kepada jalan menuju Allah swt dengan isyarat yang benar dan amal perbuatan yang tidak menyalahi Kitab Allah dan Sunnah Nabi Nya, Rasulullah Muhammad saw. Dan palingkan lah seluruh masalah duniawi, tetapi ambil lah sekira-kira yang bisa menjadi tanggungjawab mu, atau jangan abaikan sebagian kebaikan yang akan mendatangkan sebagian kebaikan pula. Sebaliknya, hendaklah kamu hamba Allah swt dengan menjauhi musuh Allah swt sebagaimana aturan Allah swt. Ketika kamu sudah mendapati dua perkara di hati mu, yaitu berpaling dari manusia ramai ('uzlah) dan meninggalkan kesenangan dunia yang melalaikan dzikrullah (zuhud), maka tetap lah kamu bersama Allah dengan kehati-hatian dalam beradab kepada Nya, terus menerus bertaubat kepada Allah swt (jangan pernah henti), memohon ampun kepada Allah swt jangan pernah putus (istighfar), dan tunduk-takluk kepada seluruh hukum Allah swt dengan lurus.

Mursyid awal dalam thariqah Syadzilyah ini mengutarakan kepada murid dan salik, jangan terlalu bergembira dengan dunia, ambillah dunia sekedarnya saja. Mursyid Asy Syadzili seakan memperingatkan jangan ambil kapling orang lain apabila bukan menjadi jatahmu, sebab dikhawatirkan engkau jatuh pada hukum mendzalimi hak-hak orang lain. Ambillah dunia ini sekedarnya saja, misalnya di rumahmu ada 100 kamar tidur, fasilitas kamar yang kamu gunakan hanya 1 kamar, 99 kamar bukan kamu yang menempatinya. Hakikat kaya di dunia hanyalah jumlah lebih banyak kepemilikan atas nama, tetapi yang bisa dinikmati adalah apa yang telah kita makan lalu menjadi sampah, apa yang telah kita pakai lalu menjadi sampah, dan apa yang telah kita gunakan lalu menjadi sampah. Semua makanan dan pakaian serta fasilitas yang telah digunakan itulah rezeki kita hari ini. Sedangkan apa yang tersimpan dalam Akte Tanah dan Sertifikat Hak Milik

mungkin suatu saat menjadi rezeki orang lain. Apa yang menjadi rezeki kita hari ini hakikatnya ada dua : sesuatu yang telah kita nikmati hari ini, dan sesuatu yang telah kita sadaqahkan di jalan Allah swt.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 15
HAKIKAT DOA



Permintaanmu akan rizki kepada Allah merupakan tuduhan kepadaNya bahwa Dia tidak memberi rizki. Permintaanmu agar menjadi dekat kepada Allah berarti kamu jauh dari Allah. Permintaanmu kepada selain Allah berarti sedikit rasa malumu kepada Allah. Dan permintaanmu dari yang selain Allah karena engkau telah merasa jauh dari Allah swt.

Orang yang belum mengenal Allah atau pengenalannya setengah, setengah nya lagi tidak kenal, berakibat dia memposisikan dirinya dengan Allah adalah sangat jauh, maka perlu dipanjatkan permintaan supaya dekat. Atau menyangka, bahkan menuduh Allah tidak akan memberinya rezeki, maka diperdengarkan kepada Allah swt supaya Dia memberi rezeki. Sebaliknya, meminta kepada yang selain Dia adalah dhalal (sesat) sama dengan meminta sesuatu selain atau permintaanmu tidak tertuju hanya kepada Allah saja, yang tunggal esa. Artinya, engkau meminta dunia, engkau meminta akhirat, atau meminta apa-apa yang di sisi Allah swt berupa khazanah (kekayaan) jiwa yang menyangkut kenikmatan jasmani dan rohani.

Keadaan keempat orang yang meminta (minta rezeki, minta didekatkan, minta sesuatu selain Allah dan minta kepada selain Allah) - menurut guru - semua permintaan itu tidak baik.

Kurang apakah Aku sampai sedetail itu engkau meminta kepada Ku. Apakah Aku tidak tahu akan kebutuhanmu. Lalu, engkau menyangka perbendaharaan Ku sedikit, sempit, kurang halal, kurang berkah dan kurang baik ? Dengan lantang engkau berteriak kepada Ku : Ya Allah berilah kami rizki yang halal, baik, luas, berkah. Apakah Aku harus engkau ajari dalam sebuah pemberian ? Apakah selama ini, Aku salah dalam memberi ? Atau, ada pemberian Ku yang salah kepadamu ?

Subhanallah (maha suci Allah) yang selama ini kami telah sangat salah dalam menilai Dirimu, maha suci Allah yang selama ini kami mengira telah beribadah kepada Mu, ternyata bukan ibadah namanya jika demikian, hanya memuaskan napsu (diri sendiri) supaya tenang, supaya meraih simpati orang banyak, supaya mendapat kepercayaan dan dukungan makhluk, supaya tidak dianggap anti sosial, supaya mendapat ketenangan hidup, tapi jika semua itu tidak didapatkan, lalu kamipun menghujat Allah dan menghina Allah secara diam-diam atau terang-terangan. Apabila demikian keadaannya, kami belum bersabar, dan belum berikhlas dalam memeluk Mu erat-erat. Padahal telah Engkau suruh kami, hanya meminta kepada Mu, dan meminta Mu seutuhnya dalam keesaan tunggal dirimu. Seperti yang Engkau suruh kami dalam surah Al An'am ayat 162-163 : Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku, hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu baginya, demikian aku diperintah, dan aku orang yang pertama kali berserah diri (muslim).

Ada pula orang yang berdoa kepada Allah swt ingin didekatkan dirinya kepada Allah, secara aneh bisa ditanya : sejak kapan Allah swt itu jauh ? Redaksi bingkai doa semacam ini artinya telah mempersepsikan dan memposisikan bahwa (setidaknya) Allah swt itu jauh, sehingga butuh untuk didekatkan. Subhanallah, dzat yang maha besar telah dikurung oleh otak

kecil manusia, inilah bentuk penistaan terhadap Allah swt tanpa disadari, manusia telah mem-bully Allah dalam do'a mereka.

Betulkan dan bersihkan terlebih dahulu persepsi (dzan) tentang Allah swt, jangan samakan Dia dengan makhluk (ciptaan) yang berjarak, bertempat dan berwaktu. Dia berbeda dengan sesuatu barang ciptaan, Dia maha mendengar bukan dengan telinga, sehingga engkau ragu dalam do'amu dan mengulangi naskah bacaan do'amu berulang-ulang, seakan-akan engkau berhadapan dengan Dzat Tuhan yang pelupa, ditinjau dari segi adab hati sangatlah aib. Atau, dalam do'a mu berisi pemberitahuan bahwa kamu sedang di lapangan dan sedang melakukan upacara, Dzat Allah swt itu butakah sehingga perlu engkau beritahu Dia ? Atau, engkau bawa Allah swt untuk merestui kehendak-kehendak duniawi mu, dan engkau meminta supaya Allah swt mengabdikan hajat-hajat hawa napsumu berupa kesenangan hidup.

Disinilah pentingnya doa berangkat dari hati yang tulus bercahaya pengenalan (nurul ma'rifah), bukan doa yang terlahir dari keinginan diri (hawa napsu) ingin tercapai dan lulus. Bukan pula doa dengan meminta kepada yang selain Allah swt, seperti meminta kepada bumi, meminta kepada laut, meminta kepada gunung, atau meminta lewat barang-barang ajimat (dinamisme) atau meminta kepada roh-roh orang yang telah mati (animisme), seperti meminta kepada roh-roh orang shaleh pada masa Nabi Nuh alaihissalam, orang-orang shaleh (auliya Allah) yang mereka sembah quburnya, orang-orang shaleh itu bernama : Wadda, Suwa'a, Yaghutsa, Ya'uqa, Nasra (baca surah Nuh ayat 23).

Guru kita yang mulia Ibnu Athaillah juga melarang meminta sesuatu - sesuatu yang bersifat dunia, lebih-lebih beragama. Lalu lupa kepada Allah swt sang maha pemilik dunia dan akhirat. Karena, orang yang mendoa kepada Allah

swt saat dia butuh, akan rentan imannya ketika dia tidak lagi membutuhkan Allah swt, ilustrasi mereka sebagai berikut : Maka, ketika mereka naik kapal, mereka berdo'a (meminta) kepada Allah dengan penuh keyakinan (ikhlas) kepada Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan Allah (musyrik). Biarlah mereka mengingkari Allah dengan nikmat yang Kami datangkan kepada mereka, dan silakan mereka hidup bersenang-senang (dalam keingkaran), nanti mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka) (Al Ankabut ayat 65-66). Ayat ini menggambarkan orang yang menggunakan label beragama dan cara-cara beragama saat berada dalam kesusahan, kemudian dengan mudah begitu saja meninggalkan agama, bahkan dengan berani mempersekutukan Allah swt. Jadilah posisi doa sebagai tameng mereka, jadilah materi doa sebagai pembujuk Tuhan, kemudian setelah Tuhan ijabah doa mereka, lantas mereka berpaling dari Allah swt seakan-akan tidak pernah berdoa, seolah-olah tidak pernah meminta.

Beragama perlu dirawat, bukan dibiarkan begitu saja berjalan, merawatnya dengan ilmu ma'rifat, merawatnya dengan shalat, puasa, zakat, shadaqah, infaq, haji dan umrah. Beragama perlu dijaga, supaya diri jangan mendurhakai sang maha pencipta, Allah swt. Jika beragama tidak dirawat dan tidak dijaga, manusia yang beragama hanya ada di KTP seumur hidup, tapi hidup dalam kesesatan. Nyatalah kesesatan mereka seperti yang diulas Allah swt dalam surah Yunus ayat 11-12 : Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri ajal mereka. Namun, Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (untuk hidup di dunia beberapa menit lagi). Kami biarkan mereka bingung dalam keangkuhan mereka. Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdo'a (meminta) kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu dari mereka, mereka kembali

pada jalan kesesatan, seolah-olah mereka tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang telah menimpa mereka (dahulu). Demikian itu perhiasan dunia untuk orang yang melampaui batas terhadap apa yang mereka kerjakan.

Allah swt tidak menghendaki hambaNya, kecuali ikhlas dan sabar dalam beragama. Bukan berpura-pura seperti beragama (pseudo religious), tapi benar-benar murni beragama (pure religious), bukan beragama harta, bukan beragama pangkat, bukan beragama masyarakat dan bukan beragama upacara. Beragama yang sebenarnya (ikhlas) tanpa polesan adalah beragama takluk kepada Allah swt berupa : menunaikan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya (jangan banyak bertanya).

Begitupun dalam keadaan batin berdo'a, jangan meminta benda-benda duniawi dan jangan meminta benda-benda ukhrawi supaya di datangkan kepada mu. Tapi memintalah dan berharap lah untuk dapat bertemu dengan Nya setiap detikNya, memelukNya dan jangan pernah engkau lepaskan pelukan Nya, berhadap kepada Nya, jangan pernah engkau membelakangiNya walau sekedip mata, hadirilah di dalam rumah besar Nya hingga engkau tenggelam dalam diriNya dan jangan pernah lagi engkau terpisah dari Nya. Lalu ketika itu, do'a mu tidak lagi meminta kekayaan (khazanah) langit dan bumi, sebab, orang yang sudah sedekat-dekatnya dengan Allah swt sudah tidak mampu lagi berbicara. Hancurlah diri dan alam semesta ini jika pengetahuan mereka tentang Allah swt sudah sempurna, tapi ini sesuatu yang mustahil. Kalam Tuhan yang mulia termaktub dalam surah Al Hasyr ayat 21 : Andai kata Kami menurunkan Al Qur'an ini di atas gunung, pasti kamu akan melihat gunung itu tunduk, hancurluluh terpecah-belah karena takut kepada Allah. Dan itulah ibarat pembelajaran Kami untuk manusia, mudah-mudahan mereka berpikir. Dari ayat ini ditandakan kepada gunung yang bukan kategori makhluk berpikir. Bagaimana dengan manusia yang berkategori makhluk berpikir, sewaktu Al Qur'an diturunkan

kepada mereka ? Kemudian, apakah manusia tidak mempelajari Al Qur'an ? Surah Muhammad ayat 24 jawabannya : Maka, apakah mereka tidak menghayati Al Qur'an, atau kah hati mereka yang sudah terkunci ?

Kajian inilah yang berusaha mendudukan posisi do'a yang sebenarnya, bahwa do'a bukan ingin mengubah takdir Allah yang telah ditetapkan Nya pada rancang - bangun semesta, sebuah ketetapan pada masa azali, yaitu masa 500 tahun sebelum adanya roh atau sebelum adanya ingatan. KalamNya pada surah Al Insan ayat 1 dan 2 : Adakah telah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum ada rupa sesuatu yang dapat disebut (belum ada ingatan). Sungguh, Kami telah menetapkan penciptaan manusia dari setetes air mani yang tercampur (sperma dengan ovarium), karena itu Kami jadikan dia (manusia) bisa mendengar dan melihat. Ketetapan Allah swt pada masa azali, tidak bisa dirubah oleh sebaait do'a dengan hati yang lalai.

Selain do'a tidak bisa merubah takdir, do'a juga tidak bisa mendikte Allah swt. Padahal Allah swt menyuruh kita berdo'a, lalu apakah dan bagaimana kah do'a yang dimaksud guru kita - imam Ibnu Athaillah - . Doa menurut beliau adalah :

1. Menampakkan hak - hak ketuhanan Allah swt.

Doa merupakan saluran berkomunikasi dengan Allah swt. Ketika komunikasi berlangsung sungguh tidak nyaman apabila isi komunikasi adalah item permintaan, item memprotes atau item mengkritik. Sungguh, kalau isi do'a sangat formalitas seperti ini, kita telah kehilangan esensi do'a sebagai otak ibadah (mukhkhul 'ibadah). Atau, berdo'a apabila ada hajat hidup (keperluan).

Apa yang kita gembirakan atau apa yang kita susahkan, semuanya telah berada di dalam perencanaan Nya dan dalam pengendalian Nya. Selanjutnya, fokus kan hidupmu dengan

mengabdikan kepada Allah dengan sumber pengenalan pada sifat-sifat keagungan Tuhanmu dan sifat-sifat ketidakberdayaan makhluk. Fokuskan do'a mu untuk memuji syukur kepada Allah swt. Bahwa untuk tujuan pengabdian lah engkau diciptakan Allah swt. Engkau tidak diciptakan untuk menjadi pedagang, engkau tidak diciptakan untuk menjadi petani, engkau tidak diciptakan untuk menjadi tentara. Engkau hanya diciptakan oleh Allah swt dengan tujuan mengabdikan kepada Nya, baik pada lapangan ketuhanan (hablum minallah) secara vertikal maupun pada lapangan kemanusiaan (hablumminannas) secara horizontal. Do'a pun bagian dari rangkaian terbesar dari ibadah. Isi do'a adalah sarana penyampaian puji-pujian kepada Allah dengan mengakui keagungan, kebesaran dan kemuliaan Nya serta hak-hak ketuhanan dalam keesaan Nya, serta jangan persekutukan Dia dalam do'amu.

2. Menampakkan sifat - sifat ketiadaan diri hamba.

Unsur materi, inti dan fungsi doa yang kedua adalah menunjukkan bahwa diri kita ini tidak ada kuasa sedikitpun, bahkan untuk berdo'apun kita butuh restu dan perkenan Allah swt. Setelah kita diperkenankan Allah untuk berdo'a, disitulah kita bersyukur kepada Allah swt, karena siapa yang mendapatkan tiket untuk bisa masuk pada ruang do'a dan ruang dengar Allah akan do'a-do'a kita, sungguh sangat kesyukuran yang tiada terkira-kira. Bukan lagi membaca do'a atau menghafal do'a, tapi sudah berdo'a dalam hadirat do'a ma'rifatullah yang terbit dari kebenaran batin yang sebenarnya (haqqul bashirah) lalu memancarkan cahaya pengenalan kepada Allah (nurul ma'rifatullah) hingga naik ke langit yang ketujuh dan tersimpan di arasy Allah swt.

Do'a merupakan bagian rahasia yang tersimpan dan terjaga dalam hati kecil hamba (fuad), sebuah kesyukuran bisa berdo'a yang tidak bisa dilukiskan, bukan kah saat itu dia telah

berbisik dengan Tuhan nya ada tirai tipis antara dia dengan Tuhan nya (munajat), dan bisa juga dalam keadaan (ahwal) dia berdo'a dengan Tuhan nya tanpa tirai (musafahat). Kedua kedekatan inilah yang tidak bisa dilukiskan dan tidak bisa diceritakan. Allah swt berfirman dalam surah Qaf ayat 16 : Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepada nya dari pada urat lehernya. Panjang lebar do'a dari orang musyrik yang menyimpan berhala-berhala di hatinya, do'a nya adalah sesat. Sebab do'a mereka adalah meminta kepada apa yang ada dihatinya (berhala). Firman Allah swt dalam surah Al A'raf ayat 197 : Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidak lah sanggup menolongmu, bahkan tidak kuasa menolong dirinya sendiri.

Do'a orang yang ingkar, tidak diterima, do'a mereka sia-sia (baca surah Ghafir ayat 50). Syarat diterimanya do'a adalah datang dari hamba Allah swt yang rendah hati (tawadhu'), rendah hati dalam menyembahNya (dalam shalat dan di luar shalat), sebab lapangan hidup ini merupakan sajadah pengabdian. Firman Tuhan dalam surah Ghafir ayat 60 : Dan Tuhanmu telah berfirman, berdo'a lah kepada Ku, niscaya Aku kabulkan do'a mu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong dengan tidak mau menyembah Ku, mereka akan masuk ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina. Kemudian, dalam surah Al Baqarah ayat 186, Allah swt nyatakan syarat-syarat do'a : Dan apabila hambahamba Ku bertanya kepada mu (Muhammad) tentang Aku, sungguh Aku dekat, Aku kabulkan semua do'a mereka ketika dia berdo'a kepada Ku. Hendaklah mereka memenuhi seruanKu dan beriman kepada Ku, mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.

Masalahnya, banyak orang yang belum berdo'a, kebanyakan mereka membaca do'a. Sebab, berdo'a itu harus hadir hati kepada Allah swt, merasakan kedekatan dengan Aku, berhadap dengan khusyu' dalam do'a ketika dia berdo'a,

kemudian hendaklah dalam keseharian dirinya selalu memenuhi seruanKu seakan Aku hadir dekat dengan nya, lalu landasan do'a nya adalah iman tanpa ragu, penuhilah semua yang Aku pinta, akan Aku curah-tumpahkan irsyadah (petunjuk) kepada nya.

Meneguhkan sifat kehambaan dalam do'a sangat penting, karena do'a sama dengan 'ubudiyah (kehambaan), mengakui diri yang lemah, bodoh, fakir, tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa (iftiqar), serta tidak pernah mendebat Allah dan tidak pernah sombong kepada Allah swt dan kepada ayat-ayat Allah swt yang tertulis (kitabiyah) dan ayat-ayat Allah swt yang tercipta (kauniyah) sebagai perlambang syiar-syiar Allah swt. Sebagai mana kalamNya dalam surah Al A'raf ayat 205 : Dan ingatlah Tuhan mu dalam hatimu dengan hati yang merendah dan rasa takut, tidak mengeraskan suara, (ingatlah Allah) di waktu pagi dan petang, dan jangan lah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Lalu, pada surah Al Insan ayat 25-26, kita disuruh berjaga dalam dzikrullah, karena musuh (syahwat hawa napsu dan syaithan) mengintai dan datang setiap detik hati yang lengah. Peringatan dari Rab yang maha pengasih lagi maha penyayang : Dan sebutlah nama Tuhan mu di waktu pagi dan petang. Dan pada sebagian malam, maka bersujudlah untuk Nya, dan bertasbih lah kepada Nya pada malam-malam yang panjang. Kemudian, Allah swt juga menyuruh kita berdo'a, bertasbih, bertahmid lewat lisan baginda mulia Rasulullah tercinta Muhammad saw dalam surah Ath Thur ayat 48-49 dan surah An Najmi ayat 1 : Dan bersabarlah engkau (Muhammad) dalam menunggu ketetapan Tuhan mu, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbih lah (subhanallah) dengan memuji Tuhanmu (alhamdulillah) sewaktu kamu bangun, dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada Nya dan pada waktu terbenamnya bintang-bintang. Demi bintang ketika terbenam.

Sebaliknya, do'a dari orang yang sombong tidak akan

diterima oleh Allah swt, lebih-lebih telah merasa berjasa kepada Allah lalu menuntut Allah (idlal) atas perjuangannya sebagai penggiat dan pendakwah agama atau telah merasa menjadi pelayan Tuhan. Berlindung kita kepada Allah swt, apabila di hati kita telah merasa diri yang paling suci diantara hamba-hamba Allah swt, merasa diri kita ahli shalat, ahli masjid, ahli hikmah, ahli sunnah, ahli shadaqah, ahli silaturahmi. Kalau nilai-nilai luhur itu Allah swt anugerahkan kepada kita, bersyukur lah kepada Allah swt dan tetap lah duduk pada kedudukan kehambaan (maqam 'ubudiyah) sampai akhir hayat.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 16

SIFAT DUNIA



Jangan merasa aneh jika terjadi kesusahan selama kamu hidup di dunia ini. Karena sesungguhnya dunia tidak akan diciptakan melainkan sudah menjadi hak sifatnya dunia adalah susah, dan susah di dunia sudah menjadi sifat wajibnya.

Sifat dasar dunia adalah susah, jika ada orang yang merasakan sedikit kesenangan di dunia, itu merupakan laba (keuntungan dari Allah swt). Artinya, di dunia ini tidak ada kesenangan abadi, dan tidak ada kesusahan abadi. Semuanya akan berakhir seluruh gelombang senang dan susah sementara di dunia, sedangkan senang dan susah yang abadi selama-lamanya adalah di akhirat kelak. Dunia ini hanya kisah sementara saja sebagai panggung sandiwara, sebagai kesenangan yang memperdayakan, sebagai tanaman dan kebun-kebun yang indah menyenangkan hati pemiliknya, lalu datang lah angin taupan yang membasmi segala kebun-kebun itu, tidak lah lagi tersisa, kecuali tanah yang tandus dan licin, seakan-akan tidak pernah ada kebun di atasnya, demikian perumpamaan kehidupan dunia bagi orang yang mau mengambil pembelajaran ('ibrah).

Dapat dipahami, sesungguhnya Allah swt menciptakan dunia ini sebagai sawah fitnah, ladang cobaan, lapangan ujian dan medan-medan bala'. Selagi masih hidup di sini (dunia) manusia

tidak luput dari rantai-rantai cobaan yang datang silih berganti. Sebab, kesusahan hidup di dunia karena kesalahan dan kealpaan diri manusia sudah menjadi sifat dan watak wajib dunia, serta kesalahan dan kelupaan merupakan tempat jati diri manusia yang sebenarnya, seperti syair Arab mengatakan : Al insanu mahallul khatha' wan nisyān. Maka, jangan disesalkan salah, jangan disesalkan lupa, jangan dimarahkan salah, dan jangan dimarahkan lupa. Tapi, ikhlaskan lah salah dan ikhlaskan lah lupa, sebab itu pakaian insan (lupa). Salah, lupa serta kelemahan pandangan ke depan itulah yang kadang membuat manusia sengsara. Jangan mencari kesenangan hidup di dunia ini, karena itu tidak pernah Allah swt ciptakan di dunia. Seperti kalamNya : Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan duniawi itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga-bangga diantara kamu serta berlomba-lomba dalam pamer kekayaan dan pamer keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur (ibarat dunia). Dan di akhirat nanti (bagi orang yang kagum dengan dunia) ada adzab yang keras, dan (bagi orang yang beriman dan beramal shaleh) ada ampunan dari Allah dan ridhaNya. Dan tiadalah kehidupan dunia kecuali kesenangan yang memperdayakan.

Surah Al Hadid ayat 20 itu, dengan jelas Allah swt membuka rahasia kehidupan dunia dan rahasia kehidupan akhirat. Dalam wujudnya yang asli atau wujud penyamarannya, dunia telah dijadikan kendaraan oleh syahwat hawa napsu dan syaithan untuk menjanjikan kesenangan hidup yang kekal dan kekuasaan yang tidak akan pernah punah. Sebab itulah, setelah Allah swt menciptakan dunia, Allah swt tidak pernah lagi menoleh kepada dunia. Hanya saja, Dunia ini menjadi harum karena masih ada yang dzikrullah setiap saat melalui suara kumandang adzan di seluruh dunia. Tanpa suara adzan, telah lama Allah swt gulung langit ini dengan tangan kananNya.

Lebih berat lagi beban hidup di dunia dengan cara memikirkan, merencanakan, lalu bekerja mati-matian untuk dunia, ketika datang kerugian (bala') yang telah Kami rencanakan padamu dan telah Kami tetap kan padamu, maka engkau semakin kecewa dan semakin menjauh dari hadirat Allah swt , sebagai mana firman Nya dalam surah Al Hadid ayat 22-23 : Setiap bencana yang menimpa kamu di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis di lauh al mahfudz (rencana Kami) sebelum Kami mewujudkannya, sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.

Dari ayat 22 tadi, memberi kesan kuat (yaqin) bahwa apapun yang terjadi baik di langit maupun di bumi telah berada dalam perencanaan Allah berupa dataNya yang terhimpun dalam server Allah swt (lauh al mahfudz), kemudian dalam rentang waktu dan ruang tertentu, Allah swt tetap kan pada siapa yang telah Dia kehendaki (kegembiraan atau kesedihan, tawa atau tangis) dengan memberi pesan : jangan bersedih apabila luput cita-citamu, dan jangan bergembira apabila sukses cita-citamu, jangan terpedaya saat menang, dan jangan putus asa saat kalah. Seperti nasehat Allah swt dalam kalamNya ayat 23 : Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari mu (gagal meraih kesuksesan), dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan Nya kepadamu (berhasil meraih kesuksesan). Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Terbacalah sudah, bahwa apa yang kita namakan dunia, dunia yang kita bergelut setiap hari dengan nya, dunia yang hampir tidak ada jarak lagi dengan hati kita, dunia yang telah menyita hampir seluruh waktu kita, dunia yang telah kita layani malam dan siang. Ternyata, hanya cerita, cerita tentang peristiwa kita dan peristiwa orang lain, kasus perkara kita dan kasus perkara

orang lain, perkara kecil di dunia ini telah menyita sebagian besar perhatian kita dan sebagian besar ongkos yang harus kita bayar, hanya supaya bisa layak dalam pandangan makhluk, walau dengan mengorbankan waktu shalat. Terus, apa yang diberikan dunia kepada kita ?

Jika satu waktu engkau meninggalkan Allah di awal waktu (tidak shalat shubuh berjamaah) maka satu hari itu, engkau kehilangan Allah swt. Betapa termulia dan terhormatnya shalat sunnah qabliyah shubuh, apalagi keutamaannya (fadhilah) shalat shubuh berjamaah dalam pandangan Allah, atau shadaqah shubuh. Kebalikannya, betapa remeh temehnya dunia ini, kalah dibandingkan dengan pahala yang dikandung shalat sunnah qabliyah shubuh dua rakaat yang hanya dalam hitungan lima menit. Sabda Nabi Muhammad saw : Shalat sunnah shubuh (fajar) lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya. Artinya, sikap kedurhakaan kepada Allah swt berakibat kerugian di dunia dan akhirat. Sedang sikap ketaatan kepada Allah swt berakibat keuntungan di dunia dan akhirat. Pasti, kesudahan yang baik hanya teruntuk bagi hamba-hamba Allah yang bertaqwa. Firman Tuhan dalam surah Al Qasas ayat 83 : Negeri akhirat itu, Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertaqwa.

Sewaktu kita telah memahami bahwa dunia hanya tempat transit (halte), ibarat tamasya, tentu, kita jangan berleha-leha, jangan ingin hidup 100 tahun lagi, jangan banyak menuntut, jangan banyak istirahat, jangan banyak berbelanja, waktu di halte dunia ini terbatas. Mestinya, siap kan bekal untuk sebuah perjalanan panjang ke negeri akhirat nanti yang kekal abadi selamanya. Memang, hari ini dunia menjadi nyata, akhirat hanya cerita. Tetapi setelah kematian kita, akhirat menjadi nyata, dunia tinggal cerita.

Kemudian, apa yang harus kita lakukan di dunia ? Hamba hanya disuruh beribadah, sedangkan rezeki, jodoh, kebahagiaan dan kesengsaraan serta maut, semuanya itu telah ada dalam sistem perencanaan Allah swt. Pundi-pundi rezeki telah Allah swt sediakan, mulai dari alam rahim kandungan ibu yang pada saat itu kita belum bisa belajar, belum bisa bekerja dan belum bisa beribadah. Atas rahman dan rahim Allah swt (pada waktu dan tempat yang telah ditentukan) lahirlah bayi yang telah mengantongi kontrak perjanjian dengan Allah swt mengenai keempat hal tersebut :

1. Rezeki

Rezeki bagian yang telah terjamin, yaitu rezeki mu di bumi, tapi ketetapan nya di langit. Rezeki ini kadang pasang kadang surut, kadang luas kadang sempit, kadang banyak kadang sedikit, sebab demikianlah catatan rezeki mu di langit. Allah swt sang maha pencipta maha mengetahui betul kebutuhan alam semesta dan diri individu hambaNya, entah berapa kwintal yang diperlukan untuk makanan, minuman dan pakaian manusia ? Berapa kilo untuk makanan ternak ? Berapa kubik air yang diperlukan oleh petani, makhluk hayati, nabati dan hewani ? Allahu akbar. Hanya Allah swt yang maha kuasa dalam kemuliaan pemberian Nya. Sehingga Allah swt bertitah dalam kalamNya yang mulia, di surah Hud ayat 6 : Dan tidak satupun makhluk bernyawa (melata) di bumi, kecuali Allah yang menjamin rezeki nya, Dia (Allah) mengetahui tempat kediaman nya dan tempat penyimpanan nya. Semua telah terhimpun di dalam kitab yang nyata (lauh al mahfudz).

Memikirkan rezeki sampai menguras pikiran dan memeras otak, jika takdir nya sejumput tidak lah bisa dipaksakan segantang, jika suara takdir rezeki segantang tidak lah bisa dipaksakan dua- tiga gantang. Atau segunung, sebukit atau selembah bagian dari kerahasiaan dalam qada (ketetapan) dan qadar (ukuran) dari

Allah swt. Manusia disuruh berusaha, karena dalam gerak hati, gerak tangan dan anggota tubuh adalah ibadah hati dan ibadah perbuatan yang disebut amal shaleh.

Artinya, apabila kita ridha dengan ketetapan hukum Allah swt mengenai rezeki atas diri kita, selain sebagai pencerminan hamba yang beriman kepada takdir baik dan buruk dari Allah swt, juga sangat menambah kredit deposito amal shaleh dan simpanan dana abadi akhirat (investasi akhirat). Dengan jalan beriman kepada takdir rezeki dan jalan-jalan penyampaiannya serta orang-orang yang mengantarkan rezeki pada hakikatnya adalah datang dari Allah swt. Kita hanya disuruh beribadah dalam mencari rezeki yang halal dengan tersambung nya upaya silaturahmi, tolong-menolong kepada sesama, berbagi dalam wadah bumi Allah swt dan sebab-sebab lain sebagai jalan penghubung (wasilah) dalam kerangka- bangun kebaikan dan kebahagiaan vertikal dan horizontal serta kebaikan (hasanah) duniawi dan ukhrawi.

Sebaliknya (mafhum mukhalafah), andai kita tidak ridha (kufur) kepada rezeki Allah swt dengan melulu mengenali dalam mencari rezeki Nya untuk nafkah diri dan keluarga, itu telah dijamin dan dijaga Allah swt, tetapi yang berbahaya adalah tidak mengenal dalam memahami Allah swt sebagai maha pemberi rezeki (Ar Razzaq) dengan cahaya ilmu pengenalan kepada Nya (nurul ma'rifatullah) sudah pasti butalah mata hati hamba di dunia yang sekarang dan pasti butalah mata hati hamba di akhirat, sebelum terjadi lebih parah dan kritis, ada baiknya sebuah item pertanyaan batin ditujukan kepada rohani kita, seperti yang Allah swt contohkan pada surah Yasin ayat 22 : Dan kenapa aku tidak menyembah Tuhan ku, Tuhan yang telah menciptakanku, dan kepadaNya semua kita dikembalikan. Ridha atas qada', syukur atas nikmat, sabar atas bala' sebagai pencari hamba-hamba Allah swt yang benar-benar yaqin dalam iman (haqqul yaqin) tanpa ragu sedikitpun.

Taufiq (pertemuan hamba dengan Allah) dalam aspek rezeki adalah bersyukur kepada Allah swt dalam disiplin menunaikan perintah Nya dan disiplin dalam menjauhi larangan Nya, sebagaimana titah perintah Allah swt dalam surah Thaha ayat 132 : Dan perintahkan lah keluarga mu mendirikan shalat dan bersabar lah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepada mu, Kamilah yang memberi rezeki kepada mu. Dan kesudahan yang baik adalah untuk hamba-hamba yang bertaqwa. Lalu, dalam surah Adz Dzariyat ayat 56-58 : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada Ku. Sungguh Allah, Dialah yang memberi rezeki, pemilik kekuatan lagi maha kokoh.

2. Jodoh

Jodoh atau tidak berjodoh, pertemuan atau perceraian juga bagian yang telah Allah swt tetapkan. Adapun mengenai kisahnya bermacam-macam cara dan jalannya, karena hidup di dunia ini merupakan kumpulan cerita dan saling menceritakan. Allah swt menyebutkan pasangan (jodoh) yang menjadi ciri alam, firman Allah dalam surah Yasin ayat 36, yaitu : Maha suci (Allah) yang telah menciptakan segalanya berpasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

3. Kebahagiaan dan kesengsaraan

Dua keadaan ini pasti dialami oleh manusia secara bergiliran datang dan perginya. Ketetapan Tuhan, Allah swt tentang dua warna yang berbeda ini merupakan sunnatullah yang tidak bisa dibantah.

Malam-siang, tangis-tawa, suka-duka, hidup-mati, segala yang berpasangan itu menunjukkan bahwa manusia mesti saling mengisi, meskipun berbeda dalam banyak hal. Terdapat hikmah perbedaan penciptaan, disamping sebagai keseimbangan ekosistem hayati, juga sebagai saling mengisi kelemahan satu sama lain, walau mereka sejatinya berasal dari jiwa yang satu, yaitu Adam (min nafsini wahidah), demikian Allah swt urai dalam surah An Nisa' ayat 1. Demikian juga keadaan pergantian bahagia-sengsara telah Allah tuliskan di lauh al mahfudz dan di dalam diri manusia, dimana tempatnya tidak tertukar, dan bilamana waktunya tidak berubah. Manusia hanya menjalani dan menepati janjinya dengan Allah swt yang telah menciptakannya. Semuanya, bergerak atau diam, terjaga atau tertidur, berjalan atau berhenti, lahir atau wafat berada dalam tangan genggamannya Allah swt.

Hikmah lain nya adalah supaya kita bisa merasakan nikmat sehat ketika sakit, nikmat nya lapang ketika sempit, nikmat nya sempat ketika sibuk, nikmat nya kaya ketika miskin. Aturan Allah swt itu telah direncanakan pada masa azali, seterusnya direalisasikan di bumi, di bumi mereka lahir, di bumi mereka menjalani hidup, di bumi jasad mereka akan dipendam. Firman Allah swt dalam surah Thaha ayat 55 : Dari nya (tanah) itulah Kami menciptakan (jasad) kamu, dan di dalam bumi (jasad) mu terpendam, dan di bumi pula Kami membangkitkan kamu pada waktu yang lain (qiyamat).

4. Kematian

Sebagaimana halnya rezeki (datang dan pulang nya), jodoh (pertemuan dan perpisahannya), kebahagiaan dan kesengsaraan (perputarannya) selaras berkesesuaian dalam ketetapan waktu lahir dan wafatnya, lahir nya tepat mengikuti takdir diri nya tentang waktu dan tempat lahir, demikian pula ketetapan waktu

wafatnya, tidak bergeser tempat walau satu inci, tidak pula dimajukan atau dimundurkan walau sedetik pun. Tepat saat kelahirannya-tepat pula saat kematiannya, tepat saat datangnya-tepat pula saat pulang nya, tepat saat pertemuannya-tepat pula saat perpisahannya, semuanya mengandung hikmah tersendiri bagi manusia yang mau menggunakan akal sehatnya.

Keempat aspek kehidupan dunia di atas, adalah rangkaian medan-medan ujian, tetapi apabila sepenuhnya kita serahkan jiwa kita kepada Pemiliknya (Allah swt), tenang lah hidup kita dengan mengenali bahwa dunia memiliki wajah dzahir dunia, dan wajah batin dunia.

5. Wajah dzahir dunia

Wajah dzahir dunia selalu menawarkan kenikmatan jasmani duniawi, siapa yang tertawan dan membeli tawaran dunia dengan harga tukar iman dan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi atau menukar ganti iman mereka kepada Allah swt dengan dunia yang rendah nilainya. Artinya, untuk kepentingan duniawinya, mereka rela mengorbankan agamanya, demi kepentingan jabatan di dunia, mereka bisa menjatuhkan sesama, demi keberhasilan di dunia mereka rela menghalalkan segala cara. Karena duniawi di pelupuk mata sangat lah menggiurkan sebagai hiasan mata, duniawi yang kita dengar di telinga sangat membuai, duniawi di hati bisa menggetarkan hati bagi yang ingin menikmati dunia, dunia di mulut selalu berhias dengan kata-kata yang indah. Pendek kata, seluruh apa yang disuguhkan dzahir dunia membuat ingin dan berlama-lama dengan nikmat dunia, tapi harus dibayar dengan ongkos mendurhakai Allah dan Rasulullah, yang berujung pada penyesalan di negeri akhirat yang berkepanjangan serta berkeabadian, tempat tinggal mereka di neraka Jahannam, seburuk-buruk tempat kediaman.

Peringatan dini bahwa dzahir dunia merupakan tipuan

sudah dikhabarkan oleh suara dzahir dunia, bahwa aku (dunia) adalah tipu muslihat, barang siapa yang menginginkan aku (dunia) berupa cobaan. Cobaan dunia ada dua : bahagia yang dengan kebahagiaan duniawi menjadi sarana bagiku (dunia) untuk mereka mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Dan, kendaraan yang kedua adalah kemiskinan hidup di dunia, banyak orang miskin di dunia yang tidak sabar terhadap keputusan Allah, keadaan mereka pun sama dengan orang kaya : sama-sama mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.

Taat atau maksiyatnya hamba bukan ditentukan oleh status ekonomi, status sosial, status pendidikan, status jabatan. Tapi ditentukan sejauh mana cara pandang nya terhadap dzahir dunia. Kalau manusia bisa menyibak maksud jahat dari dzahir dunia, bahwa dzahir dunia hanya sekedar hiasan imitasi, maka manusia kaya atau miskin tidak akan tergiur bagaimana pun sajian tawaran dunia yang seperti memukau. Terkuak sudah seluruh niat buruk dari dzahir dunia yang ditampakkannya.

Hati yang berpenyakit sangat mudah untuk tergiur dengan wajah dzahir dunia, berupa kesehatan, kekayaan, kecantikan, kemewahan, kemenangan, kekayaan, keilmuan. Lalu, kepada yang miskin pun muncul dihadapan pelupuk matanya, tentang kenikmatan dunia itu, lantas si miskin pun menginginkan duniawi pula, sama tamaknya dengan si kaya. Pasar duniawi menjadi ramai oleh si kaya-oleh si miskin, oleh si pintar-oleh si bodoh, semua berebut ingin barang-barang yang ditawarkan duniawi, bisa dengan jalan halal, bisa dengan jalan haram, samar-samar diantara dua jalan tapi mendekati haram adalah syubhat.

Berebut lah mereka dengan dunia, dalam rangka memperebutkan duniawi tidak sopan-sopannya mereka menipu (niat jahat yang terselubung) tapi kenyataannya memperkaya diri, benar sendiri dan menang sendiri, disinilah titik awal perselisihan dan permusuhan manusia di muka bumi karena keinginan (hawa

napsu) dzahir dunia manusia saling menggugat sehingga manusia bermusuhan satu sama lain.

Kisah demi kisah dalam lembaran-lembaran kehidupan manusia adalah kerusakan di muka bumi dan ajang pembunuhan, perampokan tanah, rumah dan aset-aset dunia menjadi rebutan, karena dunia menjanjikan kesenangan, tetapi sifatnya semu, seperti firman Tuhan dalam surah Ali Imran ayat 14 : Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan berupa wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (ridha dan surgaNya).

Dzahir dunia yang tampil sangat memukau telah banyak menyesatkan manusia, baik si kaya maupun si miskin, lalu jadilah mereka pengabdian dan penyembah dunia hanya tergoda telah berkehendak atau berkeinginan sangat kepada dunia, keinginan mereka itu telah mereka tampilkan dalam bentuk mendurhakai Allah, Rasul-Nya dan kaum muslimin. Allah swt tegaskan keadaan mereka dalam surah Bani Israil ayat 18 : Barang siapa yang menghendaki dunia, Kami segerakan dunia untuknya. Tapi kehendak Kami tetap berlaku padanya, kemudian Kami sediakan untuk nya neraka Jahannam, dia akan memasuki nya (neraka Jahannam) dalam keadaan tercela dan terusir hina.

Memang demikian watak jahat dari wajah dzahir dunia yang mempose ibarat umpan, siapa yang terkena umpan dunia tersengat lah dia, tapi saat ikan memakan umpan lalailah ikan saat mencicipi umpan, sebab sebentar lagi pancing akan ditarik. Matilah ikan, ikan yang telah mati, tergantung kehendak si pemancing tadi. Ibaratnya, keberhasilan dunia dalam memancing penghuni-penghuninya.

Keberhasilan dunia dalam memancing penghuni-penghuni nya adalah adzab bagi manusia itu, sebagaimana firman Tuhan dalam surah Al Ankabut ayat 64 : Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui. Dari ayat inilah tertampung bahwa wajah dzahir dunia adalah permainan, ada yang kalah, ada yang rugi, ada yang tertawa dan ada yang tertangis, ada yang datang dan ada yang pergi, ada yang dimuliakan ada yang dihinakan, begitulah watak dunia yang semua berada pada tataran kesementaraan, fatamorgana dan bayang-bayang. Dalam kesementaraan itulah, Iblis menggoda manusia, seperti rekam jejak jahatnya telah diurai Allah swt dalam surah Al A'raf ayat 20-21 : Kemudian mulailah syaitan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka yang selama ini tertutup. Dan syaithan berkata, Tuhan mu hanya melarang kamu berdua (Adam dan istri) mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak kekal di surga. Malah syaithan bersumpah kepada keduanya (Adam dan istri) : sesungguhnya aku ini (syaithan) benar-benar penasehat mu.

Wajah dzahir dunia berupa kenikmatan harta kekayaan dan keturunan telah dijadikan syaithan sebagai alat untuk memancing manusia supaya mendekat kepada dzahir dunia sedekat-sedekatnya, lalu menjauhi Allah dan Rasul-Nya sejauh-jauhnya. Untuk makar jahat dan menjalankan makarnya, syaithan bersekutu dengan harta manusia dan anak keturunannya, seperti firman Tuhan dalam surah Bani Israil ayat 64 : Dan perdayakanlah siapa saja diantara mereka (manusia) yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu yang memukau (merdu), kerahkan lah pasukan mu (wahai iblis) untuk menggoda manusia berupa pasukan iblis berkuda atau pasukan berjalan kaki, dan bersekutulah engkau (wahai iblis) dengan mereka pada harta kekayaan yang mereka miliki dan keturunan mereka, serta buailah mereka dengan

janji-janji manis (kesenangan dunia), dan tidak lah syaithan itu menjanjikan kepada mereka kecuali tipuan belaka. Inilah ayat Allah swt yang memperingatkan manusia sejak awal, supaya manusia tidak tersesat dari garis aturan Allah swt. Tetapi nyatanya, umat manusia terdahulu telah banyak yang tersesat, apakah kamu tidak memikirkan ? Allah swt peringatkan sedari kita di dunia ini dengan ancaman Nya yang termaktub dalam surah Yasin ayat 60 - 64 : Bukankah Aku (Allah) telah memerintahkan kepada mu wahai anak cucu Adam, janganlah kamu menyembah syaithan. Sungguh, syaithan itu musuh yang nyata bagi kamu. Sembahlah Aku saja, Ini lah jalan Allah yang lurus. Dan sungguh, syaithan itu telah banyak menyesatkan manusia diantara kamu, kenapa engkau tidak berakal ? Ini neraka Jahannam yang dahulu (di dunia) engkau diancam dengannya (siksaan Jahannam).

Totalitas Al Qur'an yang berangkai erat satu sama lain dalam ayat -ayat Nya, ketika Allah menyuruh kita berinfaq sedang syaithan melarang kita berinfaq, ditemukan pada surah Al Baqarah ayat 268 : Syaithan menjanjikan kepada mu kefakiran lalu menyuruhmu berbuat jahat, sedang Allah menjanjikan kepada mu ampunan dari Nya dan kemuliaan (keutamaan), dan Allah maha luas (karunia Nya) dan maha mengetahui (segala sesuatu).

Demikianlah, jangan sampai kita tertipu dengan bujuk rayu syaithan dan dunia fana dengan memperturutkan hawa napsu makan dan minum tanpa peduli dari mana dan bagaimana cara mendapatkannya, atau tertidur pulas sehingga lupa hamba berdzikir di malam-malam syahdu, atau menghabiskan waktu hidup di dunia dengan berpoya-poya, atau sibuk mencari nama baik dan mencari gelar kehormatan, semua itu kesenangan hidup di dunia, di sisi Allah ada tempat kembali yang baik (husnul ma'ab) dan ada pahala yang baik (husnuts tsawab).

6. Wajah batin dunia

Pesan batin dunia adalah peringatan. Maksud peringatan adalah sewaktu memandang dunia berhati-hati sebelum melibatkan diri secara mendalam, sebab unsur dzahir dunia itu sifatnya dendam. Lalu, kulitlah dunia ini kemudian nampak watak asli dunia, yaitu susah dan menyusahkanmu, rugi dan merugikanmu, peringatan Allah swt : Demi masa, sesungguhnya seluruh manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, saling nasehat menasehati kepada kebenaran, saling nasehat menasehati dengan kesabaran (baca surah Al Asyr ayat 1-4).

Kemudian pandangan wajah batin dunia hakikatnya adalah wajah akhirat. Maksudnya tersibak dan tersingkap sudah tipu muslihat dunia ketika mata rohani (bashirah) telah bisa menyingkirkan debu-debu kotor duniawi, terbuka sudah kedok duniawi yang selama ini terselubung dalam sajian nikmat dosa. Dosa mata yang menghalangi pandangan akhirat, dosa telinga yang menutup pendengaran akhirat, dosa hati yang membuat keindahan alam dunia dan menyia-nyiakan waktu malam dan siang untuk akhirat. Firman Tuhan dalam surah Al Muzammil ayat 20 : Sesungguhnya Tuhan mu maha mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) keadaan segolongan dari orang-orang yang bersamamu (Muhammad). Allah menetapkan ukuran (kadar) malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepada mu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an, Dia mengetahui bahwa akan ada diantara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an, dan dirikanlah

shalat (shalat malam), tunaikan zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah sebagai pinjaman yang baik. Dan seluruh jejak langkah kebaikan yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh balasannya di sisi Allah dengan balasan yang lebih baik dan lebih besar. Dan mohon lah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah maha pengampun, maha penyayang.

Nyatalah bahwa batin dunia isinya adalah akhirat. Orang yang telah memandang kepada batin dunia yang rendah secara langsung terpandang padanya negeri-negeri akhirat dengan taman-taman surga, bidadari yang muda belia tidak pernah tua, tersimpan dalam kemah surga perawan suci yang tidak pernah disentuh oleh manusia dan jin, bermata jelita, harum semerbak mewangi, sungai-sungai surga yang mengalirkan air jernih, sungai madu, sungai arak dan sungai susu (baca surah Muhammad ayat 15).

Melihat wajah batin dunia yang terlihat hanyalah keburukan wajah dzahir dunia, lalu terlihat kebaikan akhirat, inilah yang menumbuhkan motivasi amal akhirat sebagai suruhan Allah swt dalam surah Az Zumar ayat 54 : Dan kembalilah kamu kepada Tuhan mu, dan berserah dirilah kepada Nya (di dunia), sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak bisa ditolong (di akhirat).

Menjatuhkan pilihan kepada pilihan dzahir dunia, lalu tidak memilih kehidupan akhirat merupakan pilihan yang salah dan penyesalan yang tidak akan ada habisnya, peringatan Allah swt tentang hari kebenaran dan sesal orang yang ingkar tidak berguna sedikitpun, Allah swt nyatakan dalam surah An Naba' ayat 38-40 : Pada hari ketika ruh dan malaikat berdiri berbaris, mereka tidak mampu berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin (untuk berbicara) oleh Tuhan yang maha pengasih, dan bicaranya hanyalah yang benar (tidak bisa berdusta di hadapan

Allah). Itulah hari yang pasti benar terjadi, maka barangsiapa (di dunia dahulu) menghendaki (kembali kepada Allah), niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada mu tentang adzab (akhirat) yang dekat, yaitu pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang yang ingkar berkata : aduh, celaka aku, menyesal aku, alangkah baiknya seandainya dahulu (di dunia) aku menjadi tanah saja (tanpa ada pertanggungjawaban berat seperti hari ini) .

Hanyalah orang kafir dan orang yang mengaku muslim tapi berwatak seperti orang kafirlah yang mau menjatuhkan diri memilih dunia. Bagi mukmin mukhlis, hakikat borok dan bau busuk duniawi telah tercium oleh hidung mereka, cacat dan cela duniawi telah tampak dalam mata rohani mereka yang sebenarnya (haqqul bashirah), bisung duniawi telah nyaring di telinga mereka, suara hingar-bingar pesta pora duniawi mengingatkan mereka pada suara ratapan dan rintihan menanggung siksa kubur dan suara yang meronta-ronta sewaktu mereka dilemparkan ke kawah api neraka yang sangat panas, teringat penulis hadits Nabi Muhammad saw, sewaktu beliau melihat dan mendengar jatuhnya air hujan deras ke bumi, Nabi Muhammad saw menangis, beliau membayangkan dalam pandangan rohani beliau (bashirah) ummat beliau yang terjerumus dan tergelincir kaki ummat beliau dari titian shirath terbenam ke lembah neraka seperti derasnya air hujan.

Jangan takut kehilangan dunia, sebab bagian mu di dunia sudah Allah swt putuskan dengan palu kebijaksanaan Nya. Tapi takut lah kepada Allah swt dengan rantai dan belenggunya sepanjang 70 hasta yang membelit mereka yang ingkar. Firman Tuhan dalam surah Al Ma'arij ayat 27-28 : Dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhan mereka. Sesungguhnya tidak ada yang bisa aman dari adzab Tuhan mereka. Tujukan lah saja pilihan mu pada ridha Allah, sebab tempat insan yang taat dan

durhaka telah disediakan Allah swt tempat kembali yang abadi (na'im atau jahim), tempat itu dijelaskan Allah dalam surah An Nazi'at ayat 37-41 : Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh neraka lah tempat tinggal nya. Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhan nya dan menahan hawa napsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggal nya.

Demikian lah ulasan pada kajian literasi online yang berusaha menyingkap tabir dari tipu muslihat duniawi, supaya dengan menyingkirkan debu dan sampah duniawi pada lensa mata jasmani dan mata rohani kita, dibersihkan hati dengan istighfar dan dikilapkan dengan shalawat, tasbih, takbir, tahmid dan tahlil, sehingga tertujulah mata hati kita pada batin dunia, artinya peringatan jiwa, atau dengan kata lain, batin duniawi adalah terbukanya portal - portal akhirat.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 17

KEKUATAN



Tidak sukar permintaan (masalah duniawi dan ukhrawi) yang kamu memintanya dengan Tuhanmu, dan tidak mudah permintaan (masalah duniawi dan ukhrawi) yang kamu memintanya dengan kekuatan dirimu sendiri.

Disini gurunda mulia kembali mengingatkan. Jangan percaya pada kekuatan makhluk (alam), tapi percayalah sepenuhnya kepada sumbu kekuatan dari mana berasal dan kemana dikembalikan. Ulasan berikut ini ingin mengungkap betapa tidak berdayanya makhluk :

1. Kekuatan makhluk

Meminta tolong lah kepada selain Allah, niscaya kecewa dirimu. Makhluk tidak berdaya sedikitpun, bahkan untuk menghindari dari semutpun makhluk tidak kuasa, makhluk tidak berdaya, makhluk tidak bertenaga. Lalu, apa yang menyebabkan mereka bisa berkuasa, sebab mereka berkuasa karena dikuasakan Allah, atau dipinjami kekuasaan oleh Allah swt, dipinjami kekuatan oleh Allah swt, dipinjami ilmu oleh Allah swt, dipinjami harta oleh Allah swt, dipinjami tenaga oleh Allah swt. Pendek kata, dipinjami kehidupan oleh Allah swt sampai batas waktu yang Dia tentukan, sebagaimana firman Tuhan dalam surah Yasin

ayat 44 : Kecuali rahmat (kasih sayang) dari Kami, dan supaya (kamu) bisa menikmati (hidup di dunia) sampai batas waktu yang Kami tentukan (ajal).

Simpul dari dzahir dan batin beragama bersatu pada titik: *Lahaula wala quwwata illa billah*. Kalimat *hauqalah* ini dalam maknanya, sudah terbenam ke dalam ketiadaan diri, ketiadaan diri yang sebenarnya (dzahir dan batin). Menyadari diri yang tidak mempunyai, diri yang tidak kuasa, diri yang tidak berdaya-upaya, diri yang tidak bertenaga. Jika telah sampai pada tingkat ini, maka pertolongan Allah swt segera datang.

Demikian, betapa tidak berdayanya manusia mengundang dan mendatangkan manfaat, dan betapa tidak berdayanya manusia menolak atau menampik mudharat sebagaimana firman Tuhan dalam surah Al Baqarah ayat 255 : Allah, tiada Tuhan kecuali Dia, maha hidup dan maha kekal abadi. Tidak mengambil diri Nya mengantuk dan tidak pula tidur. MilikNya apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Tidak ada seseorang pun yang dapat memberi pertolongan kecuali izin Nya (Allah). Dia maha mengetahui apa-apa yang ada dihadapan mereka dan apa-apa yang ada di belakang mereka. Dan tidak lah meliputi segala sesuatu dari ilmuNya kecuali dengan kehendak Nya. Kursi (kekuasaan Nya) seluas langit dan bumi, dan Dia tidak berat memelihara keduanya. Dan Dia maha tinggi lagi maha agung.

2. Kekuatan Khaliq

Khaliq (maha pencipta) memiliki seluruh kekuatan, maha kuat itulah yang membagi-bagikan kekuatan kepada seluruh makhluk (ciptaan) Nya. Lihatlah, barangsiapa yang yaqin berpegang teguh pada kekuatan Allah swt, mengikuti rencana Allah swt, yaqin kepada pengendalian sistem perencanaan Allah swt, dengan tidak mendebat Allah swt dan tidak mempertanyakan

suruhan Allah swt, selamatlah. Contoh, Nabi Nuh alaihissalam saat diperintah oleh Allah swt membuat kapal di atas gunung.

Secara logika, suruhan Tuhan ini tidak masuk akal, apabila Nuh (Nabi ke tiga) menimbanginya dengan akal sehat. Inilah keganjilan-keganjilan firman Tuhan (anomali) yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan kita atau pengalaman diri pribadi. Atau, Ibrahim alaihissalam (Nabi ke tujuh) telah menyerahkan dirinya kepada Allah swt saat berada di lautan api, Ibrahim alaihissalam mengucapkan hasbiyallah (cukuplah hanya Allah bagiku), kemudian Allah swt bertindak kepada api dengan firman : Wahai api, jadilah engkau dingin dan keselamatan bagi Ibrahim.

Seperti, bagaimana Allah swt bertindak terhadap Laut Merah ? Menyelamatkan Musa alaihissalam (Nabi ke empat belas) dan kaumnya dari kejaran Firaun dan bala tentaranya. Atau, bagaimana Allah swt memberlakukan hukumNya kepada ikan Nun terhadap Yunus alaihissalam (Nabi ke dua puluh satu), ketika Nabi Yunus alaihissalam berada di dalam perut ikan, lalu Allah swt selamatkan Nabi Yunus alaihissalam. Dan banyak lagi contoh-contoh lain dari Nabi dan dari waliyullah (wali min auliya Allah).

Semua kuasa Allah swt berjalan pada qudrat dan iradatNya. Qudrat dan iradatNya nampak pada level syariat (dzahir): ada yang diselamatkan dan ada yang dihancurkan, ada yang dikayakan dan ada yang dimiskinkan, ada yang diluaskan dan ada yang disempitkan. Tetapi, apabila kita terhenti (mawquf) pada level syariat, merugilah kita karena tidak terpandang kepada Allah swt secara hakikat, seperti permintaan Firaun kepada Nabi Musa alaihissalam yang direkam Allah swt dalam kalamNya yang terdahulu: Dan Firaun berkata dihadapan para pembesarnya : Biar aku yang membunuh Musa dan suruhlah dia

meminta tolong kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia (Musa) akan menukar agamamu atau (Musa) menimbulkan kerusakan di muka bumi (Ghafir ayat 26). Demikianlah, dapat dipahami, memintalah kekuatan dari Allah swt, karena Allah swt adalah sumber kekuatan.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 18

WAJAH



Apa yang tersembunyi di dalam keghaiban sebagai rahasia (di dalam hati yang samar), pasti akan tampak pada anggota dzahir (di dalam perbuatan yang nyata).

Tuan gurunda mulia telah sampai pada ma'rifat yang bersyariat dan berhakikat. Pepatah Melayu mengatakan, halus budi perangai bahasa, beriak tanda tak dalam, tong kosong nyaring bunyinya, ada asap karena ada api.

Atau bahasa menunjukkan bangsa, bahasa menunjukkan diri. Jauh-jauh hari, sejak di zaman azali terdahulu sebelum ada ucapan dan sebelum ada pikiran, Allah telah berkalam dengan kalam teragung dalam kitab Al Qur'an surah Az Zumar ayat 45: Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun, apabila disebut nama selain Allah, tiba-tiba mereka menjadi bergembira. Bermula dari yang tidak senang dengan Allah inilah nanti di akhirat, wajah yang terbakar oleh api neraka dengan keterangan revolusioner Al Qur'an pada surah Al Mukminun ayat 103-108 : Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan) nya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat.

Wajah yang dibakar, dipanggang dan dikuliti adalah wajah yang tidak senang sewaktu Allah swt menyuruh atau memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Wajah yang selama hidupnya di dunia mempermainkan ayat-ayat Allah swt yang tertulis dalam lembaran dan ayat-ayat Allah swt yang tercipta dalam hampan. Kalam qudus Tuhan pada surah yang sama (Al Mukminun) ayat 105 yang artinya : Bukankah ayat-ayat Ku telah dibacakan kepadamu (sewaktu kamu hidup di dunia), tetapi kamu selalu mendustakannya ?

Sejak dari dahulu kala hingga kini dan yang akan datang kemudian, tidak ada alasan untuk tidak mendengar, tidak melihat ayat-ayat Allah swt baik yang tersurat maupun yang tersirat, baik ayat-ayat (tanda-tanda) kebesaran Allah swt di alam semesta maupun di alam diri pribadi, tanda-tanda individual dan sosial, tanda-tanda kehidupan dan kematian, kesehatan dan kesakitan, kekayaan dan kemiskinan, kesenangan dan kesusahan, kelapangan dan kesempitan, semua menunjuk ke alamat adanya Allah swt yang selalu menghadiri, meliputi, memadati dan memenuhi.

Alam akhirat merupakan alam pembalasan (jaza') bukan alam amal. Wajah-wajah muram itu akan menyesal sangat di hadapan Tuhan. Pepatah Melayu berujar, ujanya : Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak ada gunanya. Nasi sudah menjadi bubur, bubur tidak bisa menjadi nasi. Lalu, apakah gerangan muatan isi do'a mereka : Mereka berkata, ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat (sewaktu di dunia). Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari neraka Jahannam ini (kemudian kembalikan kami ke dunia), di dunia yang kedua kalinya ini, jika kami masih saja ingkar kepadaMu, maka sesungguhnya kami orang-orang yang dzalim.

Betapa merayu, membujuk dan berdo'a kepada Allah swt

supaya bisa dikembalikan seperti di dunia dahulu dengan menjadi orang shaleh. Penyesalan yang tidak ada gunanya lagi, (sesuatu yang mustahil), andai waktu bisa diputar, andai dunia bisa hadir lagi, andai aku dikembalikan oleh Allah swt kedunia, aku beriman dan beramal shaleh, Allah menjawab rintihan dan ratapan orang-orang kafir dengan firmanNya yang agung : Dia (Allah) menjawab, tinggal lah dengan terhina di dalam nya (neraka Jahannam), dan janganlah kamu berbicara dengan Ku (Al Mukminun ayat 108).

Di dunia sudah sungguh telah banyak ayat-ayat, tanda-tanda, lambang-lambang, kisah-kisah tentang kemenangan dan kekalahan ummat-ummat terdahulu, kisah kejayaan dan kehancuran, kisah kemajuan dan kemunduran bangsa-bangsa di dunia, belum cukup kah menjadi pelajaran ? Allah swt menutup kisah Nabi Yusuf alaihissalam dengan firman pada surah Yusuf ayat 111 : Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pembelajaran bagi orang yang mempunyai akal sehat. (Al Qur'an) bukan kisah yang dibuat-buat (bukan dikarang), tetapi membenarkan kitab-kitab sebelum nya, menjelaskan segalanya, dan sebagai petunjuk dan rahmat (kasih sayang) bagi orang-orang yang beriman.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 19

BUKTI



Jauh sekali bedanya antara orang yang berdalil bahwa adanya Allah menunjukkan bukti adanya alam, dengan orang yang berdalil bahwa adanya alam menunjukkan bukti adanya Allah.

Manusia dalam pembuktian adanya Allah swt ada yang menggunakan dalil (argumentasi) atau dasar terbagi dua :

1. Manusia yang dikehendaki oleh Allah untuk sampai kepadaNya tanpa perantaraan wujud alam.

Mereka adalah orang-orang pilihan Allah (mujtaba) untuk sampai kepada Allah, seperti kalam qadimNya dalam surah Asy Syura ayat 13, yang artinya : Allah menarik kepada agama itu bagi siapa yang dikehendaki Nya, dan memberi petunjuk kepada nya bagi siapa yang kembali (kepada Allah).

Dalam ayat tadi, ada orang yang ditarik Allah swt untuk sampai kepada Nya (almuradunal majdzubun) lalu menjadi lah manusia terpilih (mujtaba) sehingga mereka tidak lagi butuh kepada alasan (dalil) yang menunjukkan pembuktian adanya Allah swt. Hati nya telah terang benderang dapat melihat bahwa

Allah swt maha dzahir dan maha batin, maha awal dan maha akhir, sebuah pengenalan yang teguh (itsbat) tanpa diperlukan lensa dan media alam. Kaum mujtaba ini telah cukup hanya Allah swt yang menjadi tujuan pandangan mereka, karena Allah swt yang maha besar tidak butuh kepada dalil untuk membuktikan bahwa diriNya ada. Sebuah kedudukan haqqul yaqin yang sangat tinggi maqam di hadapan Allah swt.

Sebab, Allah swt yang maha besar (Al Kabir) tidak butuh kepada yang kecil (Ash Shaghir), dapat dimengerti, kemaha-kebesaran Allah swt tidak bisa dijelaskan oleh sesuatu dalil (dasar) apapun jua di langit dan di bumi. Kelompok mujtaba ini sewaktu mendengar Allah swt memerintah mereka, mereka hanya bisa mengatakan : sami'na wa atha'na (kami dengar dan kami taat). Tidak bisa lagi membantah, tidak bisa bertanya, sebab dalil-dalil apapun yang digunakan, bukankah semua dalil adalah kepunyaan Allah swt.

Golongan mujtaba selalu berhubungan dengan Allah swt baik ada hajat (kemanusiaan) atau tidak, baik senang atau susah. Dengan kata lain, golongan ini telah duduk pada maqam kehambaan ('ubudiyah) setiap saat. Mampu setiap detik (saat) berhubungan dengan Allah swt, karena Allah swt yang mengundangnya setiap detik, karena Allah swt yang menghampiri hatinya setiap saat, karena Allah swt yang mencintainya setiap hari, maka pandangannya terhadap Allah swt tidak putus dan tidak pupus, sebagai hamba yang dipilih Allah swt, sebagaimana firman Tuhan dalam surah Al Qalam ayat 50 : Lalu Tuhanmu memilih nya dan menjadikannya termasuk orang yang saleh.

Jadi, pertalian dalil (bukti) apakah Allah swt yang maha besar memberikan bukti adanya alam semesta yang kecil ini, ataukah alam semesta yang kecil ini menjadi petunjuk (dalil) adanya Allah. Kedua jalan ini Allah swt berikan kepada hamba

yang dikehendaki Nya untuk beriman, di dalam kitab suci surah Maryam ayat 58 : Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu golongan para nabi dari keturunan Adam, dan dari golongan orang-orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub) dan dari orang yang Kami beri petunjuk dan yang Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang maha pengasih kepada mereka, mereka tertunduk tersungkur, keadaan mereka bersujud dan menangis.

2. Manusia yang dikehendaki Allah untuk sampai kepada-Nya dengan perantaraan wujud alam.

Kelompok ini disebut kelompok yang diberi petunjuk (muhtada). Adapun ciri kelompok ini sangat memerlukan dalil (argumen) bahkan sangat tergantung kepada dalil, hidup nya bergerak dan berhenti karena dalil atau keterangan-keterangan. Bahkan, dalilpun diperdebatkan nya dengan dalil lagi, terkadang mereka tersesat oleh argumentasi akal sehat mereka sendiri. Mereka yang suka memperdebatkan dan mendiskusikan dalil adalah mereka yang duduk pada maqam murid atau salik (student).

Salik ini belum sampai kepada Allah swt, baru sampai kepada dalil, yang didapatkan hanya dalil, lalu dalil yang diperdebatkan, tujuan nya tidak mereka peroleh. Kuliah mereka hanya menjelaskan, memaparkan dari keterangan, dengan keterangan, lalu habis di keterangan, yang diterangkan belum mereka kenal. Disinilah diperlukan dalil yang dapat menyampaikan mereka kepada Allah swt, jangan sampai segudang ilmu pengetahuan yang mereka miliki gagal di dalam menemukan “ Esa”.

Sejak dulu hingga hari ini, perguruan tinggi di dunia telah menjauhkan kuasa Allah swt pada alam semesta. Teori sebab-

akibat telah menyita sebagian besar pemikiran ilmuan, atau teori thesa, memunculkan anti thesa dan lalu dibuat sintesa, inilah thesis. Perguruan tinggi telah ikut menyingkirkan Tuhan melalui lembar-lembar disertasi dan orasi ilmiah. Setiap sudut kehidupan, iblis tidak akan pernah berhenti menyesatkan anak Adam dari jalan Allah swt dengan segala cara dan membuat keterangan-keterangan palsu tentang Allah swt dan Muhammad Rasulullah saw.

Upaya ini terus dipelopori dan disponsori supaya manusia menuhankan yang objektif, rasional, bisa diuji sebagai hasil observasi, kerja yang sudah lama dilakukan, yang kemudian menghilangkan kuasa Tuhan pada alam, yang tampak terang nyata adalah hukum causalitas (hukum sebab-akibat) menjalar pada dunia pendidikan dan dunia kesehatan. Lupa, bahwa hukum sebab-akibat itu tunduk dan patuh kepada Allah swt.

Oleh sebab itu, di seluruh meja kerja ilmiah dan observasi tidak boleh lepas dari kuasa Allah, misal suruhan Nya : Berlimpah pujian kebaikan dan kesucian Allah yang menjadikan langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan matahari dan bulan yang bersinar. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang mau mengambil pembelajaran atau yang mau bersyukur (Al Furqan ayat 61-62).

Demikian, kelompok mujtaba dan muhtada yang dijelaskan oleh Allah swt kepada kita hari ini, karena Allah swt menghendaki kebaikan, maka ditarik nya kita kepadaNya dengan jalan alam semesta sebagai petunjuk dalil (muhtada) melalui media pengajian online, atau hidayah itu datang tanpa perantara alam semesta, kedua kondisi ini tentu sering kita temukan sebagai pengalaman hidup sehari-hari.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 20
SALIK DAN WASIL



Telah mendapat petunjuk orang-orang yang berjalan menuju kepada Allah swt dengan cahaya ibadahnya. Dan orang-orang yang telah sampai kepada Allah, kepada nya dicurahkan cahaya Allah.

1. Salik

Salik itu orang yang sedang berjalan menuju Allah swt, menghendaki agar sampai cahaya Allah swt kepada nya. Orang yang sudah menceburkan diri pada halaqah suluk, sebuah keberuntungan yang besar, sebab telah berada di tengah-tengah hidayah. Hidayah Allah swt turun kan di lapangan perhimpunan dan perguruan yang terikat dalam kajian membicarakan keesaan Allah swt sebagai inti dzikrullah (rabithah atau halaqah) suluk.

Orang yang dicintai Allah swt adalah mereka yang hari ini sedang dan selanjutnya berjalan mencari ilmu Allah (ilmu nafi') pada hakikatnya menuju surga. Sabda Nabi Muhammad saw yang artinya: Barang siapa yang berjalan di atas jalan mencari ilmu, Allah mudahkan jalannya menuju surga.

Janji Allah swt pasti, bahwa orang yang berusaha untuk dekat dengan Allah swt, Allah swt lebih dekat lagi. Kadang

orang yang duduk pada maqam salik ada kondisi awal yang mengantarkan kepada salik karena telah dikecewakan oleh dunia.

Niat mencari ridha Allah swt di dalam perjalanan ilmiah (rihlah), merupakan jalan (suluk) yang cepat menuju Allah swt. Jalan-jalan itu menaiki tangga syariat, lalu menaiki tangga thariqat, lalu menaiki tangga hakikat, sampai pada tangga ma'rifat, dan jangan lupa untuk turun lagi ke tangga dzahir syariat. Suri tauladan terbaik dalam hal ini adalah baginda mulia Rasulullah saw sewaktu berkhawat di gua hira, baginda mulia setelah mendapat wahyu di dalam gua hira, selamanya beliau tidak lagi datang ke gua hira, tapi bertungkus lumus dan berjibaku dalam perjuangan dakwah dalam kondisi negara damai (darus shuluh), atau kondisi negara perang (darul harbi).

Jalan langit itu terbuka lebar jika dengan baginda mulia Nabi saw, sebab Allah swt dan malaikat serta alam semesta ini bershalawat kepada baginda mulia Nabi Muhammad saw, Allah swt menyatakan : Muhammad Rasulullah, dan orang-orang yang bersama dengan beliau ... (Al Fath ayat 29).

Setiap tangga yang dilewati oleh salik dan terus menaik, Allah swt sediakan derajat mereka dari apa yang mereka kerjakan (baca surah Al An'am ayat 132). Tingkat derajat sejalan dengan mutu amal. Ini menunjukkan bahwa karunia Allah swt maha luas tiada terbatas.

Firman Tuhan dalam surah Al An'am ayat 135: Katakanlah (Muhammad), wahai kaum ku, beramallah menurut tingkat kedudukan mu, akupun (Muhammad) juga beramal. Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat terbaik di akhirat nanti. Sesungguhnya orang-orang dzalim tidak akan beruntung.

Bersungguh-sungguh lah di awal suluk nanti Allah

swt sempurnakan di akhir nya, sebagaimana nasehat gurunda mulia imam mursyid kamil Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu : asyraqat bidayatuhu, asyraqat nihayatuhu (bercahaya di awalnya, bercahaya di akhir nya). Artinya, murid atau salik yang belajar sungguh-sungguh, tidak seperti pepatah : Berburu ke padang datar, dapat rusa belang kaki. Berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi.

Atau, seperti imam mursyid katakan, ada tiga cahaya sebagai kendaraan (mathiyyah) menuju Allah swt, yaitu nurul bidayah (cahaya permulaan), nurul wasathiyah (cahaya pertengahan) dan nurun nihayah (cahaya penghabisan), akan diulas pada kajian lain.

2. Wasil

Wasil adalah gambaran orang yang telah sampai kepada Allah karena telah disampaikan Allah kepada ridhaNya dan syafaat Nabi Muhammad saw. Dalam keseharian dia tetap menyumbangkan apa yang telah dititipkan oleh Allah swt kepadanya, apakah ilmu, harta, tenaga, pikiran, kebijakan setidaknya tidak membuat onar. Wasil berbuat baik tidak ada kepentingan apapun, kecuali mencari ridha Allah swt dan bukan mencari ridha manusia. Manusia senang atau benci, menyanjung atau menghina bukan urusan, yang penting dia telah bersyariat, beradab, dan berhakikat. Wasil hanya mempercayakan hidupnya kepada taqdir Allah swt, dan taqdir Allah swt merupakan yang terbaik.

Wasil yaqin bahwa Allah swt mempunyai rencana baik yang panjang ke depan, bukan hanya rencana kehidupan di dunia, tetapi juga rencana setelah hidup di dunia, kehidupan panjang dan lama setelah kematian. Totalitas hidup mereka yang berserah diri kepada Allah swt (muslim) dengan thariqah (jalan) tawakkal. Lalu, apapun yang terjadi, wasil tidak lagi

menyalahkan Allah, tidak menyalahkan Nabi, tidak menyalahkan orang, tidak menyalahkan barang, tidak menyalahkan keadaan, inilah orang yang wasil pada tingkatan ma'rifatullah billah (tidak lagi mempertentangkan syariat dan hakikat). Putih bersih sudah hatinya bahwa makhluk tidak lagi menyita perhatiannya, bahwa makhluk tidak lagi menjadi cita-cita dalam capaian ilmunya, bahwa makhluk bukan lagi yang menjadi tumpuan harapan mulia jika dipuji, dan terhina jika dicaci.

Walaupun wasil telah sampai ke tingkat ma'rifatullah, kita tidak dapat mengenalinya dan tidak dapat memastikannya. Sebab, tanda kewalian wasil tersebut telah Allah swt tutupi dengan sifat-sifat kebiasaan kemanusiaan sehari-hari ('aradul basyariyah) seperti waliyullah itu makan, minum, berjalan, berumah tangga dan sebagainya. Tetapi, dari perilakunya sehari-hari, tanda itu tampak dari kasih dan sayangnya yang luas terhadap seluruh alam.

Seperti firman Tuhan dalam surah Ali Imran ayat 159 yang artinya: Maka, hanya dengan rahmat (kasih sayang) dari Allah kamu dapat berlaku lembut dengan mereka, kalau sekiranya kamu berlaku kasar dan berhati keras, pasti mereka akan lari dari sekitarmu, oleh sebab itu maafkan mereka, mohonkan ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dalam urusan mereka, apabila kamu telah bertekad bulat segera bertawakkal kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal (berserah diri).

Demikianlah wasil tidak terpalingskan lagi dengan Allah. Allah swt, Nabi dan dirinya telah muwajjahah (berhadapan), mujalrasah (dalam satu majlis), muhadharah (saling menghadiri) sebagaimana firman kalam qadimNya dalam surah Al Baqarah ayat 138: Celupan Allah, dan siapakah yang lebih baik dari pada orang yang mendapat celupan Allah? Dan kami hanya lah

menyembah kepadaNya.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 21
MENELITI CELA DIRI



Usaha mu mengetahui cela diri itu lebih baik dari pada usaha mu mengetahui apa yang menghalangi mu dari perkara yang ghaib.

Waspada terhadap cela diri jauh lebih penting dari pada memperhatikan perkara keghaiban seperti kebal, berjalan di atas air tanpa kapal, atau terbang di udara tanpa pesawat. Sebab, jika itu yang menjadi tujuanmu, iblis pun bisa melakukannya. Fokuslah pada titik-titik cela diri sendiri, untuk bisa diperbaiki.

Sekarang, gurunda mulia melarang kita mencari cacat cela orang lain, tanda kita beriman kepada qada' dan qadarNya bahwa tidak ada satupun perbuatan makhluk di alam ini tanpa izinNya, bahkan daun yang gugur dari batangnya dan jatuh ke bumi dalam gelap-gulita malam, berada dalam pengawasan ilmu Allah swt.

Tetapi kita disuruh gurunda mulia untuk memikirkan dan melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt kepada kita, dan jangan menuntut hak dihadapan Allah swt. Pemberian Nya kepada mu sesuatu yang sudah pasti, sedang yang belum pasti adalah : bisakah engkau menunaikan kewajiban kepada Nya dengan ikhlas tanpa Dia dipersekutuan oleh siapa pun dan barang apapun. Mengenai hak mu tentang rezeki, jangan

engkau pertentangkan lagi, jangan engkau adukan lagi kepada Allah swt. Rezeki, jodoh, kebahagiaan-kesengsaraan dan maut, bagian dari yang telah Allah swt tetapkan.

Lalu teruslah memikirkan kekurangan mu dan selalu memperbaiki diri setiap detik. Sehingga waktu mu selalu menilik ke dalam diri sendiri dan tidak sempat untuk memikirkan, menilai atau mengatur orang lain, kecuali sekedar apa yang diamanahkan kepada mu, itu pun tidak berlebihan bagi dirimu untuk berkomentar, sebab jika berlebihan, sudah aniaya (dzalim) sifat nya. Disini teringat nasehat gurunda mulia : arih nafsaka (lapangkan dirimu) dari sesuatu yang bukan menjadi kewajiban mu. Senang sekali membaca surat hiburan (Asy-Syarah) Allah swt kepada kekasih Nya dalam isi tujuh ayat-ayat cinta : Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad), dan Kamipun telah menurunkan bebanmu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (namamu). Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap.

Isi hati orang yang telah sampai kepada Allah swt, di dalam isi hatinya hanya ada Allah swt saja. Karena memang Allah yang pantas menempati hati mereka. Seperti orang kebanyakan, waliyullah pun bergaul di tengah masyarakatnya, tetapi apapun yang dilihatnya dan didengarnya tidak bisa masuk ke dalam hatinya. Tinggallah semua yang selain Allah swt di luar hati. Sebab hatinya hanya mengenal Allah swt, hatinya telah akrab dengan Allah swt, buah dari pengenalan keesaan perbuatan, nama, sifat dan dzat Allah swt.

Karena mereka tahu betul, hati ini yang nanti ditanya Allah swt pada hari qiyamat, sebagaimana firman Allah swt:

Pada hari (qiyamat) tidak akan berguna harta dan keturunan, kecuali siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih (dari syirik). Surah Asy Syuara' ayat 88-89 ini menempatkan hati sebagai sentral yang dibidik Allah swt pada hari qiyamat. Maka datangilah Allah swt dengan hati yang bertaubat (qalbun munib). Untuk bisa demikian, training atau latihannya di dunia, dengan menyingkirkan sesuatu selain Allah swt yang akan bertahta di hati.

Terfokus pada meneliti aib diri menjadi alamat seseorang yang telah kenal diri. Menjadi pikiran malam dan siangya betapa malu dirinya di hadapan Tuhan nanti saat ditanya : umurmu, selama ini yang Kuberikan kepada mu, telah engkau pergunakan untuk apa umur mu ? Ilmumu, untuk apa ilmu itu ? Masa mudamu, kemana saja ? Hartamu, dari mana didapat dan kemana dibelanjakan ?

Lalu, menjadi pikiran waliyullah malam dan siang adalah saat kematianku, apakah kematian ku husnul khatimah ataukah su-ul khatimah, sehingga dengan pertanyaan ini, waliyullah tidak sempat untuk memikirkan orang lain, apalagi mengomentari orang lain. Terus, waliyullah juga berpikir malam dan siang, apakah aku ketika di alam qubur, mendapat siksa (adzab) qubur atau nikmat qubur.

Pertanyaan selanjutnya, apakah di padang mahsyar aku mendapat naungan Allah swt dari panas terik matahari yang berada sejengkal dari ubun-ubun kepala atau aku sengsara, lapar, haus dan telanjang, serta tenggelam dengan keringatku sendiri.

Pertanyaan terus dilanjutkan, apakah saat aku menerima buku catatan amal, buku catatan amalku diberikan oleh malaikat dengan tangan sebelah kanan, atau diberikan dengan tangan sebelah kiri, atau dilempar dari belakang ?

Lalu, saat aku di timbangan amal (mizan), apakah lebih berat amal baik kemudian aku masuk surga, atau sebaliknya, amal buruk yang lebih berat, kemudian aku dilemparkan ke neraka. Sungguh dahsyat negeri-negeri akhirat yang aku lewati.

Selanjutnya, selamatkah aku melewati pintu pemeriksaan amal, pintu hablumminallah, dan pintu hablumminannas. Pintu amanah sebagai pemimpin, sebagai suami, sebagai istri, sebagai anak, sebagai warga negara, sebagai masyarakat dan status lainnya.

Saat kakiku menginjak jembatan (shirath), kudengar raungan manusia yang berteriak meminta tolong saat kaki tergelincir langsung terbenam ke dalam dasar Jahannam, mereka adalah sahabat yang aku kenal di dunia dulu. Bagaimana dengan diriku ini ? 500 tahun mendaki, 500 tahun mendarat, 500 tahun menurun. Akankah aku selamat ?

Terminal akhir, surga atautkah neraka, dan berdebar jantung, saat menanti putusan Tuhan, Allah swt. Perasaan yang gelisah gemetar tiada tara, terbayang dosaku, keingkaranku, kepongahanku, kelalaianku, kedurhakaan pada ayah bunda dan saudara, dosa yang paling kecil hingga dosa yang paling besar. Terbayang kesalahanku, tanpa aku bisa memohon ampun lagi kepada Allah swt, sebab hari ini merupakan hari keputusan.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 22

MAHJUB



Allah yang haq tidak ditutupi, sesungguhnya yang terhalang melihat Allah adalah dirimu. Sebab seandainya ada sesuatu yang menghalangiNya, pastilah yang menutupi Nya itu merupakan penghalang melihat Nya. Dan jika bagi Allah ada sesuatu yang menutupi Nya, maka pastilah Allah akan terkurung. Setiap yang mengurung sesuatu, pastilah dia menguasai sesuatu. Padahal Allah adalah Dzat yang menguasai seluruh hamba-hamba Nya.

Allah swt maha nyata (Adz Dzahir) di hati orang yang mengenalNya dengan pemberian pengenalan dari Nya (ma'rifatullah billah) dan sekaligus Dia maha mutlak ketersembunyiannya (Al Bathin) dari pandangan mata dzahir. Dia wujud yang mutlak, maha awal dan maha akhir, maha mengetahui segala sesuatu. Keadaan wujud mutlak Nya tidak berubah selamanya, dari dulu sejak alam semesta ini belum ada (ketika belum ada sebutan) hingga berakhirnya segala yang ada secara nisbi sebagai barang ciptaan Nya. Maha suci Allah swt yang tidak pernah berubah oleh musim dan keadaan. Maha suci Allah swt dari meminta taat kepada hambaNya, sifat meminta adalah sifat kekurangan yang tidak layak untuk disandingkan kepada Allah swt. Allah swt tidak pernah merugi atas kedurhakaan hamba kepada Nya, sebab sifat kerugian merupakan sifat yang tidak

layak untuk disifatkan kepada Allah swt yang maha sempurna. Kemudian, di manakah posisi pahala bagi yang taat dan posisi dosa bagi yang durhaka ? Sedang Allah swt tidak mengambil manfaat dari ketaatan hamba (si taat), dan tidak merugi dari kedurhakaan hamba (si durhaka).

Berdasarkan surat Fussilat ayat 46 : Siapa yang beramal baik, maka pahala kebaikan untuk dirinya, dan siapa yang beramal jahat, maka dosa kejahatan untuknya, dan tidaklah pernah Tuhanmu berbuat dzalim (aniaya) kepada hamba-hamba Nya. Menelisik ayat ini terang bahwa Allah swt tidak berpengaruh dengan amal taat dan amal jahat hamba Nya, atau Allah swt tidak berdagang pahala dan tidak berdagang dosa, semua neraca pahala-dosa akibat dari sebab amal baik dan amal jahat hamba. Kamus dzalim selamanya bukan dari Allah swt. Atau dalam surah Bani Israil ayat 7 : Jika kamu berbuat baik, kebajikanmu untuk dirimu, dan jika engkau berbuat jahat untukmu seluruhnya.

Manusia sendirilah yang menimbang amalnya. Setelah manusia mengenal Allah swt yang maha meliputi seluruh alam sehingga tidak ada kuasa sedikitpun yang dimiliki alam, baik datang nya nikmat Allah dan pulang nya nikmat Allah kepada Allah (minallah-ilallah) masih maukah manusia yang merasa taat bahwa taat dari dirinya sendiri, lalu dia bisa berkuasa taat, atau orang durhaka merasakan bahwa dirinya kuasa mendurhakai Allah swt. Segala merasakan diri kuasa (kuasa taat dan kuasa maksiyat) inilah yang menyebabkan manusia sombong, atau dengan kata lain, keuntungan dan kerugian bukan terhadap Allah swt, sebab Allah swt tidak membutuhkan makhluk, bahkan Dia maha hidup lagi maha berdiri sendiri.

Uraian contoh lain adalah ibadah shalat seseorang itu tidak menguntungkan Allah swt dan tidak merugikan Allah swt. Jika shalatnya baik itulah tuntutan jiwa (diri) nya, sebab baik

merupakan aspek diri yang telah dikenal diri (ma'rifah) sejak dahulu dalam famili kebaikan. Sedangkan buruk adalah sesuatu yang asing (nakirah) bagi diri, karena bukan fitrahnya. Segala sesuatu yang sesuai dengan fitrah diri adalah pahala ganjaran (tsawab), adapun segala sesuatu yang tidak sesuai dengan fitrah diri adalah dosa hukuman ('iqab). Sistem operasional ini telah Allah swt tetapkan dalam aturan Allah (sunnatullah) yang tidak pernah berubah.

Menarik untuk kajian ke dalam diri pada sunnatullah yang telah terencana, terancang, terbingkai dan terlaksana ini menunjukkan kemahabesaran Allah swt ke dalam diri (Allahuakbar). Sedangkan Allahuakbar di luar diri tampak di alam semesta yang luas tetapi dalam genggam tangan Allah swt. Pengenalan terhadap Allahuakbar inilah mencakup kecilnya benda-benda alam ini, kecilnya sesuatu yang selain Allah swt, baik kecilnya diri sendiri dan kecilnya orang lain, dan kecilnya alam semesta ini. Apakah yang kecil ini bisa menerangkan (mendalilkan) yang maha besar ? Kapankah Allah swt itu jauh, sehingga harus ada dalil yang bisa mendekatkan Allah swt, padahal Allah swt telah sangat dekat bahkan meliputi.

Seterusnya, kapan kah Allah swt itu jahat, sehingga engkau mintakan kebaikan dari Nya, sementara Dia telah memberikanmu kebaikan sebelum engkau meminta, bahkan Dia merencanakan akan memberikan kebaikan kepadamu sebelum engkau lahir. Dia adalah Allah swt yang selalu berbuat baik kepada mu tanpa meminta balasan baik dari mu. Kemudian, kapan kah Allah swt pergi dari dirimu, sehingga harus engkau undang kehadiran Nya, sedang Dia selalu bersama mu dan tidak pernah lari saat taat dan maksiyat yang engkau lakukan bahkan Dia menyaksikan taat dan maksiyat mu. Kemanakah kamu akan lari ?

Apabila engkau telah menyaksikan Allah swt yang maha

meliputi, terpancang lah engkau kepada kebesaran Allah swt di hatimu, dan hilanglah kebesaran makhluk di hatimu. Apabila engkau telah bisa menyaksikan bahwa Allah swt yang maha meliputi, terpancang lah engkau kepada kemuliaan Allah swt di hati mu, dan hilang lah kemuliaan manusia di hati lalu muncul sifat asli manusia yang awalnya tiada, sekarang ada karena diadakan lalu kembali lagi tiada, untuk diadakan lagi pada saat alam akhirat digelar.

Apabila engkau telah bisa menyaksikan (musyahadah billah) bahwa Allah swt yang maha meliputi, memenuhi dan memadati serta mengatur alam semesta adalah Allah swt yang maha kaya selalu memberikan rezeki Nya tiada berhenti dan terus-menerus dalam keluhuran nama Nya Ar-Razzaq yang memiliki kekuatan dan kekokohan, terbenam lah dirimu dalam lumpur kefakiran dan kemiskinan. Lalu, bagaimanakah manusia bisa sombong kepada Allah dan kepada seluruh makhluk Allah swt.

Terang sudah bahwa Allah swt tidak terhibab (tidak mahjub) oleh benda-benda duniawi, maka tidak ada yang aku saksikan sebelum sesuatu (musyahadah qablas syai') kecuali Allah, tidak ada yang aku saksikan setelah sesuatu (musyahadah ba'das syai') kecuali Allah, tidak ada yang aku saksikan di dalam sesuatu (musyahadah fi-syai') kecuali Allah, tidak ada yang aku saksikan di atas sesuatu (musyahadah 'ala syai') kecuali Allah, tidak ada yang aku saksikan bersama sesuatu (musyahadah ma'a syai') kecuali Allah, dan tidak ada yang aku saksikan pada tiap-tiap sesuatu (musyahadah kulla syai') kecuali Allah swt, inilah pandangan (syuhud) setiap detik-detiknya hanya tertuju kepada Allah swt saja.

Setelah terang benderang mata hati yang benar (haqqul bashirah) tidak lah ada lagi yang dapat menghibab atau mendinding

Allah swt, karena selain Allah swt adalah hina dan kecil (shaghir). Disini dapat dipahami, Allah swt yang maha meliputi (muhiḍh) seluruh alam pada hakikatnya maha ada tetapi tidak menempati ruang dan waktu. Mustahil jika Allah swt menempati ruang, maka Allah swt terkurung oleh ruang. Mustahil jika Allah swt masuk di dalam waktu, maka Allah swt terbagi seperti sifat makhluk yang huduts (baharu) seperti wujud Allah swt masa lalu, sekarang dan yang akan datang, maha suci Allah swt. Maha suci Allah swt dari yang berketurunan, maha suci Allah swt dari memiliki anak laki-laki (walad/dzakar) sebagai anakNya, dan maha suci Allah swt dari memiliki anak perempuan (inats/untsa) sebagai malaikat-malaikat Nya.

Allah swt yang maha nyata, dihukumkan mustahil oleh dalil naqli (nash) dan dalil aqli (rasio) bisa terhibab oleh alam. Jalaluddin Rumi mempertanyakan: Apakah pandanganmu terhadap pena yang kecil di tangan seorang pengarang buku bisa menutupi (hibab) bagi diri pengarangnya, sehingga diri pengarang tidak terlihat (mahjub) ?

Demikian, semoga pengajian online hari ini membawa pencerahan batin untuk kita semua, dan menjadi jembatan amal shaleh (wasilah) di dunia dan di akhirat serta senantiasa terang dalam pengenalan diri kepada Allah swt yang menumbuhkan perasaan malu (haya') untuk selalu meminta kepada Allah swt tetapi lupa untuk memujiNya, atau menyuruh Allah swt dekat, lalu kapankah Allah swt itu menjauh ? Atau malah kita telah menjadikan agama sebagai mata pencaharian dan pendapatan untuk mengisi pundi-pundi materi, atau apakah agama kita jadikan kendaraan untuk mengantarkan gelar dan nama baik, serta dahaga kemasyhuran diri. Semoga tidak.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 23

SIFAT



Keluarkan lah dari sifat-sifat kemanusiaan mu yang buruk sehingga dapat merusak sifat kehambaan mu, agar kamu dapat menyambut panggilan Allah yang haq serta dapat hadir kepada Nya secara lebih dekat.

Sifat kemanusiaan yang berhubungan dengan agama ada dua.

1. Secara dzahir disebut amal taat dan amal maksiyat.
2. Secara batin disebut janji yang sesuai dengan hakikat disebut iman dan ilmu, sedang yang menyimpang dari hakikat disebut nifaq (munafiq) dan kebodohan (jahil).

Dalam tinjauan Imam Abu Hamid bin Muhammad Al Ghazali tahapan-tahapan untuk bisa duduk pada maqam kedekatan dengan Allah swt adalah :

1. Takhalli
2. Tahalli
3. Tajalli

1. Takhalli

Takhalli artinya mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela. Tercela baik ditinjau dari aspek dzahir maupun ditinjau

dari aspek batin. Sifat tercela yang harus dikeluarkan dan dikosongkan dari hati dan menjadi kendaraan syaitan adalah dengki (hasad), dengki (hasad) adalah dosa iblis yang pertama. Dengki (hasad) inilah yang melahirkan sombong (takabbur), kemudian dendam, tamak, marah, putus asa dari rahmat Allah swt, bermain-main dalam hal mubah (sia-sia), berpongah-pongah, mubazir, tergesa-gesa (al 'ajalah), bakhil (kikir), panjang angan-angan (tamanni), kufur, dan sifat-sifat jahat yang bersumber pada kesenangan, kesukaan, kesayangan dan kecintaan kepada dunia, seperti sabda Nabi Muhammad saw : Hubbud dunya ra'sul khatiah, artinya : cinta dunia pokok pangkal (muara) kejahatan. Dari cinta dunia inilah manusia ingin (hawa napsu) hidup kaya takut miskin, hidup senang takut susah, hidup bahagia takut sengsara, hidup sukses takut gagal, hidup selamanya (di dunia) takut mati.

Thulul-amal (panjang angan-angan) untuk hidup lama di dunia ini dan karahiyatul maut (takut mati) adalah sifat kemanusiaan (insaniyah) yang harus dikeluarkan. Proses mengeluarkan sifat insaniyah (berasal dari kata nasiya yang artinya lupa, lalai, lengah, pongah) merupakan bagian sifat asli manusia disebut proses takhalli (pengosongan). Proses takhalli dalam jiwa ini bisa memakan waktu bertahun-tahun disertai latihan dan karantina jiwa. Proses pembersihan jiwa (tazkiyyatun nafsi) butuh ilmu untuk mengenali keburukan jiwa (khabaits), kemudian mengetahui sumber-sumber datangnya keburukan jiwa, lalu mengusirnya jauh-jauh dari jiwa, bersihkan ruang hatimu dan lapangkan kamar hatimu dari dengki (hasad), dendam, tamak, sombong, lalai dari berdzikir, memperturutkan keinginan syahwat, dan sebagainya. Hanya dengan pertolongan Allah swt yang disertai dengan tekad yang kuat ('azam) untuk membersihkan jalan-jalan menuju Allah swt ditengah-tengah ranjau, duri, pecahan beling. Pola perjalanan membersihkan jiwa ini disebut medan-medan kesusahan (bala'). Ada juga perjalanan (suluk) dalam membersihkan jiwa (tazkiyyatun nafsi) dari

kekotorannya berupa balutan kesenangan, bertabur bunga di atas ranjang, kelap-kelip lampu hias, berbusana raja dan pangeran, bergaun penganten permaisuri, berkarpet merah. Sementara dalam keadaan senang-lenang, mewah-meriah, salik harus melakukan proses takhalli seperti halnya Ibrahim bin Adham. Keseriusan takhalli harus waspada setiap saat, jangan sampai setelah berhasil membersihkan dan mengosongkan hati dari yang selain Allah swt, tiba-tiba ada serangan yang menjatuhkan kita dengan kejatuhan yang lebih dalam lagi ke jurang kedurhakaan seperti halnya Qarun, Barsisah, Mal 'am bin Bukhara dan Abdullah Ibnu Saka. Perlu benteng yang kokoh didalam penjagaan Allah swt, pengawasan Allah swt, perlindungan Allah swt, sungguh manusia termasuk salik (murid) tidak mampu menghindari serangan-serangan syaithan yang ghaib, hawa napsu yang menjalar hingga ke aliran darah, serta duniawi yang selalu hadir di depan mata, di kanan dan di kiri, di hadapan dan di belakang.

Peringatan dini terhadap duniawi adalah sangat penting, jangan sampai hati larut terus berkarat dengan dunia, seperti yang dikhawatirkan oleh Nabi Muhammad saw tentang keadaan ummatnya di akhir masa. Akan datang suatu masa yang menimpa ummatku, mereka akan dihantam dari segala penjuru, keadaan mereka (ummat Nabi Muhammad SAW) seperti makanan di meja makan (yang siap diperebutkan dan disantap oleh musuh-musuh mereka). Para sahabat bertanya : Apakah jumlah kami waktu itu sedikit ya Rasulullah, (beliau menjawab) : Tidak, melainkan jumlah kamu waktu itu banyak, jumlah yang banyak itu seperti buih, buih yang hilang (terhempas di lautan), karena kamu dihinggapi oleh penyakit wahan. Dan apakah penyakit wahan itu ya Rasulullah, hubbud dun-ya wa karahiyatul maut (cinta kepada dunia dan takut mati).

Hadits yang diriwayatkan oleh Syaikhani (Imam Bukhari dan Imam Muslim) merupakan isyarat dari Nabi Muhammad saw

(nubuwwah) akhir zaman. Telah 1.400 tahun yang lalu, baginda tercinta Nabi Muhammad saw telah mengingatkan kita untuk berhati-hati ketika masa itu datang, sungguh sekarang inilah masa yang dikhawatirkan Nabi tercinta Muhammad Rasulullah saw.

2. Tahalli

Tahapan kedua tazkiyyatun nafsi adalah tahalli (pengisian jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Jangan biarkan jiwa kemanusiaan (insaniyah) kosong, sesegera mungkin setelah melakukan taubat nasuha dari dosa dan kekotoran hati, isi dengan proses pengisian (tahalli) usirlah dengki dengan niat hasanah (berkeinginan baik) kepada seluruh manusia, atau dengan ibarat usir hasad datangkan hasan, usir mungkar datangkan ma'ruf. Pola hijrah yang diambil pada proses giat tahalli, atau pola berpindah (migrasi) dari syirik kepada tauhid, dari khianat kepada amanat, dari dzalim kepada 'adil, dari takabbur kepada tawadhu', dari malas ibadah kepada rajin ibadah, dari ruqbi (tamak) kepada zuhud, dari permusuhan kepada saling menyayangi, dari riya' kepada ikhlas, dari kikir (bakhil) kepada pemurah (sakha'), dari kufur kepada syukur, dari bodoh (jahil) kepada 'alim, dan sebagainya.

Tahalli bukan diam, tapi terus berproses, bergerak, dinamis bukan statis, sama gencarnya dengan proses takhalli. Sebab jika proses tahalli tidak dijalankan, maka kamar hati yang telah kosong itu ditempati oleh iblis dan sekutu-sekutunya. Malah semakin kuat cengkeraman kukunya, karena yang telah diusir datang lagi dan dendam mereka untuk membuat kerajaan di hati kita semakin kuat, yaitu kerajaan jahat dan menjalar ke beberapa wilayah jajahan, seperti mata, telinga, mulut, tangan, kaki, lalu merugikan manusia itu dengan kerugian yang nyata.

Hati adalah satu-satunya tempat yang diperebutkan iblis. Ketika iblis telah menguasai hati, seluruhnya jahatlah orang. Sabda

mulia dari Nabi besar Rasulullah Muhammad saw : Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, apabila baik daging itu, baik seluruhnya, dan apabila buruk daging itu, buruk seluruhnya, ketahuilah, dia adalah hati. Hati sangat sentral untuk mengelola perbuatan taat dan perbuatan durhaka. Hati adalah muara tempat bertolak seluruh taat dan maksiyat dan pelabuhan tempat bersandar. Hati merupakan tempat terbit cahaya-cahaya Tuhan bersinar (bagi hati yang bersih atau qalbun salim). Hati tempat pengadilan Allah swt ditegakkan pada hari perhitungan (yaumul hisab). Hati sakit dan terasa perih menanggung akibat luka dosa, hati sehat dan terasa nyaman akibat ampunan Allah swt dan ridhaNya.

3. Tajalli

Tahapan terakhir adalah Tajalli. Tajalli inilah upaya mencapai ridha Allah swt karena sudah bisa membedakan mana suara Allah, mana suara malaikat, mana suara syaithan, mana suara hawa napsu. Tajalli af 'al Allah, tampak pada semua perbuatan gerak atau diam, lama atau sebentar, baik atau buruk, anak kecil atau orang dewasa, orang 'alim atau durjana, besar atau kecil, di darat atau di laut, laki atau perempuan, semua perbuatan itu yang terpandang adalah Allah swt belaka.

Tajalli sifat Allah, tampak pada semua sifat alam, pada hakikatnya alam tidak bersifat, kecuali disifati Allah swt, dan sebaliknya Allah swt tidak bisa disifati makhluk. Sebab, sesuatu yang bisa disifati, bahwa kedudukannya lebih rendah dari pada yang menyifati. Melihat tingginya gunung, bukan gunung itu yang tinggi, melihat rendahnya lembah, bukan lembah itu yang rendah.

Begitu pula halnya pada manusia, sewaktu memandang kebaikan manusia, bukan manusia itu yang baik, sewaktu

memandang keburukan manusia, bukan manusia itu yang buruk, sewaktu memandang taat manusia, bukan manusia itu yang taat, sewaktu memandang manusia durhaka, bukan manusia itu yang durhaka. Tetapi Allah swt dengan sifat Nya sedang memuliakan seseorang dan sedang menghinakan seseorang, bahwa Allah swt kuasa untuk menjadikan orang senang dengan meluaskan karuniaNya, lalu Allah swt juga kuasa untuk menjadikan orang susah dengan menyempitkan karuniaNya. Bahwa Allah swt kuasa mematikan sebagaimana juga Dia berkuasa menghidupkan manusia setelah kematiannya.

Seluruh sifat yang ada pada alam ini bagian yang Allah swt titipkan. Allah swt pergilirkan senang-susah, kaya-miskin, muda-tua, lapang-sempit, sehat-sakit, hidup-mati, bahagia-sengsara, datang-pergi. Seperti Allah swt mempergilirkan kondisi dan situasi alam ini, dengan titah kalamNya dalam surah Ibrahim ayat 22-23 : Allah, Dia yang menciptakan langit dan bumi, dan menurunkan air hujan dari langit, maka menumbuhkan dengannya (air hujan) dari buah-buahan sebagai rezeki untukmu, dan Dia menyediakan untukmu kapal yang berlayar di lautan dengan perintah Nya, dan Dia menyediakan untukmu sungai-sungai. Dan Dia menyediakan untukmu matahari dan bulan yang bersinar, dan Dia menyediakan untukmu malam dan siang.

Tajalli sifat Allah swt tampak nyata pada burung-burung yang beterbangan di ruang angkasa, seperti firman Tuhan dalam surah Al Muluk ayat 19 : Dan apakah engkau tidak melihat kepada burung yang terbang berbaris mengepakkan sayap-sayapnya, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya (agar tidak jatuh) kecuali yang maha pengasih, sesungguhnya Dia maha melihat segala sesuatu.

Tampak (tajalli) sifat Allah swt pada air mani, tajalli sifat Allah swt pada tumbuhan, tajalli sifat Allah swt pada air hujan

yang kamu minum, tajalli sifat Allah swt pada api, semua itu adalah peringatan dari Allah swt dan kesenangan bagi orang yang yaqin, maka, sucikanlah nama Tuhan mu yang maha agung.

Bermula dari tajalli af'al Allah swt, lalu tajalli sifat Allah swt, dan tajalli asma Allah swt dalam 99 nama Nya yang maha indah, maha baik dan maha mulia. Tajalli asma Allah swt dalam Ar Rahman terlihat pada datangnya kasih Allah swt setiap saat berupa nikmat dzahir dan batin. Nikmat dzahir berupa kesehatan dan kesempatan, harta, pangkat, jabatan, keluarga, makan dan minum yang terkadang nikmat dzahir tersebut bisa melalaikan dari ingat (dzikir) kepada Allah swt.

Sedangkan nikmat batin yang paling besar dan tinggi nilainya adalah iman. Nikmat iman tidak bisa tergantikan oleh harga emas seluruh dunia. Tebusan seluruh alam semesta tidak bisa menukar ganti walaupun setetes iman, sebagai keinginan orang-orang kafir di akhirat nanti yang dikisahkan Allah swt dalam surah Ali Imran ayat 91 : Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang diantara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya mereka hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang pedih dan tidak memperoleh penolong.

Keadaan orang yang tidak beriman kepada Allah swt terhalang pandangan mata hatinya (bashirah) dari melihat Allah swt di dunia, lebih-lebih terhalang lagi pandangannya di akhirat nanti (lebih buta lagi). Sebagaimana firman Tuhan yang disebutkan dalam surah Bani Israil ayat 72 : Dan barang siapa yang buta (hati) di dunia, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).

Di dunia ini apabila gagal dalam memandang Allah swt

yang dzahir dan yang batin, butalah dia di dunia yang sekarang ini sebelum buta yang lebih parah di akhirat. Tajalli keesaan Allah swt pada asma Allah swt al husna jika tidak terpandang pada alam atau bahkan tidak memiliki nama, durhakalah dia terhadap keesaan Allah swt. Tertipu dan terpedaya dengan nama-nama dunia. Firman Allah swt dalam surah Al A'raf ayat 180 : Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada Allah dengan menyebut Asmaul Husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-namaNya. Kelak mereka akan mengetahui balasan (buruk) terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Selanjutnya dalam surah Bani Israil ayat 110-111 : Katakanlah (Muhammad), serulah Allah atau serulah Ar Rahman, dengan nama apa saja yang dapat kamu seru, karena Dia memiliki nama-nama yang terbaik, dan janganlah engkau meninggikan suaramu, dan janganlah engkau merendahkan suaramu di dalam shalatmu, dan usahakanlah jalan tengah diantara keduanya. Dan katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak memiliki anak, dan tidak memiliki sekutu dalam kerajaan Nya, dan tidak memiliki penolong dari kehinaan, dan besarkanlah Allah dengan sebesar-besarnya.

Mereka gagal dalam menghayati bashirah tajalli asma Allah swt akan mengalami kerugian besar di dunia dan di akhirat, seperti Fir'aun, sia-sialah usaha nya, seperti yang Allah swt ceritakan dalam surah Ghafir ayat 36-37 : Dan berkata Fir'aun, ya Haman bangunkan untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu. Pintu-pintu langit agar aku bisa menemui Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku meyakini (Musa) sebagai seorang pendusta. Dan demikian itu dijadikan keindahan bagi Fir'aun perbuatannya dan dia (Fir'aun) terhalang dari jalan (yang benar), dan tiadalah tipu daya Fir'aun kecuali dalam kerugian.

Mengingat pentingnya tajalli nama Allah swt mampu

menembus kegelapan pandangan lalu menuju cahaya iman yang tembus di hati. Sebagaimana Allah swt menyatakan dalam surah Al Baqarah ayat 157 : Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari gelap (neraka-kafir) kepada cahaya (surga-iman). Dan orang-orang kafir penolong-penolong mereka adalah thaghut (selain Allah) yang mengeluarkan mereka dari cahaya (surga-iman) kepada kegelapan (neraka-kafir). Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Tajalli nama Allah swt pada setiap makhluk adalah penting. Tanpa tajalli nama Allah swt pada segenap makhluk, tiadalah alam makhluk. Allah swt merupakan nama yang agung (maka sucikanlah nama Tuhan mu yang maha agung-surah Al Waqiah ayat 96). Tetapi Tuhan bukan nama, lebih besar dari pada sekedar nama, Tuhan bukan sifat, tetapi lebih besar dari pada sekedar sifat, Tuhan bukan perbuatan, tetapi lebih besar dari pada perbuatan, Tuhan bukan dzat, tetapi lebih besar dari pada dzat. Disini, penulis sering menekankan sangat penting untuk berserah diri kepada Allah (wa-ana minal muslimin). Bahwa, beriman itu jangan banyak tanya kepada Allah swt dan jangan banyak bertanya kepada makhluk. Karena kadang bukan jawaban yang salah, tapi pertanyaan yang kurang tepat mengenai waktu, tempat, situasi dan kondisi. Terlebih jika pertanyaan tentang Allah swt yang telah berada dalam kurungan alam pikiran manusia. Pikiran manusia itu, mampukah mendefinisikan Allah swt, ternyata apa yang selama ini manusia pikirkan hanyalah Allah swt dalam imajinasi perbuatan, sifat, nama, dzat Allah swt, mereka belum berserah diri kepada Allah swt, tujuan kajian online ini adalah membebaskan keyakinan kita tentang Allah yang maha besar telah terkurung oleh otak kecil manusia tentang perbuatan, sifat, nama dan dzat Allah swt, untuk itu manusia beriman (setelah beriman) disuruh bertaqwa, ujung taqwa adalah berserah diri (surah Al Baqarah ayat 102).

Inilah yang ditegaskan guru - Ibnu Athaillah As Sakandari-

sewaktu diri telah mengurung Allah swt, membuat Allah swt berada pada sisi kanan, sisi kiri, sisi depan, sisi belakang, sisi atas-bawah, saat itu kita sendiri yang telah berani memposisikan Allah swt, lalu siapa kita ? Atau, kita telah berani menyeret Allah swt pada wilayah keinginan kita dengan berjubah doa, maka doa kita dan kebanyakan manusia, supaya doanya kabul, disinilah letaknya dimana doa kita tidak murni lagi, doa bukan ibadah tapi sudah menjadi demo.

Berdoa untuk dikabulkan itulah orang yang tidak beradab kepada Allah swt (listijabah) atau doa untuk memberi tahu Allah swt (li-i'lan), tak ubahnya doa adalah pengumuman (ma'lumat) berita yang diberitakan. Atau, doa orang yang sesat, doanya orang-orang yang ingkar, khianat, musyrik (mempersekutukan Allah swt). Tugas kita yang selalu berdoa adalah menyingkirkan tuhan-tuhan hawa napsu, tuhan-tuhan hawa napsu di dalam doa, tuhan-tuhan hawa napsu di dalam ibadah-ibadah kita, sebagaimana firman Tuhan dalam surah Thaha ayat 131 : Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami menguji mereka dengan kesenangan itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. Lalu, ditemukan pula dalam surah Al Kahfi ayat 28 : Sabarkan jiwamu (Muhammad) bersama orang-orang yang menyembah Tuhan mereka pagi dan petang serta mengharapkan wajah (ridha) Tuhan mereka, dan janganlah hatimu terpedaya dengan dengan orang-orang yang diberikan nikmat dalam kehidupan di dunia dan janganlah engkau ikuti orang-orang yang telah Kami lalaikan hati mereka dari mengingat Allah dan memperturutkan hawa napsu, dan keadaan mereka sudah melampaui batas.

Orang-orang yang gagal sungguh banyak dalam diri yang terjebak menuhankan simbol atau lambang. Atribut ketuhanan

dikira Tuhan, nama Allah swt dikira Allah swt. Terparah lagi menggantungkan nasib pada simbol dan nama. Atau mengganti agama yang lurus dan benar dari Allah swt menjadi seperti agama, taat seperti taat, ilmu seperti ilmu. Maksudnya, ketika melihat matahari yang memberikan kebaikan, manusia menyembah matahari, ketika melihat bulan yang memberikan kebaikan, manusia menyembah bulan, ketika alam memberikan keburukan, mereka sebut tuhan keburukan, ketika alam memberikan kebaikan, mereka sebut tuhan kebaikan, ketika padi subur menguning, siap dipanen dan menggembirakan hati petani, mereka sebut dewi kesuburan, dan sebagainya. Gagal dalam memahami perbuatan, sifat dan nama Tuhan, berakibat pada Allah swt didustakan, paling tidak diduakan (musyrik). Seperti firman Allah swt dalam surah Al Haj ayat 18 : Tidaklah engkau lihat sesungguhnya Allah, bersujud kepada Nya siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohon dan binatang melata.

Demikian, betapa berartinya Tajalli Allah swt pada sesuatu, tapi yang disebut sesuatu itu bukan Allah swt. Allah swt tidak terjangkau oleh alam pikiran, tapi diimani ada. Pada konteks ini, kajian online berupaya menyadarkan dan mengingatkan Allah swt tanpa persepsi yang kita bangun tentang Tuhan kita sendiri. Beriman yang murni (ikhlas) sebenarnya adalah berserah diri kepada apa yang menjadi ilmu Allah swt, bukan tangkapan panca indera makhluk, atau tangkapan hati dan perasaan makhluk.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 24

SUMBER



Pokok (sumber) segala maksiat, lupa kepada Allah dan syahwat (duniawi) adalah ridha (rela) kepada kehendak napsu. Dan pokok (sumber) segala ketaatan, kesadaran dan menjaga kesucian diri (iffah) adalah ketiadaan ridha kepada kehendak napsu.

1. Ridha kepada hawa napsu.

Unsur napsu (diri) yang ada di jiwa (himpunan jasmani dan rohani) berada pada wilayah netral (mubah) merupakan bentuk anugerah. Menjadi petaka ketika napsu telah bersarang hawa (kehendak dan keinginan yang tidak terbandung). Siapa yang menganggap baik setiap suara hawa napsunya dan tenang di dalamnya, pastilah dia telah berkelalaian hatinya dari Allah swt. Dengan kelalaian atau bersenda gurau dengan hawa napsu terlepaslah hatinya dari pengawasan dan penjagaan Allah swt. Ketiadaan pengamanan Allah swt di hati, maka bertahtalah hawa napsu di hatinya dan menjauhlah Allah swt di hatinya, lalu manusia berbuat tanpa rasa malu dan tanpa berkesopanan, artinya ketiadaan rasa malu (alhaya’).

Apabila kehilangan rasa malu, muncullah perilaku apa saja yang semata-mata memperturutkan kesenangan hawa napsu

dzahir dan batin. Adalah napsu dzahir mengambil bentuk berluas-luas dalam hal yang dibolehkan tanpa kebaikan pahala padanya (mubah), atau hawa napsu yang suka mengerjakan yang sunnah dan malas mengerjakan yang wajib, atau hawa napsu yang suka mengerjakan yang makruh serta meninggalkan yang sunnah. Lebih parah lagi adalah mengerjakan yang haram dan meninggalkan yang wajib. Artinya, hawa napsu berkontribusi pada hukum-hukum syariat dengan logika (akal sehat) hawa napsu ikut berperan aktif.

Hawa napsu adalah musuh, maka mengenali hawa napsu merupakan bagian kajian yang penting. Bagaimana bentuknya, dari mana datangnya, apa tujuannya, bagaimana strateginya, bagaimana bentuk tipu dayanya, apa kendaraan yang digunakannya, apa kesenangan-kesenangannya, apa yang dibencinya, lalu bagaimana cara yang tepat menghadapinya ?

Kenalilah, hawa napsu terletak di dalam diri, bukan di luar diri. Orang yang tidak mau mengambil jarak antara dirinya dengan napsunya sendiri yang paling dekat tersebut, akan mudah tertipu dengan dirinya sendiri. Maksudnya, dirinya menjelma pada cita-cita berkeinginan rendah seperti ingin rumah mewah, ingin mobil mewah, ingin makan enak, ingin tidur enak, ingin tampil kaya, ingin tampil ‘alim, ingin tampil sebagai ilmuwan yang hebat (sarjana yang sujana), ingin tampil hebat memukau, ingin tampil menjadi pemimpin yang berhati mulia dan penyebar kebaikan, ingin mendapat piala anugerah kehormatan dan kemuliaan sejagat, ingin didahulukan, ingin diutamakan, ingin dikedepankan. Serba keenakan diatas sangat berlawanan dengan musuh hawa napsu yang benci terhadap kekurangan, kefakiran, kemiskinan, kesakitan, ketiadaan, kehinaan dan kerendahan. Jika diri tidak segera cepat tersadarkan dengan kondisi yang serba hawa napsu, terpenjaralah dia dengan hawa napsunya, maka seluruh niat, ucapan dan perbuatan semata-mata ingin

memuaskan dan melampiaskan hawa napsunya, baik hawa napsu dalam perbuatan taat maupun hawa napsu dalam perbuatan maksiat. Hawa napsu ibarat penari, dia tahu betul suara gendang. Kemana arah hati menuju, disitulah hawa napsu bermain peran. Di dalam kecenderungan hati taat, hawa napsu tampil sebagai orang taat yang kebal (tidak mau dikritik). Sedangkan di dalam kecenderungan hati maksiat, hawa napsu menjelma sebagai sosok kekuatan dan kebesaran karena berani melanggar batas-batas hukum Allah swt.

Diantara sifat-sifat (watak) hawa napsu adalah nafsu ammarah berbasis badaniyah seperti yang telah dijelaskan tadi. Sangat bersesuaian dengan kalam Tuhan yang maha suci pada surah Yusuf ayat 53 : Dan aku (Yusuf) tidak bisa membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya napsu itu menyuruh kepada kejahatan, kecuali napsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang.

Napsu ammarah yang siap mengintai manusia dan menghabisi taat manusia supaya manusia menjadi penyembah hawa napsunya sendiri bersarang pada tujuh watak hawa napsu jahat : 1. Marah. 2. Syahwat. 3. Sombong. 4. Dengki. 5. Tamak. 6. Riya'. 7. 'Ujub (merasa diri lebih utama dari pada yang lain). Ketujuh sifat itu harus diperangi dengan lawannya, marah dengan sabar, syahwat dengan zuhud, sombong (takabbur) dengan rendah hati (tawadhu'), dengki (hasad) dengan berniat baik (hasan) terhadap seluruh manusia, tamak dengan qana'ah dan pemurah (sakha'), riya' dengan ikhlas, 'ujub dengan ketiadaan diri ('adam) dan berserah diri (tawakkal) Perlawanan setiap detiknya ini harus kita lakukan sebagai upaya mengusir kehadiran hawa napsu.

Ridha kepada hawa napsu merupakan sumber kejahatan. Atau dengan kata lain, menyukai hawa napsu merupakan pilihan kesukaan yang salah, salah karena telah menjadikan musuh

sebagai sahabat. Sahabat yang mencelakakan di dunia dan sampai ke akhirat. Perlu kesadaran penuh bahwa musuh itu ada di dalam diri sendiri. Disinilah letak urgensi (kepentingan) kajian rutin online bahwa mendudukkan persoalan napsu dan hawa napsu serta mengenali ajakan jahatnya untuk tidak diikuti dan dipertuturkan. Tidak mempertuturkan hawa napsu merupakan salah satu kunci meraih kesuksesan surga di akhirat, seperti kalam mulia dan luhur dari Allah swt pada surah An Naziat ayat 37-41 : Dan adapun orang-orang yang angkuh (dalam kekuasaan), dan menginginkan kehidupan dunia, maka neraka Jahim tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut pada kedudukan Tuhannya dan menahan dirinya dari hawa napsu, maka surga tempat kembalinya.

Sedangkan kegunaan mencurigai bisikan (suara) hawa napsu menjadi sangat penting untuk bisa menuju Allah. Bisikan (suara) hawa napsu diantaranya adalah banyak makan malas beribadah, banyak minum malas beribadah, banyak tidur malas beribadah. Sedangkan yang paling dibenci hawa napsu adalah puasa. Lalu, apa yang menjadi kesukaan hawa napsu sangat sejalan dengan kesukaan syaithan, terutama perilaku angkuh (sombong). Dalam hal ini, Allah swt menamai Fir'aun dengan tagha (sombong karena kekuasaannya), sedangkan Qarun dengan bagha (sombong karena kekayaannya), keduanya sangat dibenci Allah swt, dan Allah swt masukkan mereka ke jurang neraka Jahannam yang paling dalam. Dengan membahasakan tagha dan bagha maksudnya janganlah kita menjadi sombong dimana akar (asal) kesombongan itu adalah rela kepada hawa napsu dengan mempertuturkannya, dan tidak curiga kepada tipu muslihatnya.

2. Curiga kepada hawa napsu.

Bukan percaya kepada diri yang disuruh Allah swt, tetapi disuruh curiga kepada diri sendiri. Inilah maksudnya bahwa musuh bukan ada di luar diri, tetapi musuh ada di dalam diri. Kalau pun musuh ada di luar diri sangat mudah untuk dilumpuhkan, tetapi

yang sulit untuk dilumpuhkan adalah musuh dari dalam diri, seperti kemauan diri yang sangat kuat untuk kaya, keinginan diri untuk terhormat, kerakusan diri untuk berkuasa, ketakutan diri untuk hidup susah, cita-cita diri untuk lebih sejahtera, kehinaan diri untuk dipandang rendah, ketakutan diri kehilangan harta, jabatan, pangkat dan nama baik.

Curiga kepada diri sendiri sangat penting. Karena unsur diri dalam aspek jasmani ingin serba enak, enak makan, enak minum, enak tidur. Dan, unsur hawa napsu jasmani sangat benci kepada puasa, ibadah malam, berdakwah, berjihad, berinfaq, shalat, zakat, haji dan umrah. Jika pun kita bergerak (beramal) shalihat tersebut, hawa napsu dari aspek rohani yang mulai muncul dengan bisikan jahatnya.

Disinilah pentingnya kita meneliti hawa napsu, dari mana kah datangnya taat, dari Allah swt atau dari hawa napsu. Setelah kita meneliti jiwa tentang suara munculnya taat, jika datang dari Allah (minallah) bersegeralah kita memenuhi ampunan Allah swt dan kepada surga seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa (lihat surah Ali Imran ayat 133). Tetapi sebaliknya, jika datang dari hawa napsu, bersegeralah memperbaiki niat karena Allah swt dengan ikhlas sebelum amal (niyat lillah qablal ‘amal). Begitu seterusnya, terus meneliti jiwa (jasmani dan rohani) saat ibadah taat dilakukan, apakah yang dilakukan ini karena Allah swt (lillah) atau yang dilakukan ini karena hawa napsu. Apabila saat mengerjakan ibadah taat muncul niat selain Allah swt, jangan biarkan terus berlarut, disaat ibadah taat dimunculkan niat ikhlas karena Allah swt saat sedang beribadah taat (niyat ikhlas lillah ‘alal ‘amal). Masih terus perjuangan jiwa untuk menepis dan menampik kuasa hawa napsu setelah selesai beribadah taat dengan segera mengikhlaskan ibadah saat yang tunai sudah dilakukan (niyat ikhlas lillah ba’dal ‘amal). Ketiga item inilah yang kita harus

curiga dengan diri, bukan malah percaya diri. Barang siapa yang merelakan dirinya untuk diatur dirinya sendiri, bersiap-siaplah mengalami kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Sehingga, baginda Nabi termulia Muhammad saw Rasulullah bersabda yang artinya : Tuhan, jangan Engkau biarkan aku menyerah kepada diriku walau sekejap mata, jadilah Engkau sahabat yang selalu menemaniku dalam diamku dan dalam bepergianku. Ya Allah, tutupilah aib-aibmu, dan amankanlah aku dari musuh-musuhku (hawa napsuku), aku berlindung kepada-Mu dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk ciptaan. Inilah do'a Nabi Muhammad saw yang diajarkan kepada umat beliau untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah swt dari kejahatan makhluk ciptaan, selain kejahatan yang ada di bumi, juga kejahatan dari hawa napsu sendiri dan hawa napsu orang lain serta dari bisikan syaitan yang terkutuk. Serangan (attack) yang datangnya dari dalam diri disebut hawa napsu, sedangkan serangan (attack) yang datangnya dari luar diri disebut syaitan berbangsa jin dan manusia (minal jinnati wan nas).

Pentingnya meneliti sifat-sifat hawa napsu ibarat anak kecil yang belum sampai akalunya tapi ingin dipuaskan terus, sedangkan sifat hawa napsu tidak pernah puas. Sungguh, kita sejak dahulu, sekarang dan yang akan datang pekerjaan kita adalah ibarat melayani anak kecil yang belum cukup akalunya tapi ingin dipuaskan terus menerus dan itulah hawa napsu yang berkedudukan di dalam diri kita. Apabila kita tidak hati-hati terhadap hawa napsu (keinginan diri) terjebaklah kita menjadi perilaku korup (dzalim) untuk memenuhi kebutuhan, keinginan dan kemauan si anak kecil itu, dan anak kecil itu adalah diri. Si anak kecil itu minta emas, perak, dinar, dirham, tanah, rumah, kendaraan, pangkat, jabatan, gelar, pengaruh, pengikut dan sebagainya. Permintaan si anak kecil ini setiap detik, selama hayat (hidup) dikandung badan, selama masih ada napas, selama itu hawa napsu tetap meronta-meratap (si anak kecil) ingin

dipuaskan, tetapi terus menuntut dan tidak pernah bersyukur (kufur).

Menelisik semua kejahatan hawa napsu, supaya kita tidak terpapar, setengahnya adalah memohon perlindungan kepada Allah swt dari kejahatan hawa napsu, setengahnya lagi adalah usaha, ikhtiar, do'a dan tawakkal untuk mengatur si anak kecil (hawa napsu) untuk patuh, sujud, tunduk, runduk dan takluk kepada Pencipta Nya, Allah swt. Orang yang berhasil menundukkan hawa napsunya, mereka orang-orang yang menang dalam kancah peperangan jiwa. Sebagai contoh, kemenangan Yusuf atas syahwat istri Perdana Menteri Mesir, kemenangan Ibrahim saat pertarungan memilih cinta Allah swt atau cinta kepada anak dan keluarganya, kemenangan Ayub dalam menghadapi musibah sakitnya, kemenangan Musa menghadapi kejaran Fir'aun dan bala tentaranya di laut Merah, kemenangan Yahya mempertahankan hukum isi kitab suci Taurat dihadapan Raja yang dzalim bernama Herodes, kemenangan Isa dalam mempertahankan isi kitab suci Injil tentang keesaan Allah swt, dan kemenangan Nabi Muhammad saw di dunia dan di akhirat dalam memenangkan agama Allah swt dan menyebarkan Al Qur'an di langit dan di bumi. Kemenangan demi kemenangan para Nabi disebabkan mereka telah mengislamkan hawa napsu (Islam yang bermakna tunduk, patuh dan berserah diri).

Sebaliknya, sebagai contoh kasus negatif adalah Fir'aun, Qarun, Haman, ketiga pelaku sejarah ini hidup semasa dengan Nabi Musa as, dan satu lagi tokoh yang dihadirkan dalam kajian online ini adalah Abdullah ibnu Saka. Mereka adalah pelaku di panggung sejarah yang menampilkan sosok tidak pernah curiga kepada seruan hawa napsunya, tetapi malah diikuti dan dituruti. Sebagai contoh Fir'aun, raja Mesir yang dzalim selalu mengikuti suara hawa napsunya yang telah menjadi hatinya. Suara hawa napsu Fir'aun ingin berkuasa dan terus menerus

mempertahankan kekuasaan bahkan telah mengaku diri selaku Tuhan. Haus kekuasaan dan haus kerajaan merupakan tipologi Fir'aun dan orang-orang yang sewatak dengannya. Tidak ingin ditandingi dan tidak ingin disaingi oleh siapapun, Fir'aun tampil sebagai raja di raja, tuhan di tuhan. Fir'aun telah menyembah hawa napsu nya sendiri dan dia telah dikelilingi oleh para penyembah dan pemujanya. Akibatnya, siapapun yang melawan ketuhanan Fir'aun akan dihukum, dipenjarakan, bahkan disalib di atas tiang gantungan, seperti nasib tukang sihir Fir'aun. Hawa napsu berkuasa yang tidak dibatasi oleh ajaran-ajaran Tauhid (mengesakan Allah swt) hanya akan melahirkan perilaku kufur (menutupi kebenaran). Perilaku kufur tersebut mengambil corak merasa diri berkuasa, merasa diri mempunyai, merasa diri berilmu, merasa diri berharta, merasa diri berharga, merasa diri berpangkat, mereka diri berharkat, mereka diri bermartabat. Fir'aun telah menyatukan dirinya dengan hawa napsunya, bahkan tidak ada lagi jarak antara Fir'aun dengan dirinya sendiri.

Sosok lain juga dalam sejarah telah ditampilkan oleh Qarun yang dahulunya hamba Allah swt berstatus miskin tetapi shaleh dan hapal kitab suci Taurat. Kemudian, atas rahmat Allah swt yang maha kaya, Qarun terangkat statusnya menjadi konglomerat. Lalu mantan orang miskin inipun, bergaya orang kaya, bergaya orang terpandang, bergaya orang terhormat, selanjutnya meminta orang untuk menghormatinya, meminta orang untuk menghargai kedudukannya karena kekayaan yang dimilikinya. Manusia yang meminta inilah hakikatnya manusia termiskin di dunia, karena sudah kehilangan sifat malu (al-haya'). Ketika manusia telah kehilangan sifat malu, maka berbuatlah dia semau-maunya tanpa rasa malu, hal ini dicontohkan bahwa mereka sama dengan binatang ternak bahkan lebih sesat lagi, seperti kalamNya dalam surah Al A'raf ayat 179 : Dan sungguh pasti Kami akan mengisi neraka Jahannam dari kebanyakan bangsa jin dan manusia, mereka memiliki hati tetapi tidak

memahami dengan hatinya, mereka memiliki mata tetapi tidak melihat dengan matanya, mereka memiliki telinga tetapi tidak mendengar dengan telinganya, mereka itulah binatang ternak, bahkan lebih sesat, mereka itulah orang-orang yang lalai.

Begitu pun halnya sosok Haman yang telah menampilkan hawa napsu serakah kekuasaan atas nama ilmu pengetahuan dan teknologi. Haman banyak menyandang predikat kehormatan dalam istana Fir'aun, sebagai penasehat, sebagai teknokrat, sebagai birokrat, sebagai ilmuwan, sebagai arsitek, dan jabatan-jabatan penting di istana. Segala atribut jabatan membuat Haman terbuai hingga berkesesuaian dengan hawa napsu kesenangan dan kemewahan untuk selalu dimanjakan. Jadilah Haman pembela dan penasehat Fir'aun, seia-sekata Haman dengan Fir'aun, maka tempat mereka pun sama nanti di akhirat, yaitu jurang paling terdalam terbenam di dasar kawah api panas neraka Jahannam. Tampak, bahwa hawa napsu Haman telah menguasai Haman, sehingga Haman mati di dalam mencari kepuasan diri yang tidak berkesampaian. Karena pemuasan hawa napsu tidak mengenal kata istirahat apalagi berhenti, malam dan siang telah dihabiskan untuk bekerja bagi penyembah dan pemuja hawa napsu, bagi pemuja kehormatan dan kemuliaan karena harta, tahta dan wanita.

Abdullah ibnu Saka juga tidak kalah pentingnya untuk tampilan layar lebar potret kehidupan pembelajaran ('ibrah). Ibnu Saka seperguruan dengan Abdul Qadir Al Jailani (bergelar Sultan Auliya'). Syekh Abdul Qadir Al Jailani mengembangkan ilmu Tasawufnya di Bagdad, sedangkan Syekh Abdullah ibnu Saka mengembangkan ilmu Hukum di Roma, Konstantinopel (Eropa Timur) serta bekerja sebagai penasehat raja, sebagai hakim, sebagai ahli hukum serta sebagai perancang dan pembuat hukum ketatanegaraan dan hukum kemasyarakatan. Hidup lah ilmuwan Abdullah ibnu Saka dikalangan non muslim. Singkat kisah,

Abdullah ibnu Saka telah merubah ganti agama (murtad) karena menikahi putri raja Roma.

Contoh-contoh yang termaktub dalam Al Qur'an sehingga diabadikan sebagai sejarah, baik gambaran mereka yang mengalahkan hawa napsunya ataupun gambaran mereka yang memperturutkan hawa napsunya telah berdampak langsung bagi duniawi dan ukhrawi mereka. Dengan kata lain, mereka yang telah ridha dan tiada curiga kepada bisikan hawa napsunya sendiri, niscaya merugilah mereka dalam kerugian dzahir - batin, dalam api panas neraka dunia dan neraka akhirat. Sebaliknya, mereka yang curiga kepada bisikan hawa napsunya sendiri, tidak percaya kepada bisikan hawa napsunya dengan senantiasa meneliti, menelaah, mengkaji suara dan bisikan hawa napsunya, lalu bermohon perlindungan, pengamanan, penjagaan di dalam rumah Allah swt, serta berhati-hati dalam bersikap, inilah gambaran orang-orang yang berhasil mengalahkan hawa napsunya, kebaikan bagi nya dalam nikmat dzahir dan batin, surga di dunia-surga di akhirat, bahagia di dunia-bahagia di akhirat (sa'adah fiddarain). Sungguh yang demikian itu, kita harus selalu waspada dan jangan lengah dalam tipu-muslihat hawa (keinginan) napsu (diri) yang selalu membawa kepada perilaku merusak.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 25
MENCARI SAHABAT



Sungguh, sekiranya kamu bersahabat dengan orang bodoh yang tidak ridha kepada napsunya adalah lebih baik bagimu dari pada bersahabat dengan orang pandai (alim) yang ridha kepada napsunya. Sungguh, tidak ada ilmu bagi orang alim tatkala dia ridha kepada napsunya, dan tidak ada kebodohan bagi orang yang bodoh tatkala dia tidak ridha kepada napsunya.

Memilih sahabat untuk bergaul itu penting. Jangan asal bergaul dengan setiap orang, kecuali dengan orang-orang yang berakhlak baik. Sebab, pergaulan bisa merubah watak dan perilaku seseorang. Disamping itu, persahabatan bisa saling mempengaruhi cara pandang, cara pikir dan cara sikap seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung, bisa merubah yang baik menjadi buruk, dan buruk menjadi baik, karena sedemikian kuatnya pengaruh persahabatan. Tidak berlebihan apabila pepatah mengatakan : sahabatmu merupakan agamamu. Kemudian, dengan siapakah kita mesti bersahabat dan bergaul ?

Gurunda mulia-imam mursyid kabir syekh Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah-menerangkan bahaya ridha (rela) mengikuti hawa napsu. Siapa pun dari hamba Allah swt yang telah ridha serta tidak curiga terhadap tuntutan kehendak dirinya sendiri (hawa napsu) tidaklah selamat dia dalam kehidupan dunia

dan akhirnya. Memperturutkan hawa napsu adalah awal dari segala macam perbuatan dosa dan nista. Sifat hawa napsu ingin segera dipuaskan dan terus menerus meminta lagi, merengek lagi dan menuntut lagi (seperti anak kecil yang memperebutkan permainan). Lalu, setelah permainan dia peroleh apakah mobil-mobilan, rumah-rumahan, kebun-kebunan, sawah-sawah dan boneka-bonekaan yang menjadi alat bagi kebanggaan karena telah bisa pamer di hadapan teman - teman bermainnya ?

Terus, tanyakan pada dirimu, apakah aku sudah dewasa atau masih anak kecil dalam beragama ? Bahwa aku sudah punya keluarga, bahwa aku sudah punya pekerjaan tetap, bahwa aku sudah punya rumah, bahwa aku sudah punya sawah, bahwa aku sudah punya mobil, bahwa aku sudah punya ruko, bahwa aku sudah punya jabatan, sederet itulah harga diriku, dan harus aku pertahankan untuk menjaga kedudukan terhormatku di sekitar sahabat-sahabat bermainku. Aku pun sibuk dengan barang-barang fisik material, bahkan aku harus meningkatkannya lagi (materi yang aku punya tersebut) secara kuantitatif dan kualitatif.

Lebih berbahaya lagi ketika hawa napsu tadi berubah wujud menjadi tuhan dalam jelmaan berhala hawa napsu di dalam hati, hawa napsu yang menang dan berhasil menjatuhkan martabat manusia yang mulia menjadi martabat hewan ternak yang hina bahkan lebih hina lagi karena kesesatannya, sebagaimana kalam qudusNya dalam surah Al Furqan ayat 43-44 : Apakah engkau (Muhammad) pernah melihat orang yang menjadikan hawa napsunya sebagai tuhan, apakah engkau (Muhammad) akan menjadi pelindungnya, atau apakah engkau (Muhammad) mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami ? Mereka itu hanyalah hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya.

Hawa napsu sering berselubung dalam taat dzahir, maksudnya ada niat hawa napsu jahat dalam taat dzahir. Baik atau

taat dzahir itu bisa berdampak dosa sewaktu niatnya bukan karena Allah swt. Niat yang bukan karena Allah (ghairullah) adalah sia-sia bahkan berdosa. Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda : Sesungguhnya Allah itu baik, dan tidak akan menerima kecuali yang baik (HR. Muslim). Putusan final baik dan buruk adalah di hadapan pengadilan Tuhan yang maha adil. Allah swt menyebut pengadilan tersebut dalam surah Ghafir adalah yaumut talaq (ayat 15), yaumut tanad (ayat 32), dan yaumul asyhad (ayat 51).

Ketiga hari tersebut merupakan pengadilan terhadap diri (napsu). Sudahkah hawa napsu (keinginan diri sejalan dengan keinginan Allah). Ketiga hari pengadilan diri itu adalah sebagai berikut :

1. Hari pertemuan.

Penjelasan Al Qur'an tentang hari pertemuan (yaumut talaq) terdapat dalam surah Ghafir ayat 15-17 : (Dialah Allah) yang maha tinggi derajat Nya, yang memiliki arasy, yang menurunkan ruh (Al Qur'an) dengan perintah Nya kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hambaNya, untuk memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan, yaitu hari (ketika) mereka keluar (dari qubur), tidak ada yang tersembunyi di sisi Allah. Milik siapakah kerajaan pada hari ini ? Milik Allah yang maha esa, maha mengalahkan. Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah maha cepat perhitungannya.

2. Hari Pemanggilan

Penjelasan Al Qur'an tentang hari pemanggilan (yaumut tanad) terdapat pada ayat 32-33 : (Musa) berkata, wahai kaumku, sesungguhnya aku takut (khawatir) terhadapmu akan siksaan pada

hari pemanggilan, yaitu hari ketika kamu saling berlari satu sama lain (untuk menyelamatkan diri), tetapi tidak ada satupun yang mampu menyelamatkan dirimu dari adzab Allah, niscaya (saat hari pemanggilan) tidak ada sesuatu pun yang dapat memberi petunjuk.

3. Hari kesaksian

Penjelasan Al Qur'an tentang hari kesaksian (yaumul asyhad) terdapat pada ayat 51-52: Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari kesaksian ditegakkan, hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang dzalim, dan mereka mendapat laknat serta bagi mereka tempat tinggal yang buruk (neraka).

Demikianlah kajian online rutin melalui media smart phone, mengingatkan kembali bahaya hawa napsu yang dituruti, akan membawa mala petaka di dunia dan di akhirat, hawa napsu yang diikuti membawa kesengsaraan di dunia dan di akhirat, karena hawa napsu merupakan tipuan yang selalu hadir, karena posisinya melekat pada diri. Sebaliknya, siapa yang bisa mengendalikan hawa napsunya sesuai dengan kehendak Allah swt, bahagialah mereka di dunia dan di akhirat, kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat (hasanah fid daraini), seperti makan dan minumlah dengan sumber pendapatan yang halal, bukan dari sumber pendapatan yang haram, tidak mubadzir (boros), tidak korupsi, selain sebagai menjunjung tinggi perintah Allah swt dan menjauhi semua laranganNya.

Wallahu a'lam.

TINGKATAN BASHIRAH



Syu'a'ul bashirah (pandangan batin bercahaya) adalah cahaya yang mempersaksikan kepada mu tentang dekatnya Allah kepadamu. 'Ainul bashirah (pandangan ilmu yang bercahaya) adalah cahaya yang mempersaksikan kepada mu akan ketiadaan dirimu karena wujudNya. Haqqul bashirah (pandangan kebenaran yang bercahaya) adalah cahaya yang mempersaksikan kepadamu wujud Allah tentang ketiadaan dirimu dan ketiadaan wujudmu.

Imam mursyid guru besar Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah ta'ala menuturkan dengan khidmat kepada pembaca Al Hikam tentang tiga tingkatan bashirah (pandangan). Ketiganya ini akan diurai untuk memberikan gambaran dan contoh :

1. Syu'a'ul bashirah.

Cahaya bashirah maksudnya adalah cahaya akal. Cahaya akal adalah cahaya permulaan, maksudnya dengan akal seseorang terkena hukum syariat. Dengan demikian, orang yang gila tidak terkena hukum syariat. Ahkamul khamsah (hukum yang lima) yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, mubah diletakkan beban hukum pada manusia dewasa yang berakal. Akal sehat sangat butuh kepada dalil, sebab akal sehat hanya bicara sekitar bukti dan pembuktian, seputar keterangan demi keterangan, dari dalil

ke dalil, dari penjelasan ke penjelasan yang bertumpu pada kehadiran materi konsep, prinsip, prosedur, fakta dan nilai. Diantaranya, ketika akal sehat menuntut penjelasan bahwa Allah swt itu dekat, penjelasan tersebut harus metodologis ilmiah, objektif, sistematis, rasional, universal, berbasis data, bisa diuji dan bisa diobservasi, tapi setelah dipenuhi persyaratan ilmiah di atas, banyak pula yang belum percaya, seperti Abu Jahal dan kawan-kawannya. Pada posisi ini, akal sehat bisa mengantarkan seseorang beriman kepada Allah swt, dan akal sehat jugalah yang kufur dan mendebat Allah swt (jadal).

Tidak sedikit manusia yang menggunakan akal sehat berujung kufur kepada Allah swt dengan akal sehat dirinya sendiri. Firman Tuhan yang luhur dalam surah Luqman ayat 20 : ... dan diantara manusia ada yang mendebat Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk (hidayah) dan tanpa kitab yang menerangi (Al Qur'an).

Bahkan dengan akal sehatlah sering manusia mendebat Allah swt dengan mencari alasan-alasan (dalil) yang dirasionalkan, sehingga diterima akal sehat untuk tidak menunaikan perintah Allah swt dan diterima akal sehat untuk bisa melanggar aturan-aturan Allah swt. Orang tua dan sekaligus guru bagi penulis, yang mulia Allah yarham H. Zahran pernah berbincang ringan dengan penulis, bahwa orang yang menggunakan akal sehat untuk tidak menunaikan suruhan Nya dan melanggar larangan Nya, orang tersebut tidak masuk neraka dan tidak dibakar, tapi Allah swt masukkan dulu dia ke dalam tempayan, lalu tempayan itu yang dimasukkan ke dalam neraka, Allah swt tidak membakar dirinya, tapi Allah swt hanya membakar tempayan di dalam neraka.

Bantahan mereka terhadap Allah swt dengan akal sehat yang telah menghibab (mending) dirinya dengan Allah swt, nanti akan Allah swt bantah mereka di pengadilan Allah swt.

Sebagaimana kalam qadimNya dalam surah Al Kahfi ayat 54-55 : Dan sungguh pasti Kami telah sering menjelaskan berulang-ulang kepada manusia perumpamaan (pelajaran-pelajaran) di dalam Al Qur'an ini, adalah kebanyakan manusia selalu membantah. (Seharusnya) tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka dan memohon ampunan kepada Tuhan nya, kecuali mereka berkeinginan (dengan tidak beriman) datangnya hukum Allah (sunnah Allah) kepada orang-orang terdahulu, atau (orang yang tidak beriman) menunggu datangnya adzab (siksa) dengan nyata (dihadapan mereka). Ayat ini telah jelas mengulas, bahwa akal yang tidak disinari oleh iman, bukan akal sehat (aqlun salim), tetapi akal yang sakit (aqlun saqim). Akal sakit bermakna hati yang sakit (qalbun saqim) sehari-harinya hanyalah berdebat, seperti firman Tuhan yang maha suci lagi tinggi dalam surah Al Kahfi ayat 56 : Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira (mubasyir) dan kabar menakutkan (mundzir). Tetapi, orang-orang kafir membantah dengan cara yang batil (aqlun saqim) agar dapat melenyapkan yang haq (Al Qur'an), lalu mereka (dengan sombong) menjadikan ayat-ayatKu dan apa yang diperingatkan kepada mereka (surga dan neraka) sebagai bahan gurauan (sebagai olok-olok).

Dengan akal sehatpun kita tidak boleh menghina atau mencari kesalahan Al Qur'an. Zaman yang terus bergulir ini menjadi medan saksi bagi orang-orang yang telah berjatuhan di jalan iman dan berguguran di kancah dakwah. Tidak sedikit mereka yang menukar ganti hari-hari kesibukan ibadah mereka menjadi hari-hari memuja duniawi. Dahulunya adalah orang shaleh, sekarang dan kemudian menjadi orang salah karena sedikit telah menambah kantong-kantong pengikut, sedikit gelar dan sedikit penambahan pundi-pundi khazanah duniawi. Allah swt peringatkan mereka yang telah lalai setelah ingatnya, mereka yang sekarang durhaka setelah taat mereka, dengan firman Allah

swt dalam surah Al Kahfi ayat 57 : Dan siapakah yang lebih dzalim dari pada orang-orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling dari Al Qur'an dan melupakan (dahulu) apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya ? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, sehingga mereka tidak mampu memahaminya (Al Qur'an) dan ada sumbatan di telinga mereka. Kendatipun engkau (Muhammad) menyeru mereka petunjuk (hidayah), niscaya mereka tidak dapat menerima petunjuk (hidayah) selama-lamanya.

Semestinya, cahaya akal mengantar pada pemahaman dan pengenalan adanya wujud Allah swt yang maha tunggal, disinilah fungsi akal sebagai alat bagi mengamati gejala-gejala alam yang bergerak (dinamis) berdasarkan surah Al Ghasiyah ayat 17-21 : Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana diciptakan ? Langit, bagaimana ditinggikan ? Gunung, bagaimana ditegakkan ? Bumi, bagaimana dihamparkan ? Maka, berilah peringatan (kepada manusia), sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.

Dengan akal sehat (aqlun salim) yang bercahaya (nurul aqli) mampu menembus kegelapan (dzulum) alam semesta. Bahwa yang tegak nyata di alam semesta ini hanyalah Allah swt sebagai wujud haqiqi, sedangkan yang selain Allah swt hanyalah wujud majazi, karena ada diadakan, hadir dihadirkan, hidup dihidupkan, mati dimatikan. Sekehendak sang pemilik, Allah swt. Seperti kalam Tuhan dalam surat At Thariq ayat 5-10 : Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan, dari air mani yang terpancar, yang keluar di antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada, sungguh Allah kuasa mengembalikan (hidup setelah mati), pada hari ditampakkan seluruh rahasia (sir), manusia tidak memiliki kekuatan dan tidak mempunyai penolong.

2. ‘Ainul bashirah.

Ainul bashirah sering diartikan cahaya ilmu. Cahaya ilmu menjadi tingkatan kedua yang masih sebagai alat untuk mengenal dan mengerti tentang Allah swt. Fungsi cahaya ilmu ini menjadikan alam semesta untuk mengenal Allah swt. Alam semesta ini digerakkan oleh kekuatan yang maha dahsyat. Tetapi jika tanpa hidayah, ilmu akan liar dan bisa menyembah alam untuk kepentingan hawa napsunya. Ilmu bagi manusia adalah cahaya dari Allah swt yang dititipkan kepada hamba pilihan Nya, tapi setelah mereka merasa berilmu, mereka berbuat semena-mena untuk kepentingan dan kekayaan dirinya seperti Haman.

Cahaya ilmu inipun sama dengan akal dalam hal (keadaan) selalu membutuhkan dalil (alasan) untuk menyatakan Allah swt itu ada, Allah swt itu hadir, Allah swt itu maha penyayang, Allah swt itu maha pengasih. Ilmu yang benar adalah ilmu yang mendapat hidayah langsung dari Allah swt tanpa perantara. Tanpa perantara disini dimaksudkan supaya tidak ada yang merasa berjasa di hadapan Allah swt, baik merasa berjasa karena guru yang mengajar, dan merasa berjasa karena murid mau belajar. Apabila demikian keadaannya, terhijab Allah swt dengan ilmu pengetahuan.

3. Haqqul bashirah.

Haqqul bashirah adalah kebenaran pandangan yang tembus kepada batin dunia dan hawa napsu sebagai pelajaran (‘ibrah), sudah tidak terdinding lagi antara hatinya dengan Allah swt. Haqqul bashirah juga sering disamakan kandungan maknanya dengan haqqul yaqin (kebenaran keyakinan), jika telah terlihat bahwa hanya ada Allah swt yang mawjud pada alam semesta, tiada lagi perbuatan alam, sifat alam, nama alam dan dzat alam, bermakna ketiadaan itu semua tersimpul pada

kalimah La mawjud (tidak ada yang wujud) dan segera disusul dengan kalimah itsbat (peneguhan) illallah (kecuali yang wujud hanya Allah), di dalam kesempurnaan kalimah La mawjud illallah. Haqqul yaqin pada meniadakan yang dicintai dalam perbuatan cinta, sifat cinta, nama cinta dan dzat cinta hanya itsbat (peneguhan) perbuatan, sifat, nama dan dzat cinta hanya Allah swt sang maha pencinta (Al Wadud) di dalam simpul syahadah La mahbub illallah. Demikian pula, Allah swt yang maha diketahui, terang dzahir Nya-terang batin Nya, dalam simpul syahadah La ma'lum illallah. Atau, Allah swt yang maha diketahui perbuatan, sifat dan nama Nya, sedang yang tersembunyi adalah dzat Nya (ghaibul muthlaq), selain itu Dia diketahui dan dikenal langit dan bumi dalam simpul syahadah La ma'ruf illallah. Lalu, Dia selalu hadir dan tidak pernah pergi saat taat atau maksiyat hamba, selalu menyertai dan sangat dekat, bahkan lebih dekat daripada urat leher manusia, simpul syahadahnya adalah La mahdur illallah.

Kehadiran Allah swt pada setiap detiknya menjadi penciri dan penguat bagi cahaya yaqin (nurul yaqin) dan cahaya pengenalan terhadap Allah dengan Allah (nurul ma'rifatullah billah). Dengan demikian, jadikan Allah swt sebagai khalil (sahabat terbaik) di dunia dan di akhirat. Atau, bersahabatlah dengan orang yang tidak mengikuti hawa napsunya.

Demikian tiga cahaya yang dapat disajikan pada majelis taklim online kali ini. Kali lain akan kembali kita hadirkan kepada netizens tema-tema untuk menambah pundi-pundi akhirat sebagai bekal menghadap Nya dan sebagai amal jariyah di sisi Nya. Teruslah mengikuti sajian-sajian keagamaan bersama kami dalam rangka memupuk kedekatan dan kecintaan dengan Nya.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 27

HAJAT



Jangan sampaikan harapanmu kepada selain Dia yang maha Pemurah. Harapan yang tidak disampaikan kepada Nya adalah angan-angan.

Gurunda mursyid imam Ahmad bin Athaillah rahimahullah menyebutkan limpahan sifat pemurah Allah (Al Karim) berarti juga sifat pengampunan Allah (Al 'Afuwwu). Dengan dua sifat dimaksud, bila Allah swt berjanji, pasti ditepati Nya. Bila memberi, pasti dilebihkan dari yang diminta. Al Karim adalah Dia yang tidak peduli seberapa banyak yang Dia beri.

Al Karim bisa bermakna Dia memberikan karuniaNya tanpa melihat status hambaNya (taat atau maksiyat). Keluasan pemberian Tuhan selalu datang dan hadir setiap kali, saat diminta atau tidak diminta. Al Karim juga berarti Dia yang selalu berkeinginan baik untuk hamba-hamba Nya. Dari sifat Al Karim inilah sifat-sifat mulia Nya muncul karena kemurahan Nya yang juga bisa dikenali bahwa Dialah yang maha mendengar semua suara rintihan (ya sami'us shaut), maha menghilangkan segala kegundahan (ya kasyifal muhimmat), maha menolak segala macam bencana (ya dafi'al balyat), maha mengangkat kedudukan di sisi Nya (ya rafi'ud darajat), maha menerima seluruh kebaikan (ya qabilul hasanat), dan yang maha mengabulkan seluruh

permintaan (ya qadial hajat). Inilah Allah swt yang tergambar dalam af'al (perbuatan) Nya Al Karim, sifat Nya Al Karim dan nama Nya Al Karim.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 28
BERBAIK SANGKA



Husnudz dzan billah (berbaik sangka dengan Allah) menjadi syarat untuk bisa mencintai Nya (mahabbatullah). Sebab, Allah memberkahi hamba saat hamba merasa diberkahi Allah. Dalam konteks ini, selalulah hamba berbaik sangka kepada Allah dalam kondisi apapun dan dalam situasi bagaimanapun.

Dalam hal ini, berkatalah guru kita : Jika kamu tidak bisa berbaik sangka kepada Allah karena sifat Nya yang baik itu, maka berbaik sangka lah kepada Nya karena nikmat yang dianugerahkan Nya kepada mu. Sedangkan Dia hanya memberikan kebaikan kepada mu, dan Dia hanya memberikan kepadamu berbagai anugerah pemberian (tanpa meminta balasan). Guru juga mengatakan : Sungguh mengherankan terhadap orang yang lari dari Nya, dan mencari apa yang tidak abadi. Sungguh yang demikian itu bukanlah buta penglihatannya, akan tetapi buta hati yang ada di dalam dada.

Guru membagi manusia dalam keterkaitan dengan menumbuhkan rasa berbaik sangka (berbaik duga) dengan Allah berupa dua golongan :

1. ‘Am (golongan awam).

Tumbuhnya berbaik sangka dengan Allah bagi orang awam hanya saat mereka memandang nikmat Allah. Orang awam bersifat baik sangka mereka kepada Allah sebatas waktu Allah swt memberinya nikmat berupa harta kekayaan, pangkat jabatan, keturunan dan kekerabatan, kemudahan dan kesehatan, kelapangan dan kesuksesan. Tapi, orang awam secepat mungkin mereka berburuk sangka kepada Allah swt saat Allah swt memberi kepadanya kesulitan dan kesusahan hidup.

Itulah gambaran berbaik sangka kepada Allah swt yang belum tulus tapi penuh pamrih. Baik sangka kepada Allah swt yang bersyarat yaitu senang kepada Allah dengan nikmat, dan tidak senang kepada Allah dengan bala’. Padahal kedua keadaan (ahwal) hakikatnya datang dari Allah swt. Orang awam hanya senang kepada Allah swt saat yang menerpa mereka adalah Jamalullah (keindahan Allah) dan tidak senang kepada Allah swt saat mereka ditimpa oleh kehinaan, kehilangan, kematian, keterpurukan, kerendahan sebagai wujud sifat Jalalullah (kebesaran, keagungan Allah swt). Awwamul muslimin (orang-orang kebanyakan dari kaum muslimin) belum mencapai tingkat (maqam) ma’rifatullah hingga pondasi akar iman mereka masih goyah, maksudnya masih bersarung dan berselimut napsu. Kesenangan napsu adalah pada kesenangan jasad (jasmani), hidup yang serba nyaman dan serba mudah. Upaya mendapatkan kesenangan jasmaniah (unsur-unsur kebendaan) menjadi misi (tujuan) hidup mereka, inilah sisi gelap manusia yang sangat picik (jahula) dan sangat aniaya atau semena-mena (dzaluma). Semena-mena dalam bahasa Melayu bisa dikata “mentang-mentang”. Mentang-mentang kaya, berkuasa lalu berbuat semaunya untuk mengabdikan dalam memenuhi tuntutan hawa napsunya seperti keinginan anak kecil.

Pada konteks ini dapat dipahami, awwamul muslimin hanya mengenal kata syukur dan belum mengenal kata sabar

apalagi menghayatinya. Sabar dan syukur merupakan ibarat dua sisi mata uang yang sama penting. Sabar dan syukur yang telah meriyadhah (latihan) akan menerbangkan salik pada maqam ridha, sebuah maqam tertinggi dalam pendakian ma'rifatullah (taraqqi). Maqam-maqam (kedudukan) selalu syukur dan sabar akan mendapatkan anugerah termulia yaitu ridha (selalu senang kepada apapun yang didatangkan Allah swt baik berupa nikmat maupun berupa bala'). Salik yang telah berkedudukan pada selalu syukur dan selalu sabar akan mendapat ridha (kesenangan) Allah swt padanya, sungguh di dunia ini dia telah mendapat kabar gembira (busyra) dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dunia adalah surga batin yang Allah swt segerakan bagikan untuknya (jannah mu'ajjalah), serta di akhirat kelak akan mendapat surga abadi berupa memandang wajah Allah swt sebagai puncak tertinggi kenikmatan surgawi (jannah rukyah).

2. Khas (golongan khusus).

Golongan khusus mereka yang berada dalam kajian jiwa (ilmiah nafsiah) dan latihan jiwa (riyadhah nafsiah) suluk dalam mema'rifati Allah swt dengan suluk mahabbah (jalan cinta). Suluk ini dengan upaya pengenalan, pemahaman, pengertian, lalu tumbuh benih-benih cinta, lalu cinta menembus hati (lub) yang telah ada nuri Muhammadi, lalu terasa nikmat Tuhan dengan cinta Tuhan (Al Wadud), terus berdiam diri sang salik dengan Al Wadud (the Lover's) dalam bermesraan dengan Nya (al unsu billah) di dunia dan di akhirat. Pandangan yang telah tembus (bashirah) bahwa apapun yang terjadi adalah qudrat dan iradat Allah swt yang maha perkasa lagi maha bijaksana. Sampai pun melihat orang mati yang terpandang adalah kebenaran (hakikat) pandangan yang disebut haqqul bashirah, yaitu qudrat (kuasa) dan iradat (kehendak) Allah swt sebagai sifat Allah swt dalam asmaNya, yaitu Al Mumit (maha mematikan) sebagai percikan dari himpunan nama Jalalullah (kekuasaan Allah swt).

Golongan yang telah duduk pada maqam mahabbatullah fillah (mencintai Allah dalam-hadirat-Allah) sungguh mereka yang telah mapan (istiqamah) karena inti hatinya (lub) telah terisi dengan af'al Allah, sifat Allah dan asma Allah swt yang apabila mereka lupa kepada Allah swt dalam berdzikir, maka unsur ruh yang telah ditiupkan Allah swt pada masa azali (alam ruh) akan mengingatkan mereka, rumah ruh dalam kerangka jasad itulah keluasan rumah Allah, dan jangan ditempati oleh benda - benda duniawi yang akan rusak, apabila jika rumah hati (lub) diduduki oleh napsu dan syaithan, maka sungguh sangat merugi sekali dan sangat jauh dari rahmat (kasih sayang) Allah swt.

Selubung raga atau bungkus jasadiyah merupakan hijabah (dinding) antara hamba dengan Allah, atau satrah (penghalang) saat hamba ingin menjalin komunikasi dengan Allah, terhalang oleh pikiran, terhalang oleh ilmu, terhalang oleh raga yang beribadah tanpa rasa (tanpa zauq). Terhalang oleh pikiran yang tidak ada nuri Muhammadi pada pikiran itu, menjadilah pikiran itu dzulmi (gelap) walaupun yang bersangkutan bergelar guru besar. Terhijab oleh ilmu dari seorang yang berilmu tanpa nuri Muhammadi menjadilah gelap pada ilmu yang tidak tersampaikan kepada Allah swt yang maha bercahaya (An Nur). Terhijab oleh raga karena indera bagian dari raga hanya sebatas dengan mata dzahir dia melihat, dan dengan telinga dzahir dia mendengar. Padahal mata dan telinga hanya alat untuk mengindera. Masih ada alat yang lain, yaitu qalbu dan ruh.

Tidak terfungsikan dua alat batin inilah yang menyebabkan manusia kafir kepada Allah swt, kafir kepada hari kemudian dan kafir kepada takdir. Mereka akan mengalami kelelahan dalam perjalanan hidup di padang sahara dunia dan padang sahara akhirat. Mereka mencari Allah swt berjuta-juta tahun dan tersesat pula di padang sahara akhirat. Haus dan lapar ruh mereka, karena selama di dunia, ruh mereka tidak pernah diberi makan

dan minum. Makanan dan minuman ruh adalah ma'rifatullah (menenal Allah), ya'budunallah (menyembah Allah), mahabbatullah (mencintai Allah), dzikrullah (mengingat Allah), syauqullah (merindui Allah) dan ridhallah (senang saat bersama dengan Allah). Nutrisi ruh (rohani) harus selalu dijalankan supaya tidak gelap (dzulum), supaya tidak sesat (dhalal), supaya tidak haus dan tidak lapar dalam perjalanan pulang ke negeri akhirat. Awal pengenalan diri yang cerah saat tahu mengapa datang ke bumi akan cerah pula saat pulanginya, disinilah dimaknai ucapan guru : asyraqat bidayatuhu asyraqat nihayatuhu (terbit cerah saat awalnya - datang - , terbit cerah saat akhirnya - pulang -).

Ciri yang menonjol dari salikin dan arifin billah adalah mahabbatullah fillah (cinta). Cinta yang terpatat kuat dalam nuri Muhammadi tersimpan dalam hati salik (salikin) dan arif (arifin) dalam qalbu mukmin dan ruh mukmin mudah sekali untuk menjumpai Allah Tuhannya (liqa' a rabbih). Tanpa menunggu lama di padang mahsyar, tanpa lelah dan tanpa payah, sebab dua buah amalan yang dijalankan Allah swt kepada para nabi, auliya, salikin, arifin atau washilin adalah ma'rifatullah dan dzikrullah mudawwamah (berkekalan) atau istimrariyah (berkelanjutan).

Kondisi stabilitas batin seperti inilah yang membuat salikin dan arifin billah selalu berbaik sangka dengan Allah (husnudz dzan billah) dalam situasi dan kondisi apapun juga, dalam setiap waktu malam dan siang, hanya memuji kepada Allah swt dan lisan yang basah serta hati dan ruhi yang hidup dalam ma'rifatullah dan dzikrullah mudawwamah. Di setiap waktu dan ruang merupakan lapangan ma'rifatullah dan lapangan dzikrullah yang tiada jeda dan tiada istirahat dari dzikrullah hati dan dzikrullah ruhi, sebab hati dan ruhi telah diawali dengan berbaik sangka kepada Allah swt. Insya Allah.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 29
ALLAH TUJUAN KAMI



Jangan berangkat dari satu keadaan menuju keadaan lain, jika demikian keadaan mu, menjadilah kamu seperti binatang himar yang menarik barang bawaan, yaitu dia berjalan yang sebenarnya belum berjalan (hanya mulai berangkat). Tetapi berangkatlah dari semua keadaan menuju kepada yang maha menciptakan keadaan (Allah swt), sebab hanya kepada Allah swt tempat kamu menyampaikan tujuan. Ingatlah, Rasulullah saw bersabda : Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul Nya, maka dia akan mendapatkan Allah dan Rasul Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia, maka dunia akan didapatkannya, atau siapa yang berhijrah untuk perempuan yang dicintai, maka dia menikahinya. Itulah hijrah akan disampaikan kepada (niat) yang berhijrah (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Guru mursyid Imam Ahmad bin Athaillah rahimahullah menambah kan syarah : Pahamiilah sabda Rasulullah saw dan bercita-citalah semoga Allah swt memasukkan dirimu ke dalam ahli paham.

Allah yarham gurunda mulia mursyid imam Ahmad bin Athaillah rahimahullah ta'ala 'anhu menasehati : Setiap orang yang bila menjalankan amal akhirat dituntut untuk ikhlas karena Allah swt (bukan berangkat dari keadaan takut kepada neraka atau keinginan syahwat kepada surga), jika keadaan amal seperti ini tidak ubahnya seperti keledai (himar) yang menarik mesin giling

yang berputar pada tempat semulanya tanpa pernah ada ujungnya (muntaha). Disinilah makna tauhid dan tawasuf harus diamalkan sebagai amal hakikat dan amal ma'rifat. Dengan keduanya, satu amal ibadah tersampaikan kepada Allah swt sebab terbebaskan dari syirik jali berupa menyembah berhala dan terbebaskan dari syirik khafi berupa berhala napsu (riya'). Amal ibadah yang didalamnya ada riya' (ingin dipuji atau memuji diri) selain ibadah tidak diterima serta pelakunya terdakwa dosa dan divonis penjara (neraka) apabila dia belum bertaubat hingga wafatnya.

Seseorang yang telah berhasil memerangi riya' dalam perjuangan napsunya (mujahadah nafsiyah) bukan berarti dia telah sampai (washil) kepada Allah swt jika niat (tujuan) ibadahnya mengharapkan surga dan menghindarkan neraka. Sekiranya tujuan ibadah seperti itu, disamakanlah dia seperti keledai yang berputar disekitar lingkaran mesin giling, sungguh apa yang dikerjakan oleh 'amil (orang yang beramal) tidak pernah sampai kepada Allah swt, yaitu hanya berputar pada jalan yang sama, yaitu surga dan neraka, kedua barang itu adalah makhluk (barang ciptaan).

Dalam sejarah kenabian Musa dipaparkan bagaimana dahulu kafirnya tukang sihir Fir'aun (penasehat spiritual istana) menjadi beriman setelah Allah swt campakkan ilham qudsi ke dalam hati tukang-tukang sihir yang puluhan tahun menuhankan Fir'aun serta sudah bergelimang kekayaan negeri Mesir, dengan firman Tuhan : Mereka berkata, (kami-tukang sihir) yakin bahwa kami tidak akan menyembahmu (Fir'aun), telah datang kepada kami bukti-bukti (mukjizat) bahwa (Allah) yang menciptakan kami. Putuskan kepada kami (wahai Fir'aun) apa yang hendak kamu putuskan kepada kami. Sungguh putusanmu (Fir'aun) hanya di dunia ini. (Tukang sihir Fir'aun yang telah beriman menyatakan keimanannya dengan terang) : Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia (Allah swt) mengampuni kesalahan-

kesalahan kami dan sihir yang telah kamu (Fir'aun) paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (ampunanNya) dan lebih kekal (siksaNya). (Thaha ayat 72-73). Inilah mereka yang mengenal Allah swt dalam waktu yang singkat bahwa Allah swt menarik (jazbah) dalam tarikan maghfirah Nya dan barkah dari Nya, mereka termasuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah swt yang mengenalNya (arifin billah).

Hidayah datang sangat cepat, karena hidayah datang bukan berbentuk materi, bukan berbentuk ilmu, bukan berbentuk panca indera (mata, telinga, mulut, hidung, kulit), tetapi langsung ruh Allah swt yang menghidupkan (alhayat) jasad (bumi) yang mati, firman Allah swt dalam surah Al Hijir ayat 29 : Jika Aku telah menyempurnakannya (ciptaan dzahir) dan Aku tiupkan di dalam dirimu dari ruh Ku maka tunduklah kamu (para malaikat) kepadanya (Adam) dengan bersujud.

Disebabkan arif billah telah mengenali yang meniupkan ruh alam semesta ini adalah Allah swt termasuk alam surga dan alam neraka, nyatalah bahwa arif billah hanya menunjukkan ibadah untuk Allah swt sang pemilik (Al Malik) alam-alam tersebut. Dalam kajian ini, gurunda al arif billah mursyid imam Ahmad bin Athaillah (shahibul hikam) berujar : Siapa yang menginginkan aneka nikmat di surga, seperti bidadari, mangkok-mangkok dari mutiara jamburut, gelas-gelas kristal dari yaqut murni, permadani hijau terhampar, busana sutera tebal dan sutera halus, kerajaan-kerajaan yang besar di surga, bantal-bantal yang tersusun rapi, air madu, susu, arak dan air jernih dari empat induk sungai di surga. Gurunda besar ini mengingatkan, kalau itu yang menjadi dasar pilihan niat hamba menyembah Allah swt, sungguh itu adalah pilihan yang rendah nilainya, niat yang rendah sifatnya, dan keinginan-keinginan (syahwat) yang rendah mutunya. Tetapi, pilihlah Allah dalam tujuan penyembahan, pilihlah niat karena Allah (lillah) dalam pengabdian belajar dan

mengajar, berkeinginanlah untuk berjumpa dengan Nya (liqa' Allah) dimana saja dan kapan saja, tidak lagi berwaktu dan tidak lagi bertempat. Sebab, diri dan Allah swt telah mendekam di dalam rumah abadiNya (qalibun salim).

Qalibun salim hanyalah itu tempat yang ditatap rahmat Allah swt, sebuah wadah di mana Allah swt menurunkan wahyu qudsi kepada Nabi (jamaknya anbiya') dan ilham qudsi kepada wali (jamaknya auliya). Ilham terus berlangsung dengan ruhul qudus (malaikat Jibril) yang membawa ilhamiyah qudsiyah kepada kekasih-kekasih Nya di bumi (waliyullah), selama kekasih Nya bersama sang kekasih (Allah swt), seperti waliyullah Abu Sulaiman Ad Darani bertutur : Andai aku disuruh memilih antara menjalankan salat sunnah dua rakaat dengan masuk surga Firdausi, niscaya aku memilih salat sunnah dua rakaat. Karena sesungguhnya di dalam surga Firdaus hanya ada aku dan surga Firdaus, sedangkan di dalam salat sunnah dua rakaat, aku bersama-sama dengan Tuhanku.

Tidak bosan-bosannya gurunda mengingatkan jadikan Allah swt tujuan pencarian mu, jadikan Allah swt tujuan akhir dari pendakian mu, jadikan Allah tujuan hidup dan matimu, jadikan Allah tempat bertolak dan berlabuhnya hati yang salim (hati yang berserah diri kepada Nya). Seperti kalam qadimNya dalam surah An Najm ayat 42 : Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu.

Tugas kita sebagai hamba hanyalah memuji Nya dan memurnikan ketaatan untuk Allah swt saja, tanpa tujuan selain diriNya, bukan untuk menjadi terkenal (narsis), bukan pula ingin kebesaran pujian manusia (megalomaniac), bukan untuk mencari kesenangan dan kenyamanan syahwat duniawi dan ukhrawi, bukan pula takut kepada neraka Nya atau benci kepada musibah dari Nya, tetapi tujukan semata-mata tujuan untuk mencari ridha

Nya belaka. Seperti titah perintah Allah swt yang termaktub dalam kitab suciNya surah Al Hijir ayat 98-99 dan surah An Nahl ayat 1 : Maka, sucikanlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau bagian dari hamba-hamba yang bersujud. Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu hari yang yaqin (qiyamat). Akan datang amar Tuhanmu (qiyamat), maka jangan kamu tergesa-gesa, maha suci Dia (Allah swt) dan maha tinggi dari apa-apa yang mereka persekutukan.

Wallahu a'lam.

KAJIAN 30
MEMILIH SAHABAT



Jangan bersahabat dengan orang yang tidak membangkitkan semangat ibadahmu dan ucapannya tidak menunjukkan kamu kepada Allah. Lalu kamu menyangka berbuat baik padahal kamu berbuat jahat (tertipu dan ditipu sahabat). Sebab, persahabatan yang kamu pilih kepada orang yang lebih jahat dalam agama dan adab.

Bergaul penting, tetapi jangan sembarang bergaul apalagi makan, minum dan tidur bersama mereka yang didalam hatinya tidak ada dalil (petunjuk) yang dapat mengingatkanmu kepada rahmat dan kepada adzab Allah swt. Mereka yang bersahabat dengan orang-orang yang durhaka kepada Allah swt hanya akan merugikan dunia, akhirat dan agamanya. Karena, Allah swt murka kepada orang yang durhaka, lalu kita yang berdekatan bahkan bergaul dengan mereka yang dimurkai Allah swt, maka keduanya terkena adzab (murka) Allah swt dan tempias adzab bagi mereka yang mengikuti dan menuruti si ahli durhaka. Gurunda mulia imam mursyid Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala menyuruh kita menghindari persahabatan yang membawa bencana di dunia dan di akhirat, disebabkan kita menyetujui dan menyayangi musuh-musuh Allah swt dan musuh-musuh Rasulullah saw di bumi. Jauh-jauhlah dari mereka

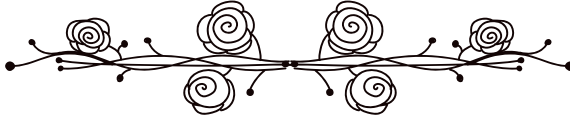
yang mengumbar syahwat aroma duniawi dan tawaran-tawaran kebesaran duniawi yang semu lagi menipu. Betapa banyak manusia yang baik terjerumus pada lingkaran duniawi yang melelahkan jantung karena mereka berteman dengan orang yang tidak baik. Makan minum semeja dengan si pendurhaka dan setuju dengan ucapan manis mereka tentang kekayaan duniawi dan kerakusan padanya, niscaya Allah swt satukan hati mereka dan Allah swt satukan tempat mereka di dasar kawah neraka Jahannam.

Simak yang disabdakan Nabi Muhammad saw dari sahabat Abu Sa'id Al Khudri : Jangan bersahabat kecuali dengan orang yang mukmin. Dan jangan makan makananmu kecuali dengan orang yang takwa (Hadist riwayat Abu Daud). Demikian, betapa berpengaruhnya persahabatan dan pertemanan di dunia yang terbawa hingga ke akhirat nanti. Persahabatan karena Allah swt ternyata berhubungan dengan kesamaan hati dan jiwa di dunia dan di akhirat, di surga Allah swt. Keduanya Allah swt tempatkan di jannah Nya. Sebaliknya, persahabatan yang sama-sama mendurhakai Allah swt dan mendurhakai Rasulullah saw pun, Allah swt satukan hati mereka di dunia dan di akhirat tempat mereka pun sama, keduanya Allah swt himpun di dalam dasar kawah nereka Nya, sejahat-jahat kediaman dan seburuk-buruk tempat kembali. As Sakandari mengingatkan, bersahabat lah dengan hamba-hamba Allah swt yang taat, sebab mereka ibarat bintang-bintang yang menerangi kegelapan bumi, sebab di hati para aulia Allah swt (kekasih Nya) hanya memuat Allah swt saja. Hati mereka sebagai wadah tercurah dan terlimpah ruah rahmah (kasih sayang), maghfirah (ampunan), barkah (tambahan kebaikan), hikmah (kebijaksanaan), wuslah (keterhubungan dengan Allah), qurbah (kedekatan dengan Allah) dan di wadah hati wali itulah tempat Allah swt selalu memandang, selalu melihat, selalu menatap. Apabila di hati wali yang dikasihiNya itu ada nama-nama sahabat terkasih dan sahabat tercinta karena Allah swt, maka Allah swt pun ridha kepadanya. Apa yang menjadi

kesenangan (ridha) Allah, itu juga lah yang menjadi kesenangan wali Nya (kekasih). Dan, apa yang menjadi kesenangan kekasih Allah samalah artinya menjadi kesenangan (ridha) Allah swt.

Wallahu a'lam.

PENUTUP



Bagian penutup ini mengutip berisi tentang keadaan hati yang selalu dipegang oleh Allah swt dalam keadaan selalu takut berupa untaian-untaian munajat sang gurunda mulia al imam al mursyid billah ilallah Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah hafidzahullah ta'ala (wafat di Mesir tahun 709 H):

1. Wahai Dzat yang terlindungi di dalam dinding-dinding kemuliaan Nya dari jangkauan penglihatan mata. Wahai Dzat yang terang nyata tentang kesempurnaan kehebatan Nya di hati arif billah dalam hakikat rahasia keagungan Nya. Bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkau maha nyata. Bagaimana Engkau samar (ghaib), padahal Engkau maha dekat-maha hadir.
2. Wahai Dzat yang telah berkuasa dengan sifat kasih sayang Mu di atas Arasy sehingga jadilah Arasy itu lenyap di dalam kasih sayang Mu, seperti seluruh alam ini lenyap di dalam Arasy Nya. Engkau lenyapkan alam semesta ini dengan Arasy Mu dan Engkau lenyapkan Arasy dengan diliputi oleh peredaran cahaya - cahaya (rahmat Mu).
3. Wahai Dzat yang telah memberi rasa kepada orang-orang yang mencintai Nya berupa kemanisan bermesraan dengan

Nya, dengan cinta mereka berdiri di hadapan Nya di dalam kelembutan kasih sayang. Wahai Dzat yang memakaikan kekasih-kekasih Nya dengan pakaian kebesaran Nya, lalu tegaklah mereka dengan kebesaran Nya disebabkan kebesaran Nya (tiada tanding).

4. Engkaulah Dzat yang tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Engkau. Telah Engkau perkenalkan Dzat Mu pada tiap-tiap sesuatu (bertajalli), sehingga tidak ada sesuatu yang tidak mengenal Mu. Dan Engkau lah yang telah memperkenalkan Dzat Mu kepadaku di dalam setiap sesuatu, sehingga aku dapat melihat Mu dengan nyata di dalam setiap sesuatu tersebut. Maka, maha nyatalah Engkau pada tiap-tiap sesuatu (bertajalli).
5. Engkaulah Dzat yang selalu ingat kepada hamba - hamba Mu sebelum hamba Mu ingat kepada Mu. Engkaulah yang pertama terbaik dalam pemberian sebelum hamba menghadap Mu. Engkaulah Dzat yang terlebih dahulu sangat pemurah sebelum hamba-hamba Mu meminta. Dan Engkaulah Dzat yang maha pemberi dengan limpahan pemberian, kemudian Engkau malah merasa berstatus berhutang kepada kami, akan Engkau lunasi pembayarannya kelak di akhirat dengan surga.
6. Engkaulah Dzat yang telah menerbitkan pancaran cahaya-cahaya di hati para kekasih Mu sehingga mengenal Mu dan mengesakan Mu. Engkaulah Dzat yang telah menghilangkan rasa keduniaan di hati orang-orang yang cinta kepada Mu, sehingga di hati mereka tidak ada cinta kecuali cinta kepada Engkau, tidak ada senang selain hanya kepada Engkau dan tidak ada tempat kembali selain Engkau. Engkaulah Dzat yang menenteramkan mereka sekiranya alam semesta ini meresahkan mereka. Engkaulah Dzat yang menunjukkan mereka kepada Mu sehingga bagi mereka menjadi nyata

jalan-jalan kebenaran.

7. Mendapat apakah orang yang telah kehilangan Engkau ?
8. Kehilangan apakah orang yang telah mendapatkan Engkau ?
9. Sungguh sangat kecewa orang yang telah mengganti Dirimu dengan sesuatu yang selain Engkau.
10. Sungguh sangat kecewa orang yang telah mencari selain Engkau.
11. Rugilah orang yang telah kehilangan Engkau.
12. Rugilah orang yang telah berpindah dari Engkau.
13. Untunglah orang yang telah bersama Engkau.
14. Kehilangan Allah berarti kehilangan segalanya, mendapatkan Allah berarti mendapatkan segalanya (dunia dan akhirat).